

PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN

Penulis:

Muzakkir

Editor:

Nurleli Ramli



**Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press
2021**

PSIKOLOGI DALAM PERSPEKTIF PEMBELAJARAN

Penulis

Muzakkir.

Editor

Nurleli Ramli

Desain Sampul

Nurleli Ramli

Penata Letak

endi

Copyright IPN Press,
ISBN: 978 6235781 570
210 hlm **14.8** cm x **21** cm
Cetakan I, Desember 2021

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Email: nusantarapress@iainpare.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga buku ajar Psikologi dalam Perspektif Pembelajaran, dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Buku ini merupakan kumpulan materi tentang perilaku-perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi yang disajikan dalam buku ini menguraikan tentang gejala-gejala kejiwaan yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Buku ajar ini sebagai pegangan bagi mahasiswa untuk menyelesaikan mata kuliah Psikologi Pendidikan, sehingga buku ini menguraikan materi secara konseptual dan aplikatif agar mahasiswa memiliki gambaran perilaku-perilaku peserta didik dalam pembelajaran.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Bapak Rektor IAIN Parepare, Dekan Fakultas Tarniyah, panitia pelaksana yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan buku ajar ini. Tak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat langsung dalam merampungkan buku ajar ini serta motivasi dari teman-teman dan rekan sejawat untuk penulis dalam menyelesaikan buku ajar ini.



Semoga buku ajar ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa / mahasiswi yang memprogram mata kuliah Psikologi Pendidikan, namun penulis berharap materi-materi yang disajikan dalam buku ajar ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa lain ataupun bagi praktisi pendidikan yang membutuhkan informasi terkait dengan konsep psikologi dalam perspektif pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa buku ajar ini, belum sepenuhnya sempurna dan masih membutuhkan perbaikan. Saran maupun kritikan dari para pembaca akan sangat berguna untuk perbaikan kualitas buku ini dan menjadi motivasi bagi penulis untuk terus belajar dan memperbaiki karya-karya berikutnya.

Parepare, 20 Desember 2020

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
BAB I	9
MAKNA PSIKOLOGI PEMBELAJARAN	9
A. Tujuan Pembelajaran.....	9
B. Konsep Psikologi Pembelajaran.....	9
C. Ruang Lingkup Psikologi Pembelajaran.....	15
D. Kontribusi Psikologi dalam Pembelajaran	17
E. Rangkuman	23
F. Latihan Soal.....	25
BAB II	27
GEJALA – GEJALA KEJIWAAN MANUSIA	27
A. Tujuan Pembelajaran.....	27
B. Pengamatan dan Tanggapan	27
C. Emosi, dan Motivasi.....	36
D. Intelegensi.....	50
E. Berpikir dan Berbahasa	52
F. Ingatan	59
G. Fantasi	61



H.	Rangkuman	63
I.	Latihan Soal	66
BAB III.....		69
KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK.....		69
A.	Tujuan Pembelajaran.....	69
B.	Gen, Evolusi, dan Lingkungan.....	69
C.	Sistem Saraf dan Otak	80
D.	Ragam Perkembangan Peserta Didik	90
E.	Rangkuman	103
F.	Latihan Soal.....	105
BAB IV		107
URGENSI PEMBELAJARAN		107
A.	Tujuan Pembelajaran.....	107
B.	Sumber Pengetahuan	107
C.	Teori Belajar Behavioristik.....	112
D.	Teori Belajar Kognitif	118
E.	Teori Belajar Humanistik	123
F.	Teori Belajar Sibernetik.....	128
G.	Rangkuman	133
H.	Latihan Soal.....	134



BAB V.....	137
SISTEM PEMBELAJARAN ALAMIAH.....	137
A. Tujuan Pembelajaran.....	137
B. Pendekatan Perilaku	137
C. Pendekatan Kognitif.....	140
D. Pendekatan Terapan.....	144
E. Tindak Lanjut.....	147
F. Rangkuman	149
G. Latihan Soal.....	152
 BAB VI	 153
TIPE BELAJAR DAN TIPE KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN	153
A. Tujuan Pembelajaran.....	153
B. Konsep Dasar Pembelajaran	153
C. Tipe Belajar Individu.....	165
D. Lima Prinsip Belajar	174
E. Tipe Kognitif dalam Pembelajaran	176
F. Rangkuman	180
G. Latihan Soal.....	182



BAB VII	183
DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR	183
A. Tujuan Pembelajaran.....	183
B. Macam – Macam Kesulitan Belajar	183
C. Faktor – Faktor Kesulitan Belajar	189
D. Solusi Kesulitan Belajar	194
E. Rangkuman	199
F. Latihan Soal.....	201
DAFTAR PUSTAKA.....	203



BAB I

MAKNA PSIKOLOGI PEMBELAJARAN

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa diharapkan mampu menguraikan konsep psikologi pembelajaran
2. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan ruang lingkup psikologi pembelajaran
3. Mahasiswa diharapkan mampu menguraikan kontribusi psikologi dalam pembelajaran

B. Konsep Psikologi Pembelajaran

Peserta didik yang dihadapi dalam suatu rombongan belajar bukanlah benda mati yang dengan mudahnya diatur sesuka hati tapi peserta didik adalah makhluk hidup yang memiliki perasaan, perilaku, dan pikiran. Memahami perilaku mereka tentunya membutuhkan pengetahuan tentang pola-pola perilakunya karena peserta didik tidak selamanya akan mengungkapkan apa yang mereka senangi melalui kata-kata verbal akan tetapi mereka juga senantiasa memberikan respon melalui tingkah laku ataupun gerak-gerik.

Psikologi hadir sebagai ilmu yang memberikan jawaban terhadap kegunaan para pendidik untuk



memahami tentang perilaku ataupun gejala-gejala kejiwaan yang dialami oleh manusia berkaitan dengan lingkungannya. Kata *psyche* yang berarti jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu pengetahuan merupakan perpaduan kata dari psikologi sehingga secara harfiah psikologi bermakna sebagai ilmu tentang jiwa. Pemaknaan psikologi sebagai ilmu jiwa tentunya tidak tepat digunakan dengan beberapa argumentasi sebagai berikut:

1. Ilmu jiwa merupakan istilah bahasa Indonesia yang sehari-harinya telah diketahui dan dipahami oleh semua orang sedangkan psikologi merupakan suatu istilah ilmiah yang menunjukkan kepada pengetahuan ilmu jiwa yang bercorak ilmu tertentu.
2. Ilmu jiwa meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khayalan, dan spekulasi tentang jiwa sementara psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati para ilmuwan psikologi.
3. Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku. Perilaku merupakan manifestasi dari gejala-gejala kejiwaan. Jiwa merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak tampak sementara perilaku tampak dan nyata. Salah syarat ilmiah suatu pengetahuan adalah terukur, oleh



karena itu psikologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang jiwa tidak dibenarkan karena sesuatu yang abstrak tidak dapat untuk diukur.

Dalam perspektif agama (islam) jiwa diidentikkan dengan roh dan sebagai suatu ruh tentunya hal tersebut bersifat abstrak karena tidak dapat terukur. Ruh pada dasarnya dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa hal tersebut merupakan urusan Tuhan sebagaimana terkandung dalam ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, Katakanlah bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit" (Qs. Al-Isra: 85)

Pada abad ke-19, para ahli sepakat bahwa psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang berusaha memahami tentang perilaku manusia, alasan, dan cara mereka melakukan sesuatu dan juga memahami bagaimana makhluk tersebut berpiir dan berperasaan (Eva, 2017). Hal-hal yang tampak sederhana menjadi objek psikologi seperti mengapa kita tetap ingat cara mengendarai sepeda meskipun sudah 20 tahun tidak memakainya, mengapa kita berbicara, mengapa kita senang dan tidak senang terhadap



sesuatu hal, dan sebagainya yang berkaitan dengan perasaan dan perilaku.

Psikologi sebagai suatu ilmu, maka psikologi merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian-penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dijalankan secara sistematis, terkontrol, dan dalam psikologi berdasarkan atas data empiris. Data merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu ilmu karena bersifat empiris dan perolehannya juga secara sistematis. Suatu teori dalam ilmu dapat diuji keandalannya atau validitasnya dengan cara langkah-langkah yang serupa dalam kondisi yang sama, maka akan diperoleh hasil yang konsisten, yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil yang terdahulu. Apabila sebuah teori atau hipotesis tidak dapat diuji, maka hal tersebut sulit dikatakan sebagai ilmu, penjelasannya akan merupakan penjelasan yang mistis.

Dalam pendekatan ilmiah akan diperoleh kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang karena pendekatan tersebut tidak diwarnai oleh keyakinan, keinginan, serta perasaan pribadi. Cara pengambilan keputusan tidak subjektif, tetapi secara objektif. Karena itulah sifat objektivitas akan selalu dituntut dalam suatu ilmu. Dengan demikian, maka dalam pendekatan ilmiah orang akan selalu berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu



pengetahuan yang benar dan kebenaran ini terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang ingin mengujinya.

Psikologi sebagai sebuah ilmu memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Mengadakan deskripsi, yakni tugas untuk menggambarkan secara jelas hal-hal yang dipersoalkan atau dibicarakan;
2. Menerangkan, yakni tugas untuk menerangkan keadaan atau kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut;
3. Menyusun teori, yakni tugas mencari dan merumuskan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan mengenai hubungan antara peristiwa satu dan peristiwa lain atau kondisi satu dengan kondisi lain;
4. Prediksi, yakni tugas untuk membuat ramalan (prediksi) atau estimasi mengenai hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau gejala-gejala yang akan muncul;
5. Pengendalian, yakni tugas untuk mengendalikan atau mengatur peristiwa-peristiwa atau gejala.

Karena psikologi merupakan sebuah ilmu, maka dengan sendirinya psikologi memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat seperti ilmu-ilmu lain yakni memiliki: objek dan metode



pendekatan tertentu, sistematika yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap objeknya, dan memiliki riwayat atau sejarah tertentu. Objek tertentu merupakan syarat mutlak dalam suatu ilmu, karena justru objek itulah yang akan menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut dalam rangka pembicaraan ilmu yang bersangkutan. Tanpa adanya objek tertentu dapat diyakinkan tidak akan ada pembahasan yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi keilmuan. Dalam hal ini yang menjadi objek psikologi adalah perilaku.

Pembahasan psikologi dalam dunia pendidikan berkaitan dengan bagaimana guru bisa memahami perilaku peserta didik, seperti halnya yang dikemukakan oleh (Suralaga, n.d.) bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari tentang kondisi peserta didik dan implikasinya pada proses pembelajaran. Artinya bahwa psikologi pendidikan bisa berperan dalam membuat sejumlah cara yang efektif dalam mengajar. Dapat dinyatakan bahwa psikologi pendidikan menekankan pada proses pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal.

Arti penting psikologi bagi pendidik dalam mengorganisasikan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik sebagai pembelajar, yang meliputi perkembangannya, karakteristik,



- kemampuan dan kecerdasan, motivasi, minat, pengalaman, sikap, kepribadian, dan lain-lain
2. Memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran
 3. Memilih metode-metode pembelajaran
 4. Memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran
 5. Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
 6. Memilih alat bantu pembelajaran
 7. Menilai hasil dari proses pembelajaran
 8. Memilih sistem evaluasi yang tepat, dan lain-lain.

C. Ruang Lingkup Psikologi Pembelajaran

Psikologi pembelajaran sebagai disiplin ilmu yang merupakan cabang psikologi, maka kajiannya dikhususkan pada masalah belajar sehingga ruang lingkungannya berkaitan dengan masalah belajar. Ruang lingkup psikologi pembelajaran juga terdapat dalam kajian psikologi pendidikan karena psikologi pendidikan sebagai ilmu terapan juga menerangkan masalah belajar menurut prinsip-prinsip dan fakta-fakta mengenai tingkah laku manusia yang telah ditentukan secara ilmiah sehingga masalah belajar mendapat sorotan yang besar dalam psikologi pendidikan (Parnawi, 2019). Adapun pokok bahasan dalam ruang lingkup psikologi pembelajaran, yaitu:



1. Pokok bahasan mengenai belajar dengan bagian-bagian, sebagai berikut:
 - Teori – teori belajar
 - Prinsip-prinsip belajar
 - Hakikat belajar
 - Jenis – jenis belajar
 - Aktivitas belajar
 - Teknik belajar efektif
 - Karakteristik perubahan hasil belajar
 - Manifestasi perilaku belajar
 - Faktor – faktor yang mempengaruhi belajar

2. Pokok bahasan mengenai proses belajar yang terdiri dari:
 - Tahapan perbuatan belajar
 - Perubahan – perubahan jiwa (perilaku) yang terjadi selama belajar
 - Pengaruh pengalaman belajar terhadap perilaku individu
 - Pengaruh motivasi terhadap perilaku belajar
 - Signifikansi perbedaan individu dalam kecepatan memproses pesan dan keterbatasan kapasitas individu dalam belajar
 - Masalah proses lupa dan kemauan peserta didik memproses pengetahuannya melalui transfer ilmu

3. Pokok bahasan mengenai situasi belajar memuat hal-hal berikut:
- Suasana dan keadaan lingkungan fisik
 - Suasana dan keadaan lingkungan non-fisik
 - Suasana dan keadaan lingkungan sosial
 - Suasana dan keadaan lingkungan non-sosial

Pokok bahasa tersebut menjadi pedoman bagi guru untuk bisa memahami karakteristik peserta didik dalam belajar. Perbedaan perilaku peserta didik merupakan tantangan tersendiri bagi guru untuk bisa menemukan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran agar pengetahuan yang dibagikan bisa dipahami dengan baik oleh semua peserta didik yang mengikuti pembelajaran dalam suatu rombongan belajar.

D. Kontribusi Psikologi dalam Pembelajaran

Pekerjaan guru lebih bersifat psikologis dibandingkan dengan pekerjaan dokter, insinyur, ataupun ahli hukum oleh karena itu guru dituntut untuk mengenal dan mengetahui kejiwaan (perilaku) peserta didik selama proses pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik psikologis antara laki-laki dan perempuan serta keragaman sosialnya.



Ahli psikologi ataupun guru yang telah memahami ilmu psikologi tidak akan marah terhadap anak yang tidak mau belajar karena sudah memahami perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Penolakan anak untuk tidak mau belajar kemungkinan disebabkan oleh ketidaksesuaian antara materi pelajaran yang diberikan dengan kesenangan ataupun bakatnya. Argumentasi kemampuan anak laki-laki dengan anak perempuan terkadang dijadikan sebagai suatu perbandingan dalam kelas karena menganggap bahwa anak laki-laki lebih unggul dari anak perempuan. Hal tersebut tidak lagi bisa dijadikan sebagai suatu pandangan karena dalam analisis gender anak laki-laki dan perempuan itu dicitrakan sama sebagai makhluk yang setara sehingga akses dan partisipasi akan pembelajaran harus diberikan secara adil dan merata.

Keterkaitan psikologi dengan dunia pendidikan dapat dinyatakan dalam ilustrasi seperti pada hal berikut:

" Pak Imam di kelas A mengajar mata pelajaran Fiqhi"

dari ilustrasi tersebut dapat diidentifikasi dua obyek kompetensi yang harus dimiliki oleh guru:

Pertama : Pak Imam harus memiliki pengetahuan tentang psikologi untuk

: mengetahui karakteristik perilaku peserta didik di kelas A (kompetensi

: pedagogik)



Kedua : Pak Imam harus mengetahui dan atau menguasai pembahasan terkait : dengan *fiqhi* yang akan diajarkan (kompetensi profesional)

Ilustrasi tersebut memberikan gambaran bahwa psikologi dalam pembelajaran sangat diperlukan bagi guru ataupun individu lainnya yang terlibat dalam dunia pendidikan agar mereka lebih mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan baik karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akan tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan yang harus diseimbangkan dalam pembelajaran. Psikologi dalam pembelajaran juga memberikan kontribusi yang besar bagi guru ketika dia menjalankan tugas mengajar terhadap suatu rombongan belajar sehingga performansinya selalu mempertimbangkan prinsip psikologis peserta didik.

Setiap guru dan calon guru yang nantinya akan melaksanakan peran sebagai pengajar hendaknya memenuhi syarat berikut ini:

1. Guru atau calon guru harus memiliki secara luas prinsip psikologis yang dapat menjelaskan perilaku peserta didik dan perilaku manusia pada umumnya



2. Guru atau calon guru harus memiliki teknik dalam mempelajari perilaku peserta didik, agar dapat menentukan prinsip-prinsip untuk menguasai perilaku peserta didik dalam situasi-situasi tertentu
3. Guru atau calon guru harus mampu menganalisis cara-cara mengajar dan belajarnya dengan karakter dan gaya yang beragam tetapi targetnya diharapkan tercapai dengan maksimal.

Ilmu psikologi dalam pembelajaran akan sangat membantu guru agar memiliki kedewasaan dan kewibawaan dalam hal mengajar, mempelajari perilaku peserta didik, menggunakan prinsip-prinsip psikologi maupun dalam hal menilai cara mengajarnya sendiri (Nurjan, 2016). Dengan demikian kontribusi psikologi dalam pembelajaran memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membantu para guru agar menjadi lebih bijaksana dalam usahanya membimbing murid dalam proses perkembangan belajar
2. Agar para guru memiliki dasar – dasar yang luas dalam hal mendidik sehingga murid bisa bertambah baik dalam cara belajarnya
3. Agar para guru dapat menciptakan suatu sistem pendidikan yang efisien dan efektif dengan jalan mempelajari, menganalisis tingkah laku peserta didik dalam proses pendidikan untuk kemudian



mengarahkan proses-proses pendidikan yang berlangsung guna meningkatkan kearah yang lebih baik.

Mempelajari psikologi dalam pembelajaran dimanfaatkan untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat dalam dunia pendidikan dan membantu para guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai proses pembelajaran. Psikologi dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dan bertindak bagi guru, konselor, dan juga tenaga profesional kependidikan lainnya dalam mengelola pembelajaran. Manfaat dan kegunaan psikologi dalam pembelajaran membantu untuk memahami karakteristik peserta didik apakah termasuk dalam kategori lambat memahami materi pelajaran atau cepat memahami materi pelajaran, dengan mengetahui karakteristik tersebut diharapkan guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran secara optimal.

Program – program dalam lembaga pendidikan formal yang memanfaatkan hasil penelitian psikologi mencakup (Daulay, 2015):

1. Pengajaran

Bagi para guru pengetahuan tentang psikologi yang dimiliki akan membantu dalam menghadapi peserta didik.



Misalnya, bagaimana memanfaatkan hasil penelitian pendidikan sehingga dapat mendorong peserta didik belajar, bagaimana memanfaatkan alat peraga dalam mengajar, dan lain sebagainya. Betapa banyaknya sumbangan psikologi dalam dunia pengajaran sehingga sangat perlu bagi calon guru dibekali psikologi sebelum dia melaksanakan tugasnya.

2. Kurikulum

Dasar – dasar psikologi digunakan untuk menyusun program pengajaran yang sesuai dengan masa perkembangan peserta didik, kebutuhan-kebutuhan peserta didik, minat peserta didik, dan lain sebagainya.

3. Disiplin dan peraturan

Pengembangan peraturan-peraturan sehingga dengan sukarela anak mau menurutinya, penciptaan suasana sekoah yang menyenangkan, dan lain sebagainya.

4. Human Relationship

Hubungan antar personal di sekolah sehingga dinamika kerja lebih efektif dan efisien menyangkut hubungan sesama guru, antar guru dengan kepala sekolah, antar guru dengan murid, antar guru dengan tata usaha, dan seterusnya.



E. Rangkuman

Berikut disajikan rangkuman dari materi yang telah disajikan terkait dengan makna psikologi pembelajaran:

1. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dengan lingkungannya. Ilmu jiwa dalam psikologi diartikan sebagai perilaku karena jiwa bersifat abstrak dan tidak bisa diukur.
2. Cabang psikologi yang mempelajari terkait dengan perilaku ataupun masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran disebut dengan psikologi pendidikan dan atau psikologi pembelajaran.
3. Fungsi psikologi sebagai ilmu ditujukan untuk mengadakan deskripsi, menerangkan, menyusun teori, prediksi, dan pengendalian.
4. Arti penting psikologi bagi pendidik dalam mengorganisasikan pembelajaran adalah (a) memahami peserta didik sebagai pembelajar; (b) memahami prinsip-prinsip dan teori pembelajaran; (c) memilih metode-metode pembelajaran; (d) memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran; (e) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar; (f) memilih alat bantu pembelajaran; (g) menilai hasil dari proses pembelajaran; (h) memilih sistem evaluasi yang tepat.



5. Ruang lingkup psikologi dalam pembelajaran mencakup pokok bahasan mengenai belajar, pokok bahasan mengenai proses belajar, dan pokok bahasan mengenai situasi belajar.
6. Psikologi dalam pembelajaran dapat membantu guru atau pendidik untuk memahami bagaimana individu belajar sehingga memudahkan untuk memilih cara yang lebih efektif untuk membantu memberikan kemudahan, mempercepat, dan memperluas proses belajar peserta didik.
7. Kontribusi psikologi dalam pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu para guru agar menjadi lebih bijaksana dalam usahanya membimbing murid dalam proses perkembangan belajar; guru memiliki dasar – dasar yang luas dalam hal mendidik sehingga murid bisa bertambah baik dalam cara belajarnya; guru dapat menciptakan suatu sistem pendidikan yang efisien dan efektif dengan jalan mempelajari, menganalisis tingkah laku peserta didik dalam proses pendidikan untuk kemudian mengarahkan proses-proses pendidikan yang berlangsung guna meningkatkan kearah yang lebih baik.
8. Pemanfaatan psikologi dalam pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek pengajaran akan tetapi juga mencakup aspek kurikulum sebagai pedoman dalam menjalankan pembelajaran serta didukung



oleh aspek kedisiplinan peserta didik agar senantiasa menjadi pribadi yang baik.

F. Latihan Soal

Selesaikanlah soal-soal berikut ini sesuai dengan pemahaman Anda setelah mempelajari materi perkuliahan

1. Uraikan kenapa psikologi tidak bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa
2. Uraikan kenapa psikologi penting dipelajari dan diaplikasikan guru dalam pembelajaran
3. Uraikan dengan menggunakan contoh di lingkungan sekolah pokok bahasan yang dapat menjadi ruang lingkup psikologi pembelajaran
4. Uraikan dengan menggunakan ilustrasi pembelajaran yang menunjukkan kontribusi psikologi dalam pembelajaran
5. Uraikan suatu permasalahan yang kerap kali dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran dan bagaimana cara guru untuk mengatasinya





BAB II

GEJALA – GEJALA KEJIWAAN MANUSIA

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi gejala – gejala kejiwaan manusia, maka mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menguraikan perbedaan antara pengamatan dan tanggapan
2. Menganalisis emosi dan motivasi
3. Menjelaskan tentang intelegensi
4. Menguraikan keterkaitan antara berpikir dan berbahasa
5. Menjelaskan tentang ingatan
6. Menjelaskan tentang fantasi

B. Pengamatan dan Tanggapan

1. Pengamatan

Pengamatan adalah suatu produk dari kesadaran dan pikiran yang merupakan abstraksi yang dikeluarkan dari arus kesadaran, pengamatan dan kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang mengenai indra dan perangsangnya masih ada. Dengan demikian pengamatan



itu erat kaitannya dengan segenap unsur kehidupan jiwa atau psikis lainnya. Pengamatan itu berlangsung secara global yaitu mendapatkan gambaran total dari objek yang diamati untuk kemudian dicarikan atau dianalisis lebih lanjut.

Manusia itu tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, oleh karena itu pentingnya bagi manusia mengenal dan mengamati lingkungan lalu mengendalikan atau memanfaatkannya guna pemenuhan kebutuhan manusiawi dan untuk mempertahankan hidupnya.

Pengamatan secara umum adalah suatu peristiwa jiwa yang merupakan hasil daripada indra kita. Sepanjang hari kita selalu melakukan sesuatu dengan pertolongan alat indra kita, melihat, mendengar, mencium, dan sebagainya (Eva, 2017). Semuanya itu kita sebut mengamati.

Agar terjadi suatu pengamatan harus ada:

1. Perangsang yang merangsang alat indra kita
2. Pesan keindraan dan pembawaannya ke otak
3. Pengamatan yang sebenarnya, yaitu penerimaan oleh kesadaran tersebut
4. Syarat dan faktor pengamatan

Ada beberapa syarat agar terjadi suatu pengamatan, yaitu:



1. Adanya perhatian kita kepada perangsang
2. Ada perangsang yang mengenai alat indra
3. Urat saraf sensoris harus dapat meneruskan perangsang tersebut ke otak
4. Kita dapat menyadari adanya perangsang

Proses pengamatan melibatkan proses otak menerima dari pancaindra, dan menerjemahkannya kepada pengalaman yang bermakna. Pengamatan bukan saja melibatkan indra penglihatan saja, akan tetapi juga indra pendengar, perasa, bau, kinestetik, dan perasaan. Pengamatan merupakan pintu gerbang untuk masuknya pengaruh dari luar, baik pengaruh dunia fisis, pengalaman, maupun pendidikan. Dengan jalan mengamati anak didik belajar mengenal dunia sosial dan dunia nonsosial. Dengan menagamati mereka menerima pelajaran-pelajaran. Dengan kata lain dengan pengamatan anak didik berkembang karena pengaruh dari luar, baik pengaruh dunia fisis, pengalaman maupun pendidikan (Parnawi, 2019).

Fungsi pengamatan yang demikian sentral maka sudah sewajarnya apabila alat-alat pengamatan yaitu pancaindra mendapat perhatian yang secukupnya dari para pendidik, sebab tidak normal berfungsinya pancaindra akan berakbat merugikan bagi jalannya usaha pendidikan kepada peserta didik. Usaha-usaha ini pada pokoknya



dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu (Suralaga, n.d.):

1. Usaha-usaha preventif mencakup penjagaan jangan sampai pancaindra menjadi cedera atau tidak normal berfungsinya.
2. Usaha-usaha yang bersifat korektif atau kuratif mencakup usaha-usaha untuk memperbaiki atau menyembuhkan pancaindra yang kurang normal atau kurang sehat.

Keefektifan suatu proses pengamatan tergantung pada berapa faktor yaitu faktor rangsangan, individu, dan faktor lingkungan. Pengamatan akan berlangsung dengan efektif apabila ada rangsangan yang diterima oleh individu apabila jelas, kuat, dan berarti. Faktor yang mempengaruhi keefektifan pengamatan antara lain: kualitas alat indra, kualitas pusat kesadaran, kondisi fisik, pengalaman, motivasi, perhatian, kesehatan, kepribadian, dan lain sebagainya. Lingkungan juga mempengaruhi faktor yang mempengaruhi keefektifan suatu proses pengamatan. Lingkungan yang baik dan kondusif akan menunjang terjadinya pengamatan yang baik begitu juga sebaliknya.

Karena ada faktor yang mempengaruhi pengamatan, baik dari dalam individu maupun lingkungan maka sering terjadi pengamatan itu tidak berlangsung dengan baik.



Akibatnya ialah terjadi kesalahan atau kelainan pengamatan atau apa yang diamati tidak memberikan gambaran yang sebenarnya. Ada tiga macam kelainan dalam pengamatan yaitu ilusi, halusinasi, dan osilasi oleh karena itu dalam aktifitas pembelajaran di sekolah, guru harus mengusahakan agar peserta didik dapat melakukan pengamatan yang efektif agar memperoleh hasil pembelajaran yang sebaik-baiknya. Dalam mengajar hendaknya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan pengamatan yang sebaik-baiknya. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk membantu peserta didik melakukan pengamatan yang baik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Eva, 2017):

1. Pengamatan akan lebih efektif kepada rangsangan-rangsangan yang mempunyai struktur dan bentuk yang jelas.
2. Pengamatan kepada sesuatu yang dekat akan lebih berkesan.
3. Pengamatan dipengaruhi pengalaman sebelumnya.
4. Pengamatan dimulai dengan keseluruhan, baru kemudian kepada bagian-bagian.
5. Pengamatan dipengaruhi oleh peringkat pengembangan individu.
6. Terdapat perbedaan individual dalam pengamatan.
7. Beberapa faktor dapat menimbulkan terjadinya kesalahan atau kelainan pengamatan.



Untuk kepentingan pengaturan proses pembelajaran, para pendidik perlu memahami keseluruhan modalitas pengamatan, dan menetapkan secara analitis manakah di antara unsur-unsur modalitas pengamatan itu yang paling dominan peranannya dalam proses pembelajaran. Kalangan psikologi tampaknya menyepakati bahwa unsur lainnya dalam proses pembelajaran dengan kata lain, perolehan informasi pengetahuan oleh peserta didik lebih banyak dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran.

Jika demikian, para pendidik perlu mempertimbangkan penampilan alat-alat peraga dalam penyajian material pembelajaran yang dapat merangsang optimalisasi daya penglihatan dan pendengaran peserta didik. Alat peraga yang dapat digunakan, umpamanya : bagan, chart, rekaman, slide dan sebagainya.

2. Tanggapan

Tanggapan didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang sertaantisipasi keadaan untuk masa yang akan datang.



Tanggapan dipandang sebagai kekuatan psikologis yang dapat menolong atau menimbulkan keseimbangan, ataupun merusak keseimbangan. Tanggapan diperoleh dari pengindraan dan pengamatan. Tanggapan ada yang berada dalam kesadaran dan ada kebanyakan berada dibawah sadar. Diantara kedua kesadaran terdapat batas pemisah yang disebut "ambang kesadaran" (Nurjan, 2016).

Tanggapan yang lemah adalah secara statis alam, sedangkan tanggapan yang kuat adalah lebih besar kecenderungannya untuk muncul kembali ke alam kesadaran. Kemunculan tanggapan ke alam kesadaran itu menunggu adanya perangsang yang relevan atau yang dapat bersatu dengan tanggapan yang bersangkutan. Hal ini terjadi dengan menggunakan tanggapan ingatan ataupunantisipasi tanggapan yang akan datang, kecuali pada bayi yang ingatan dan fantasinya belum berfungsi.

Tanggapan ingatan merupakan aspek kognitif dalam pembelajaran. Suatu pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila informasi yang dipelajari dapat diingat secara baik dan terhindar dari lupa. Mengingat merupakan proses menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi-informasi yang telah diterima melalui pengamatan, kemudian disimpan dalam pusat kesadaran (otak) setelah diberikan tafsiran. Dalam otak ada dua macam tempat menyimpan informasi atau



tanggapan yaitu ingatan jangka pendek (*short term memory*) dan ingatan jangka panjang (*long term memory*) (Idrus, 2018).

Tanggapan erat hubungannya dengan berfungsinya ingatan, ketetapan dan kejelasan. Tanggapan tergantung pada derajat kompleksitas situmulus yang asli dan pada ketelitian pengamatan indra, serta pada faktor ingatan (Kusyairy, 2014).

a. Tanggapan Reproduksi

Suatu tanggapan dianggap sebagai reproduktif, bila tanggapan itu menunjukkan pengingatan kembali suatu benda, kejadian, atau situasi, yang memberikan suatu pengalaman sensoris atau pengamatan masa lalu. Setiap hal dari pengindraan dapat terlibat, suatu tanggapan ingatan mungkin berupa pendengaran, penglihatan, suhu, rasa sakit, penciuman, atau kinestesis.

Suatu tanggapan yang diingat tentang pengalaman-pengalaman lalu cenderung berbeda-beda dalam kejelasannya sesuai dengan kesederhanaannya atau kekompleksannya, dan juga sesuai dengan jumlah pengalaman mengenai situasi pengindraan yang asli. Misalnya, tanggapan uang logam lima sen akan jauh lebih jelas untuk sebagian besar orang-orang dari pada ruang tamu seorang teman.



b. Tanggapan Imaginer

Tanggapan bukanlah selalu hanya reproduksi pengalaman-pengalaman lalu. Banyak gambaran-gambaran mental (Tanggapan) adalah hasil dari suatu syntese pengalaman-pengalaman masa lalu, hal ini disebut tanggapan imajiner yang berdasar kepada pengalaman-pengalaman lalu, tetapi yang mengambil suatu bentuk baru dan dapat dianggap sebagai "tanggapan produktif dan kreatif"

Penemuan, pembacaan hasil-hasil fiktif (khayalan dan arsitik) adalah contoh-contoh dari jenis tanggapan ini. Mimpi malam dan siang hari meliputi tanggapan reproduktif dan sintesis.

c. Tanggapan Halusinasi

Unsur-unsur emosi mimpi menjadi faktor-faktor yang kuat dalam perkembangan halusinasi. Tanggapan halusinasi meliputi pembentukan gambaran-gambaran yang tak berhubungan dengan kenyataan tetapi yang di proyeksi kepada dunia yang nyata. Dalam bentuk-bentuk tertentu gangguan emisional yang keras, misalnya, pasien



dapat melapurkan melihat malaikat atau mendengar suara-suaranya.

d. Tanggapan Editis

Ada sementara orang yang sudah mengamati sesuatu mendapatkan tanggapan yang sangat jelas dan ingat betul sampai mendetail. Tanggapannya sangat terang seterang pengamatan. Tanggapan semacam ini disebut : Tanggapan Editis.

C. Emosi, dan Motivasi

1. Emosi

Emosi dapat diartikan sebagai suatu gejala kejiwaan yang dialami oleh manusia melebihi dari kondisi pada umumnya. Misalnya saja seseorang merasa senang, sedih, terharu, dan sebagainya bila melihat sesuatu, mendengar sesuatu, dan bahkan mencium sesuatu. Emosi dan motif memiliki hubungan yang erat, di mana emosi dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dalam cara yang sama seperti yang dilakukan motif dasar. Emosi juga dapat menyertai perilaku termotivasi (Daulay, 2015).

Meskipun motif dan emosi memiliki hubungan yang erat akan tetapi keduanya merupakan hal yang berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan sumber aktivitasnya, pengalaman subjektif, dan efeknya terhadap perilaku. Perbedaan pertama antara motif dan emosi adalah bahwa emosi dipicu dari luar, sementara motif dibangkitkan dari



dalam. Ini artinya bahwa emosi biasanya dibangkitkan oleh peristiwa eksternal dan reaksi emosional ditujukan kepada peristiwa tersebut. Sebaliknya, motif dibangkitkan oleh peristiwa internal dan secara alami ditujukan ke arah objek tertentu di lingkungan, seperti makan, air, atau pasangan. Perbedaan lainnya dari motif dan emosi adalah bahwa motif biasanya dibangkitkan oleh kebutuhan spesifik, sedangkan emosi dapat dibangkitkan oleh berbagai jenis stimuli. Dalam hal ini kita bisa membayangkan semua hal yang dapat membuat kita marah.

Namun demikian perbedaan tersebut sifatnya tidaklah mutlak. Sumber eksternal kadang-kadang memicu suatu motif. Misalnya saja saat melihat makanan dapat menimbulkan rasa lapar. Ketidaknyamanan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan homeostatic seperti rasa lapar berat yang dapat membangkitkan emosi.

Jika tubuh mengalami suatu emosi kuat, seperti rasa takut atau marah tentunya kita akan merasakan sejumlah perubahan pada tubuh. Sebagian besar perubahan fisiologis selama rangsangan emosional terjadi akibat aktivitas cabang simpatik dari sistem saraf otonomik untuk mempersiapkan tubuh melakukan tindakan darurat. Dalam hal ini, sistem simpatik bertanggung jawab untuk terjadinya perubahan – perubahan berikut:



1. Tekanan darah dan kecepatan denyut jantung meningkat
2. Pernapasan menjadi lebih cepat
3. Pupil mata mengalami dilatasi
4. Keringat meningkat sementara sekresi saliva dan mucus menurun
5. Kadar gula darah meningkat untuk memberikan lebih banyak energi
6. Darah membeku lebih cepat untuk persiapan jika akan terjadi luka
7. Motilitas saluran gastrointestinal menurun; darah dialihkan dari lambung dan usus ke otak dan otot rangka
8. Rambut di kulit menjadi tegak, menyebabkan merinding

Sistem saraf simpatis mempersiapkan organisme untuk mengeluarkan energi. Saat emosi menghilang, sistem parasimpatis (sistem penghemat energi) mengambil alih dan mengembalikan organisme pada keadaan normal.

Jenis rangsangan fisiologis yang meningkat merupakan karakteristik untuk keadaan emosional seperti marah dan ketakutan, dimana organisme harus bersiap-siap melakukan tindakan, misalnya melawan atau melarikan diri (*fighting* atau *flight*). Beberapa respon yang sama juga terjadi selama pengalaman menyenangkan. Namun selama emosi kuat seperti kesedihan atau duka cita,



maka sebagian proses tubuh mungkin tertekan atau menjadi lambat (Marbun et al., 2018).

Jika kita meminta sesuatu kepada seseorang dalam keadaan tidak bahagia atau bahkan sedang dalam kondisi marah, maka jangan berharap kita akan memperoleh apa yang kita inginkan. Untuk itu kita perlu mengenal kondisi seseorang yang akan kita ajak komunikasi atau akan diminta sesuatu dengan cara mengetahui komponen emosi kuat yang sedang dialaminya.

Emosi yang kuat mencakup beberapa komponen umum yaitu reaksi tubuh, kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi, ekspresi wajah, dan reaksi terhadap sebuah pengalaman (Walgito, 2014).

1. Reaksi tubuh. Jika marah misalnya, maka tubuh kita kadang-kadang gemetar atau suara kita menjadi meninggi, walaupun kita tidak menginginkannya
2. Kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi biasanya terjadi secara otomatis. Mengalami suatu kebahagiaan, seringkali melibatkan pemikiran tentang alasan kebahagiaan itu; misalnya, "saya berhasil, saya diterima di perguruan tinggi"
3. Ekspresi wajah. Jika kita merasa muak atau jijik misalnya, kita mungkin mengerutkan dahi,



membuka mulut lebar-;ebar, dan kelopak mata sedikit menutup

4. Reaksi terhadap sebuah pengalaman. Ini mencakup reaksi spesifik dan reaksi yang lebih global. Misalnya, kemarahan mungkin menyebabkan agresi (spesifik), dan mungkin menggelapkan pandangan kita terhadap realitas sosial (global).

2. Motivasi

Seseorang berbuat atau melakukan sesuatu didorong oleh sebuah kekuatan yang datang dari dalam dirinya yang menjadi pendorong untuk berbuat. Dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu disebut motif. Pikiran atau perasaan yang bekerja sebagai suatu *drive* yang berkekuatan mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu dan bukan tindakan yang lain pada suatu saat tertentu dimaknai sebagai motif. Namun, ada pula perbuatan yang tidak didorong oleh motif, dimana perbuatan tersebut berlangsung secara otomatis. Dalam hal ini perbuatan ada yang dikategorikan sebagai perbuatan reflektif dan perbuatan yang disadari.

Perbuatan reflektif merupakan perbuatan yang terjadi tanpa disadari oleh seseorang karena perbuatan tersebut tidak disadari maka sudah barang tentu perbuatan sebagai suatu reaksi dari stimulus yang diterima tidak sampai ke otak sebagai pusat kesadaran. Dengan demikian,



jalan yang ditempuh oleh stimulus sampai terjadinya reaksi akan lebih pendek bila dibandingkan dengan jalan yang ditempuh oleh stimulus yang disadari oleh seseorang yang menimbulkan reaksi sebagai akibat dari stimulus yang diterimanya (Eva, 2017).

Stimulus — Reseptor — Efektor — Respons

Gambar 2.1 Perbuatan Reflektif

Adapun perbuatan yang disadari merupakan perbuatan seseorang yang dilakukan atas dasar adanya motif. Dengan demikian, jika perbuatan tersebut merupakan respons dari stimulus yang disadari, maka stimulus yang diterima oleh seseorang sampai di pusat, dan benar – benar disadari oleh orang tersebut (Eva, 2017). Jika digambarkan, jalan yang ditempuh stimulus sampai terjadinya reaksi adalah sebagai berikut:

Stimulus — Reseptor — Pusat — Efektor — Respons

Gambar 2.2 Perbuatan Disadari



Berdasarkan kedua gambar tersebut tampak bahwa jalan yang ditempuh oleh stimulus sampai respons yang disadari akan lebih panjang bila dibandingkan dengan yang tidak disadari.

Masih banyak yang beranggapan bahwa motivasi tidak begitu penting untuk meningkatkan prestasi belajar, yang penting adalah taktik atau strategi yang pada dalam mempelajari materi-materi yang berbeda-beda. Hal tersebut tidak selalu benar, artinya motivasi sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar. Namun disisi lain, motivasi saja tanpa disertai dengan penggunaan strategi yang sesuai dengan karakteristik materi yang dipelajari, maka motivasi menjadi kurang berarti.

Dalam konteks studi psikologi, untuk memahami motivasi seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensi pada kegiatan (ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan), devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan, dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan. Untuk memahami lebih lanjut tentang indikator – indikator tersebut, maka dapat diuraikan melalui beberapa teori motivasi berikut (Eva, 2017):



Tabel 2.1. Empat Perspektif Teoritis Kontemporer tentang Motivasi

Perspektif	Deskripsi Umum	Contoh Konsep dan Penjelasan
Teori Sifat	Karakteristik dan sifat kepribadian yang relative bertahan lama berperan penting dalam motivasi	Peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda akan keterjalinan dengan orang lain, misalnya kebutuhan akan afiliasi dan persetujuan Peserta didik memperoleh minta pribadi yang unik yang bertahan dalam waktu yang lama Peserta didik memiliki disposisi tertentu untuk memikirkan materi di kelas dalam cara – cara tertentu
Teori Behavioris (Perilaku)	Motivasi seringkali merupakan hasil dari dorongan, yaitu kondisi internal yang disebabkan kurangnya sesuatu yang penting bagi pemfungsian optimal. Konsekuensi perilaku memiliki efek – efek dengan meningkatkan ataupun menurunkan kondisi-kondisi dorongan tersebut	Peserta didik cenderung berperilaku dalam cara-cara yang mengakibatkan penguatan positif atau negative Peserta didik cenderung tidak berperilaku dalam cara-cara yang selalu mengakibatkan hukuman
Teori Kognisi Sosial	Pada awalnya peserta didik termotivasi (sebagian besar) oleh konsekuensi yang menyertai perilaku mereka sendiri atau orang lain. Dengan bertambah usia dan pengalaman, mereka mendapat kepercayaan tentang kemampuan mereka mencapai hasil yang diinginkan di berbagai domain. Ketika semakin mampu meregulasi diri sendiri, sebagian besar motivasi mereka berasal dari dalam ketimbang dari konsekuensi-konsekuensi eksternal	Peserta didik membentuk ekspektasi tentang kemungkinan konsekuensi dari berbagai macam perilaku Peserta didik menetapkan tujuan yang akan diupayakan Peserta didik yang mampu meregulasi diri terlibat dalam motivasi diri dengan menggunakan beragam strategi untuk tetap fokus pada periode yang agak lama



Teori Kognitif	Beragam faktor kognitif dan emosional memengaruhi persepsi peserta didik tentang diri mereka sendiri dan tentang dunia pada umumnya. Persepsi pada gilirannya akan memengaruhi kecenderungan peserta didik terlibat atau tidak terlibat dalam tugas tertentu	Peserta didik cenderung tertarik mengikuti peristiwa mengejutkan atau membingungkan Peserta didik lebih mungkin termotivasi secara intrinsik tentang apa yang dilakukan Peserta didik berusaha mengidentifikasi penyebab kesuksesannya
----------------	--	--

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan dalam memberikan motivasi bagi peserta didik dalam pembelajaran (Parnawi, 2019), sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan pujian (*praise*) dan celaan (*blame*)

Pujian dapat diberikan dalam bentuk senyum, anggukan, acungan jempol, atau secara verbal. Baik pujian maupun celaan mempunyai efek yang berbeda bagi setiap peserta didik. Ada diantara mereka yang senang dengan pujian atas prestasi yang diperolehnya, akan tetapi ada pula yang tidak. Hal ini berkaitan dengan pengalaman dan tingkat aspirasinya.

2. Dengan menggunakan sistem hadiah (*rewards*) dan hukuman (*punishments*)

Pemberian *rewards* atau perilaku atau performansi peserta didik yang bagus akan menimbulkan minat (*interest*) bagi peserta didik sehingga ia akan termotivasi



belajarnya. Pemberian *punishment* atas perilaku atau performansi jelek peserta didik dikenakan bila dianggap perlu saja sebab hukuman dapat menyebabkan efek negative (malu, dendam, cemas, dan sebagainya).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *punishment* bersifat *unpredictable*, artinya peserta didik yang perilaku belajarnya tidak sesuai dengan harapan dan kemudian diberi *punishment* belum tentu ia akan memperbaiki perilaku yang tidak diharapkan tersebut. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian *reward* adalah, jangan sampai *reward* tersebut menjadi tujuan akhir dari perilaku belajar peserta didik, tetapi perlu diarahkan agar *reward* dapat menciptakan keinginan belajar mereka.

3. Dengan memperhatikan tingkat aspirasi peserta didik

Taraf aspirasi adalah taraf performansi yang dicita-citakan seseorang untuk yang akan datang. Seyogianya pendidik memberi tugas, membimbing, mengarahkan, dan memberi perlakuan sesuai dengan taraf aspirasi yang dimiliki peserta didik.

4. Menciptakan suasana kompetitif

Pendidik perlu menciptakan sarana kompetisi yang konstruktif dalam rangka memotivasi belajar peserta didik. Ada 3 jenis kompetisi yang dapat diterapkan guru, yaitu:



(a) kompetisi peserta didik dengan dirinya sendiri; (b) kompetisi antar peserta didik dalam satu kelompok, dan (c) kompetisi antar kelompok. Jenis kompetisi mana yang lebih efektif bergantung perbedaan atau kesamaan kemampuan peserta didik dalam kelas atau kelompok

5. Menciptakan sarana umpan balik

Feedback terhadap belajar peserta didik harus diberikan secara jelas dan berkaitan langsung dengan apa yang dicapai peserta didik. *Feedback* yang spesifik tersebut memiliki nilai informative dan motivasional. Artinya peserta didik telah mendapat informasi tentang apa yang ia kerjakan secara benar, sehingga ia akan melakukan secara benar pula untuk yang akan datang. Selain itu *feedback* spesifik memberikan atribusi usaha pada peserta didik atas kesuksesannya (saya berhasil karena usaha saya). Sebaliknya, keberhasilan peserta didik tanpa penjelasan apa pun akan memberikan atribusi kemampuan (saya berhasil karena saya pintar) atau atribusi eksternal (saya berhasil karena nasib baik, gurunya baik, dan sebagainya).

Feedback dan *reward* harus sering diberikan untuk menjaga motivasi belajar peserta didik dan tidak realistis untuk mempertahankan motivasi peserta didik selama dua bulan secara terus-menerus kecuali kalau mereka sering mendapat *reward*. Teori belajar behavioristic menyarankan *reward* kecil tapi sering akan lebih efektif daripada *reward* besar tapi jarang diberikan.



6. Dengan mengenalkan hal-hal baru

Salah satu unsur pokok untuk membangkitkan motivasi belajar adalah dengan mempersiapkan bahan belajar atau metode mengajar sedemikian rupa agar memungkinkan bagi peserta didik untuk dapat melakukan eksplorasi terhadap hal-hal baru.

7. Menghindari cara dan suasana menegangkan

Guru hendaknya dalam pembelajaran tidak menciptakan suasana menegangkan yang berlebihan. Pemberian tugas seperti membuat makalah, memberikan PR adalah menciptakan suasana menegangkan tapi masih dapat ditoleransi peserta didik apabila tugas atau PR tersebut masih dalam jangkauan peserta didik jika mereka berusaha menyelesaikan sesuai dengan kemampuannya.

8. Menetapkan target

Seseorang akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan tertentu apabila tujuan (*goal*) tersebut ditetapkan oleh dirinya sendiri, bukan oleh orang lain (guru misalnya). Seperti halnya peserta didik menetapkan sendiri berapa halaman yang akan dia baca dalam satu minggu atau nilai berapa yang akan ia capai untuk kuis minggu depan, maka hal tersebut yang dari dalam dirinya akan memacu dia untuk termotivasi.



9. Dengan menciptakan rasa butuh belajar

Para guru seyogyanya dapat membuat strategi sedemikian rupa agar setiap peserta didik merasa buruh untuk belajar. Merasa butuh ini bisa kebutuhan psikis, fisik, dan sosial.

10. Memperlihatkan perilaku bermotivasi melalui model

Penerapan teori belajar sosial atau *modeling* melalui *vicarious learning* dapat mempengaruhi peserta didik sehingga ia termotivasi untuk belajar seperti model yang dilihatya.

11. Menstimulir minat peserta didik terhadap pengetahuan

Sebelum memulai pembelajaran guru perlu meyakinkan pada peserta didik tentang pentingnya pelajaran, mungkin bagi pelajaran-pelajaran berikutnya dan atau bagi kegunaan praktis dalam kehidupan.

12. Mempertahankan rasa ingin tahu

Guru perlu menggunakan cara-cara untuk membangkitkan dan mempertahankan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran yang diberikan. Penerapan konflik konseptual dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menyajikan hal-hal yang mengandung unsur "surprise", membingungkan, mengherankan, serta kontradiksi – kontradiksi yang mendorong individu



memperoleh pengetahuan (untuk mengerti dan menguasai lingkungan).

13. Penyajian pelajaran dengan model yang menarik dan bervariasi

Guru hendaknya dalam pembelajaran menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara yang beragam dan menyenangkan. Bervariasi misalnya ditunjukkan dalam bentuk metode dan strategi yang bervariasi, media yang bervariasi, dan susunan tempat duduk yang bervariasi. Untuk media misalnya dapat dilakukan dengan cara menggunakan film, demonstrasi, dan bahan-bahan lainnya yang menarik sesuai dengan kegemaran pada usia peserta didik. Untuk susunan tempat duduk misalnya, tidak diletakkan secara konvensional terus, dimana peserta didik menghadap ke depan (ke arah guru), namun sesekali dibentuk melingkar, membentuk huruf U, huruf L, atau membentuk kelompok – kelompok kecil.

14. Menggunakan games dan simulations

Penggunaan games dan simulasi dalam pembelajaran hanya ditujukan untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik karena metode ini akan kurang efektif digunakan apabila materi yang disampaikan terkait dengan fakta ataupun konsep.



15. Harapan yang jelas

Pada pertemuan pertama pembelajaran, guru hendaknya menyampaikan kepada peserta didik pelajaran yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan, dan bagaimana hasil belajar dan tugas-tugas akan dinilai sesuai dengan indikator penilaian untuk mendapatkan bobot nilai. Pada prinsipnya pendidika hendaknya menyampaikan isi dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) agar peserta didik memahami alur pembelajaran yang akan dihadapi dan bobot nilai akhir yang akan mereka dapatkan berdasarkan usahanya dalam satu kurun waktu pembelajaran (semester).

D. Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya secara fleksibel dalam menghadapi tugas-tugas baru yang diwujudkan dalam bentuk skor IQ (*Intelligence Quotient*). IQ seringkali dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan pembelajaran, terutama ketika guru, para spesialis, dan orang tua mencoba mengidentifikasi cara mengajar yang efektif bagi para peserta didik berkebutuhan khusus (Daulay, 2015). Oleh karenanya, sebagai seorang guru hendaknya menguasai cara-cara terbaik untuk memelihara perkembangan intelektual para peserta didik dan bagaimana para guru dapat memberikan tafsiran yang masuk akal (logis) tentang performa para peserta didik



dalam tes intelegensi. Untuk itu berikut beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan para guru dalam pembelajaran (Kusyairy, 2014), sebagai berikut:

1. Menyediakan lingkungan yang dapat mendukung pertumbuhan intelektual dan perilaku intelegen. Agar perkembangan intelektual peserta didik dapat berkembang secara optimal, mereka membutuhkan berbagai pengalaman yang menstimulasi pada masa kanak-kanak, termasuk memperoleh mainan dan buku-buku yang sesuai dengan seusianya, sering terlibat dalam interaksi verbal dengan orang dewasa dan anak-anak lain, serta memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan mempraktikkan keterampilan perilaku dan kognitif yang penting.
2. Menganggap tes intelegensi sebagai suatu bentuk pengukuran yang berguna namun tidak sempurna. Sebagaimana diketahui bahwa tes-tes intelegensi jarang menjadi instrument ajaib yang secara misterius dapat menentukan intelegensi sebenarnya dari seseorang
3. Menggunakan pengukuran-pengukuran yang lebih fokus ketika kita ingin menilai kemampuan spesifik. Kapan pun kita memperoleh dan menggunakan skor IQ, bersamaan dengan itu kita mempercayai bahwa terdapat suatu faktor umum atau yang mendasari performa peserta didik di sekolah. Skor-skor yang



diperoleh dari setiap tes IQ tidak mungkin memberikan suatu gambaran yang lengkap tentang intelegensi seseorang.

4. Mencari perilaku yang memperlihatkan talenta yang luar biasa dalam konteks budaya peserta didik. Sejauh intelegensi dipengaruhi budaya, maka perilaku intelegensi bisa berbeda-beda bentuknya di antara anak-anak yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Para guru harus berhati-hati agar tidak membatasi konsepsi intelegensi hanya pada kemampuan peserta didik untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan menunjukkan performa yang baik dalam intelegensi.

E. Berpikir dan Berbahasa

1. Berpikir

Berpikir termasuk tingkat hidup kejiwaan taraf tinggi, sebab terjadinya proses berpikir karena adanya kesadaran dalam diri manusia. Berpikir merupakan suatu kemampuan kejiwaan yang dimiliki manusia dan merupakan kelebihan manusia dari makhluk lainnya. Melalui proses berpikir manusia dapat menciptakan kemajuan peradaban dan kebudayaan yang senantiasa berkembang dan dengan berpikir pula manusia mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama serta mampu bertingkah laku susila.



Berpikir itu adalah suatu kegiatan psikis untuk mencari hubungan antara dua objek atau lebih. Seseorang berpikir apabila ada masalah atau persoalan yang sedang dihadapi. Tujuan berpikir ialah memecahkan atau menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapi. Pemecahan masalah dilakukan dengan menghubungkan satu objek dengan objek yang lain sehingga ditemukan kerangka pemecahan atau penyelesaiannya. Justru berpikir juga dapat dikatakan sebagai aktivitas psikis yang intensional, yaitu berpikir tentang sesuatu.

Berpikir juga berarti berjerih payah secara mental untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Dalam berpikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis, menalar atau menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada, menimbang dan memutuskan.

Dengan berpikir manusia dapat menganalisa sebab-akibat, atau menghubung-hubungkan, lalu menemukan hukum-hukumnya, menemukan pemecahan masalah yang sedang dihadapinya. Justru berpikir itu merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang bersifat dinamis, berproses kea



rah tujuan tertentu dan akhirnya menetapkan suatu keputusan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir adalah gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang dan berpikir adalah suatu proses dialektis, dengan kata lain pada saat seseorang berpikir terjadi proses tanya jawab dalam pikirannya untuk meletakkan hubungan-hubungan pengetahuan yang dimilikinya itu dengan tepat. Pertanyaan-pertanyaan tersebutlah yang memberi arah kepada pikirannya. Dalam proses berpikir terdapat suatu kegiatan dalam alam kesadaran untuk menghubungkan pengetahuan-pengetahuan, pengertian-pengertian dan ingatan yang dimiliki oleh seseorang (Rahma & Dara, 2017).

Pengaplikasian berpikir dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah (*problem solving*), kreativitas (*creativity*), dan berpikir kritis (*critical thinking*) (Christoper, 2018) dengan penjelasan perbagiannya sebagai berikut:

- 1. Pemecahan masalah** diartikan sebagai penggunaan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada untuk menjawab pertanyaan yang belum terjawab atau situasi yang sulit. Memecahkan suatu masalah merupakan contoh pemikiran itu sendiri.



Dalam pemecahan masalah kita mencoba mencapai tujuan tetapi masih belum memiliki cara untuk mendapatkannya. Kita harus memecah tujuan menjadi beberapa sub tujuan yang lebih kecil sampai akhirnya kita mencapai tingkat di mana kita memiliki cara untuk mencapainya.

2. **Pikiran dan Kreativitas**, kreativitas merupakan salah satu bentuk transfer karena kreativitas juga melibatkan pengaplikasian pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui sebelumnya pada situasi yang baru. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor keturunan dapat memengaruhi kreativitas. Di samping faktor keturunan faktor lingkunganpun dapat memainkan peranan yang sama pentingnya dengan faktor keturunan oleh karena itu, pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui cara-cara, berikut:
 - a. Menunjukkan kepada peserta didik bahwa kreativitas itu dihargai
 - b. Memfokuskan perhatian peserta didik pada penghargaan internal daripada penghargaan eksternal
 - c. Mendorong peserta didik menguasai suatu area mata pelajaran
 - d. Memberikan pertanyaan yang mengasah pikiran



- e. Memberikan peserta didik kebebasan dan rasa aman yang dibutuhkan untuk mengambil risiko
- f. Menyediakan waktu yang memadai untuk mendorong tumbuh kembangnya kreativitas.

3. Bepikir Kritis, menuntut penilaian terhadap dual hal yaitu akurasi dan kelayakan informasi yang didukung oleh alur penalaran. Untuk mehaminya berikut ilustrasi yang diberikan:

Anda memiliki sebuah mobil tua. Sudah banyak biaya yang dikeluarkan untuk memperbaikinya. Anda berkeinginan untuk menjualnya, maka yang mungkin Anda lakukan adalah menjual mobil tersebut dengan kondisi apa adanya dengan harga Rp. 15.000.000,- atau Anda memperbaikinya terlebih dahulu dengan konsekuensi mengeluarkan beberapa rupiah, dan menjualnya dengan harga Rp. 30.000.000,-. Mana yang akan Anda lakukan?

Pada kasus tersebut, akan lebih masuk akal jika Anda menjual mobil itu apa adanya sekarang juga. Jika Anda menjual mobil tersebut dengan harga Rp. 30.000.000,- setelah mengeluarkan Rp. 20.000.000,- untuk memperbaikinya, Anda hanya akan memperoleh keuntungan Rp. 5.000.000,- kurang dari apa yang bisa Anda peroleh jika Anda menjualnya sekarang. Banyak orang yakin bahwa investasi yang dibuat sebelumnya itu tidak relevan dengan keadaan saat ini.



Kemampuan berikir kritis muncul secara perlahan pada masa kanak-kanak sampai masa remaja. Namun demikian, seringkali peserta didik pada semua tingkatan kelas, bahkan sampai mahasiswa “menelan” begitu saja informasi yang mereka baca di buk teks, iklan, televise, dan sebagainya tanpa bersikap kritis. Peserta didik akan lebih mungkin melihar secara kritis dan analitis terhadap informasi baru, jika mereka yakin bahwa sutau topic akan terus berkembang atau berubah seiring dengan munculnya bukti-bukti baru. Sebaliknya, peserta didik cenderung kurang terlibat dalam pemikiran kritis jika mereka yakin bahwa pengetahuan merupakan entitas yang bersifat mutlah dan tidak bisa berubah.

2. Berbahasa

Simbol – simbol yang digunakan dalam berpikir pada umumnya berupa kata-kata atau bahasa (*language*), oleh karena itu sering dikemukakan bahwa bahasa dan berpikir mempunyai kaitan yang erat. Dengan bahasa manusia dapat menciptakan ratusan, ribuan simbol-simbol yang memungkinkan manusia dapat berpikir begitu sempurna apabila dibandingkan dengan makhluk lain. Sekalipun bahasa merupakan alat yang cukup ampuh dalam proses berpikir, namun bahasa bukan satu-satunya alat yang dapat digunakan dalam proses berpikir, sebab masih adalagi yang dapat digunakan yaitu bayangan atau gambar. Analoginya bisa dibayangkan ketika Anda akan



berkunjung kesuatu tempat wisata misalnya ke masjid raya kota parepare akan tetapi Anda tidak mengetahui dengan pasti lokasinya, maka mencari lokasi tersebut menggunakan google maps dengan bantuan GPS untuk mengarahkan Anda ke lokasi tersebut hanya dengan mengikuti gambar yang menunjukkan arah jalan. Jadi kesimpulannya Anda menggunakan gambar atau bayangan yang merupakan *visual map* atau juga disebut sebagai *cognitive map* yang memberikan gambaran tentang keadaan yang dihadapi. Biasanya seseorang memasuki suatu kota atau tempat yang baru akan memperoleh gambaran tentang kota atau tempat yang baru tersebut dan ini memberikan gambaran kepada orang yang bersangkutan atau memberikan *visual map* atau *cognitive map*. Ini yang disebut *non-verbal thinking*. Demikian juga apabila orang berpikir menggunakan skema-skema tertentu. Atau gambar-gambar tertentu termasuk dalam klasifikasi tersebut (Daulay, 2015).

Walaupun berpikir dapat menggunakan gambaran-gambar atau bayangan-bayangan atau *image*, akan tetapi sebagian terbesar dalam berpikir orang menggunakan bahasa atau verbal yaitu berpikir dengan menggunakan simbol-simbol bahasa dengan segala ketentuan-ketentuannya karena berbahasa merupakan alat yang penting dalam berpikir, maka sering dikemukakan bila



seseorang itu berpikir, orang itu berbicara dengan dirinya sendiri.

Berpikir merupakan daya yang paling utama serta merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa sedangkan hewan tidak. "Bahasa" hewan adalah bahasa insting yang tidak perlu dipelajari dan diajarkan sedangkan bahasa manusia adalah hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan.

Dengan bahasa, manusia bisa memberi nama kepada segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Semua benda, pekerjaan, dan lain-lain yang abstrak diberi nama. Dengan begitu, segala sesuatu yang pernah diamati dan dialami dapat disimpan, menjadi tanggapan-tanggapan dan pengalaman-pengalaman, kemudian diolah (berpikir) menjadi pengertian-pengertian.

F. Ingatan

Segala macam belajar melibatkan ingatan. Jika kita tidak dapat mengingat apapun mengenai pengalaman, maka kita tidak akan dapat belajar sesuatu. Kehidupan hanya akan merupakan pengalaman sementara yang sedikit berkaitan antara satu dengan yang lain. Kita bahkan tidak dapat melakukan meskipun percakapan yang paling sederhana sekalipun. Untuk berkomunikasi kita harus



mengingat pikiran yang akan kita ungkapkan dan pikiran yang baru disampaikan kepada kita karena tanpa ingatan kita tidak dapat merefleksikan diri kita sendiri karena pemahaman diri tergantung pada suatu kesadaran yang berkesinambungan yang dapat terlaksana dengan adanya ingatan. Pendeknya, bila kita memikirkan apa makna menjadi manusia, maka kita harus mengakui bahwa ingatan adalah pusat segalanya.

Para ahli memandang ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau karena dengan adanya masa kemampuan mengingat pada manusia, hal ini menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali pengalaman – pengalaman yang dialaminya. Apa yang telah pernah dialami oleh manusia tidak seharusnya hilang, tetapi disimpan dalam jiwa, apabila diperlukan hal-hal yang disimpan itu dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Tetapi ini pun tidak berarti bahwa yang telah pernah dialami itu akan tetap tinggal seluruhnya dalam ingatan dan dapat seluruhnya ditimbulkan kembali. Kadang-kadang atau justru sering ada hal-hal yang tidak dapat diingat kembali atau dengan kata lain ada hal-hal yang dilupakan pembicaraan tentang ingatan pasti, sekaligus mengenai kelupaan (Arifudin et al., 2020).

Dengan demikian apabila ditindak lanjuti, ingatan itu tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang telah



pernah dialaminya saja, tetapi juga meliputi kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali. Orang dapat mengingat suatu kejadian, ini berarti kejadian yang diingat itu pernah dialami, atau dengan kata lain kejadian itu pernah dimasukkan ke dalam jiwanya, kemudian disimpan dan pada suatu waktu kejadian itu dapat ditimbulkan kembali dalam kesadaran.

Berdasarkan beberapa penjelasan, maka dapat dinyatakan bahwa ingatan merupakan kemampuan untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang lampau.

G. Fantasi

Fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau kedepan, keadaan – keadaan yang akan mendatang. Fantasi sebagai kemampuan jiwa manusia dapat terjadi secara disadari yaitu apabila individu betul – betul menyadari akan fantasi-fantasinya. Misalnya seorang pelukis yang sedang membuat lukisan dengan kemampuan fantasinya dan seorang pemahat yang sedang memahat arca atas dasar daya fantasinya (Sakerebau, 2018).



Fantasi yang terjadi tanpa disadari yaitu apabila individu tidak secara sadar dituntut oleh fantasinya. Keadaan semacam ini banyak dijumpai pada anak-anak, mereka sering mengemukakan hal-hal yang bersifat fantastis, sekalipun tidak ada niat atau maksud dari anak untuk berdusta. Misalnya, seorang anak memberikan berita yang tidak sesuai dengan keadaan senyatanya atau sekalipun dia tidak ada maksud untuk berbohong. Dalam hal tersebut anak dengan tidak disadari dituntut oleh fantasinya.

Fantasi apabila dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan jiwa yang lain, maka fantasi lebih bersifat subjektif. Ketika orang berfantasi maka bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri orang memegang peranan yang sangat penting. Bayangan yang ditimbulkan karena fantasi disebut bayangan fantasi. Fantasi dipergunakan dalam pembelajaran ketika seorang guru menjelaskan suatu materi yang bertujuan untuk memberikan gambaran melalui cerita ataupun gambar sehingga peserta didik dapat berfantasi terhadap informasi yang diberikan oleh guru (Arifudin et al., 2020).

Oleh karena dengan kekuatan fantasi orang dapat menjangkau ke depan, maka fantasi mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan fantasi pula orang dapat menambah bayangan-bayangan atau



tanggapan-tanggapan sehingga dengan demikian akan menambah bahan bayangan yang ada pada individu. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa fantasi itu tidak mempunyai keburukan. Keburukannya ialah dengan fantasi orang dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam alam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya karena orang terbawa hidup dalam alam yang tidak nyata. Fantasi juga dapat menimbulkan kedustaan, takhayul, dan sebagainya.

H. Rangkuman

1. Pengamatan adalah suatu produk dari kesadaran dan pikiran yang merupakan abstraksi yang dikeluarkan dari arus kesadaran, pengamatan dan kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang mengenai indra dan perangsangnya masih ada.
2. Proses pengamatan melibatkan proses otak menerima dari pancaindra, dan menerjemahkannya kepada pengalaman yang bermakna. Pengamatan bukan saja melibatkan indra penglihatan saja, akan tetapi juga indra pendengar, perasa, bau, kinestetik, dan perasaan
3. Tanggapan didefinisikan sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Tanggapan diperoleh dari pengindraan dan pengamatan.



4. Tanggapan erat hubungannya dengan berfungsinya ingatan, ketetapan dan kejelasan. Tanggapan tergantung pada derajat kompleksitas situmulus yang asli dan pada ketelitian pengamatan indra.
5. Emosi dapat diartikan sebagai suatu gejala kejiwaan yang dialami oleh manusia melebihi dari kondisi pada umumnya.
6. Emosi yang kuat mencakup beberapa komponen umum yaitu reaksi tubuh, kumpulan pikiran dan keyakinan yang menyertai emosi, ekspresi wajah, dan reaksi terhadap sebuah pengalaman.
7. Seseorang berbuat atau melakukan sesuatu didorong oleh sebuah kekuatan yang datang dari dalam dirinya yang menjadi pendorong untuk berbuat. Dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu disebut motif.
8. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri manusia sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari luar tubuh manusia misalnya berupa pemberian nilai terhadap hasil belajar.
9. Motivasi seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensi pada kegiatan (ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan), devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan,



tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan, dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

10. IQ seringkali dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan pembelajaran, terutama ketika guru, para spesialis, dan orang tua mencoba mengidentifikasi cara mengajar yang efektif bagi para peserta didik berkebutuhan khusus.
11. Berpikir adalah gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang dan berpikir adalah suatu proses dialektis, dengan kata lain pada saat seseorang berpikir terjadi proses tanya jawab dalam pikirannya untuk meletakkan hubungan-hubungan pengetahuan yang dimilikinya itu dengan tepat.
12. Pengaplikasian berpikir dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah (*problem solving*), kreativitas (*creativity*), dan berpikir kritis (*critical thinking*).
13. Berpikir merupakan daya yang paling utama serta merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa sedangkan hewan tidak.
14. Bahasa bisa dalam bentuk verbal (perkataan) ataupun dalam bentuk non-verbal (tingkah laku).



15. Ingatan diartikan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau karena dengan adanya masa kemampuan mengingat pada manusia, hal ini menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali pengalaman – pengalaman yang dialaminya.
16. Ingatan itu tidak hanya kemampuan untuk menyimpan apa yang telah pernah dialaminya saja, tetapi juga meliputi kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali.
17. Fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru.
18. Fantasi dipergunakan dalam pembelajaran ketika seorang guru menjelaskan suatu materi yang bertujuan untuk memberikan gambaran melalui cerita ataupun gambar sehingga peserta didik dapat berfantasi terhadap informasi yang diberikan oleh guru.

I. Latihan Soal

Selesaikanlah instuksi berikut ini, agar bisa memahami dengan baik materi yang disajikan:

1. Bu Ina mengirimkan video pembelajaran tentang tata cara tayamun kepada siswanya dengan durasi 10 menit dan menugaskan kepada peserta didik



- untuk menyimpannya kemudia menyelesaikan games di quiziss yang berkaitan dengan materi pada video.
2. Dari ilustrasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bu Ina, bagian manakah yang dapat dinyatakan sebagai pengamatan dan tanggapan. Uraikan dengan alasannya?
 3. Anton rajin mengikuti perkuliahan via *zoom cloud meeting*, akan tetapi tidak pernah mengaktifkan kameranya dan hanya memberikan respon ketika dosen melakukan presensi. Sikap Anton ini masuk dalam kategori motivasi instrinsik atau motivasi ekstrinsik dan untuk mengubah sikap Anton tersebut apa yang harus dilakukan oleh dosen agar Anton tidak hanya mengikuti perkuliahan untuk mendapatkan kehadiran. Silahkan diuraikan?
 4. Emosi merupakan gejala jiwa yang melebihi dari perilaku pada umumnya. Uraikanlah sebuah kasus dalam pembelajaran yang menunjukkan emosi positif yang dilakukan oleh peserta didik?
 5. Uraikan kenapa peserta didik di sekolah harus dikelompokkan dengan rombongan belajar yang sesuai dengan kondisi intelegensinya (kemampuan berpikir). Misalnya di MTs At-Taqwa kelas VII A bagi siswa yang rata-rata nilai akhirnya berada pada grade 100 – 80 dan kelas VIII B bagi siswa yang rata-rata nilai akhirnya berada pada grade 79 – 65?



6. Uraikan dengan menggunakan sebuah ilustrasi dalam pembelajaran keterkaitan antara bahasa, berpikir, dan ingatan?
7. Uraikan manfaat penggunaan fantasi bagi guru dan peserta didik?



BAB III

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi karakteristik peserta didik, maka diharapkan mahasiswa mampu untuk:

1. Menguraikan terkait dengan gen, evolusi, dan lingkungan
2. Menguraikan kerja sistem saraf dan otak
3. Menganalisis ragam perkembangan peserta didik

B. Gen, Evolusi, dan Lingkungan

Gen merupakan unit dasar dari hereditas yang terletak dalam kromosom, yakni sebuah struktur yang bentuknya seperti tongkat dan terletak di tengah-tengah setiap sel tubuh. Setiap sel sperma dan sel telur memiliki 23 kromosom. Bila sperma dan telur menyatu pada saat pertumbuhan, maka telur yang telah dibuahi dan semua sel telur yang akan berkembang pada akhirnya mengandung 46 kromosom yang tersusun dalam 23 pasang.

Kromosom berisikan molekul-molekul DNA yang bentuknya menyerupai benang. Gen-gen tersebut menyerupai sekumpulan kecil DNA. Setiap kromosom



manusia mengandung ribuan gen, masing-masing terletak di tempat tertentu. Semua gen (sekitar 25.000) bersama-sama membentuk genom manusia. Banyak dari gen ini yang juga ditemukan pada hewan, namun terdapat juga pada gen-gen tertentu yang khas pada manusia. Sejumlah gen memengaruhi secara langsung suatu sifat tertentu dan sejumlah gen lainnya berpengaruh secara tidak langsung yakni dengan mengaktifkan atau menghentikan kerja gen lain sepanjang hidup seseorang. Sejumlah gen diwariskan dalam bentuk yang sama dan sejumlah gen lainnya beraneka ragam, dan hal itu membentuk individualitas setiap orang.

Para peneliti telah berhasil menemukan lokasi suatu gen, akan tetapi mereka tidak dengan sendirinya mengetahui peran gen tersebut dalam fungsi fisik maupun psikologis. Sifat psikologis sangat mungkin tergantung pada berbagai gen dan satu gen itu pun hanya sedikit berperan pada variasi yang ada diantara manusia. Di sisi lain, satu gen bisa juga memengaruhi berbagai macam perilaku (Taufik, 2019).

Ada ungkapan bahwa setiap gen merupakan pesan dari nenek moyang kita dan gen-gen tersebut menceritakan kisah yang utuh mengenai evolusi manusia. Itulah rupanya yang menyebabkan adanya banyak kesamaan di antara umat manusia sedunia. Kesamaan – kesamaan tersebut sebagian berkaitan dengan karakter genetis yang



berkembang selama sejarah evolusi spesies manusia. Selanjutnya untuk membaca pesan-pesan dari masa lalu sebagaimana yang tersimpan dalam gen-gen, maka kita dapat melakukannya dengan memahami evolusi.

Evolusi merupakan sebuah perubahan frekuensi munculnya gen dalam sebuah populasi. Meningkatnya atau berkurangnya frekuensi munculnya sifat-sifat tertentu dalam sebuah populasi sejalan dengan meningkatnya atau berkurangnya frekuensi munculnya gen-gen yang memengaruhi sifat-sifat tersebut. Perkembangan seperti ini dapat menjelaskan perubahan-perubahan yang berlangsung pada suatu spesies tertentu dan ketika perubahan yang terjadi sudah cukup besar, maka perubahan ini akan mengakibatkan terbentuknya spesies baru.

Dalam suatu populasi biasanya terjadi perubahan frekuensi munculnya gen. hal tersebut disebabkan oleh proses yang berlangsung selama proses pembuahan seperti adanya kesalahan dalam menyalin rangkaian DNA asli, saling bertukar tempat dari suatu pasangan kromosom ke pasangan kromosom lain, sampai akhirnya ketika produksi sperma dan telur terbentuk variasi-variasi genetik baru. Selain itu dikarenakan pula oleh proses seleksi alam. Menurut prinsip seleksi alam, nasib dari variasi gen tergantung pada lingkungan. Jika dalam sebuah lingkungan



individu yang memiliki sifat-sifat genetis tertentu cenderung lebih berhasil dibandingkan dengan individu-individu lain dalam hal menemukan makanan, bertahan terhadap cuaca, atau mengalahkan musuh, maka makin lama gen-gen mereka akan menjadi lebih banyak ditemui dalam populasinya. Melalui proses reproduksi, gen-gen mereka akan terseleksi dari generasi ke generasi berikutnya dan makin tersebar ke seluruh spesies. Sebaliknya, individu yang sifatnya tidak adaptif dalam perjuangan mempertahankan hidup, tidak akan dapat bereproduksi dengan baik. Ini artinya, mereka akan punah sebelum bereproduksi. Oleh karenanya, gen-gen dan sifat-sifat yang terkait dengan gen-gen ini akan semakin jarang ditemui, bahkan pada akhirnya bisa punah (Eva, 2017).

1. Kesamaan Genetis

Dalam fakta sehari-hari dapat kita saksikan bahwa di antara manusia di seantero dunia ini memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut misalnya dalam hal kemampuan bahasa, berpasangan dan berhubungan seksual, loyalitas terhadap keluarg dan suku, dan sebagainya.

Bagi seorang bayi yang sedang belajar bahasa, setiap kalimat pada awalnya tidak mempunyai arti apa-apa. Lalu bagaimana seorang bayi bisa memilih suku-suku kata maupun kata-kata diantara sejumlah bunyi di lingkungansekitarnya, apalagi membayangkan arti dari kata-kata tersebut, kemudian menghubungkan kata-kata



itu?. Menurut Darwin, hal tersebut dikarenakan ada sesuatu yang istimewa mengenai otak manusia yang memungkinkan bayi menemukan bagaimana cara kerja suatu bahasa. Bahasa merupakan kemampuan naluriyah yang khas terdapat pada manusia. Banyak peneliti modern yang membenarkan pernyataan Darwin tersebut.

Tidak ada perdebatan di kalangan para ahli perbedaan pria dan wanita dalam perilaku seksual. Para ahli sosiobiologi menyakini bahwa spesies pria dan wanita kebanyakan menghadapi masalah yang berbeda dalam hal pertahanan hidup dan perkawinan. Dengan demikian mereka mengembangkan beraneka ragam cara dalam hal agresivitas, dominasi, dan strategi seksual. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada banyak spesies, persaingan antara pejantan dalam mendapatkan betina yang masih muda dan subur serta memenangi persaingan untuk membuahi sebanyak mungkin berina, merupakan hal yang adaptif. Semakin banyak betina yang dibuahi, semakin banyak pula gen yang diturunkan. Di sisi lain, pihak betina seakan – akan perlu memilih pasangan dengan gen terbaik karena mereka hanya mampu mengandung dan melahirkan keturunan dalam jumlah yang terbatas. Selama mengandung betina membutuhkan investasi biologis yang begitu besar, maka betina tidak boleh melakukan kekeliruan, dan berpasangan dengan berbagai pejantan tidak akan menghasilkan keturunan lebih dari satu. Maka



betina berusaha untuk mendapatkan pejantan yang kuat, yang memiliki sumber daya dan status, serta yang memiliki gen-gen unggul.

Mengapa ada kesamaan genetik di antara manusia di seantero dunia? Menurut psikologi evolusi, hal tersebut sebagian erat kaitannya dengan karakter genetik (bawaan) yang berkembang selama sejarah evolusi spesies manusia (Taufik, 2019). Akibat evolusi tersebut, ada banyak kemampuan, kecenderungan, dan sifat yang sudah ada sejak lahir atau berkembang secara cepat seiring dengan kematangan. Sifat-sifat ini tidak hanya mencakup sifat yang tampak jelas seperti kemampuan berdiri, namun juga mencakup sifat yang tidak begitu tampak jelas. Beberapa contoh dari sifat tersebut adalah refleks bayi, minat terhadap hal-hal baru, hasrat untuk menjelajah dan memanipulasi objek, implus untuk bermain, dan keterampilan kognitif dasar (Eva, 2017).

a. Refleksi bayi

Bayi yang baru lahir dibekali dengan sejumlah refleks, yakni respons sederhana dan otomatis terhadap suatu rangsangan khusus. Contohnya, semua bayi akan menghisap sesuatu yang diletakkan di bibirnya.

b. Minat terhadap hal-hal baru

Seorang bayi memperlihatkan minat yang luar biasa dalam mengamati dan mendengarkan berbagai hal yang



tidak dikenalnya, dia akan berhenti menyusui ketika ia melihat seseorang yang asing

c. Hasrat untuk menjelajah dan memanipulasi objek

Seorang bayi mengguncang-guncangkan mainan, memukul-mukul botol susu, dan menangkap apapun yang diletakkan di tangan kecilnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dorongan alami untuk memegang benda-benda yang menarik ini dapat sedemikian besar, sehingga banyak ditemukan ketika seseorang menemukan instruksi “jangan sentuh” seringkali terabaikan.

d. Implus untuk bermain

Pada manusia, bermain mengajarkan kepada anak cara bersosialisasi dengan orang lain dan memberi mereka kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan motorik dan bahasa.

e. Keterampilan kognitif dasar

Ketika lahir, manusia dibekali dengan modul-modul mental yang dapat memudahkannya mempelajari menginterpretasikan ekspresi dan bahasa tubuh manusia lain, mengenali wajah, memahami hal yang dipikirkan atau dirasakan orang lain, membedakan tumbuhan dengan hewan, membedakan benda hidup dengan benda mati, dan memahami bahasa.



f. Keragaman (Variasi) Genetis

Selain adanya kesamaan genetis, pada manusia di seantero dunia juga terdapat perbedaan atau variasi genetis. Contoh nyata yang dapat kita lihat yang mengindikasikan perbedaan atau variasi genetis adalah intelegensi.

Bagaimana gen memengaruhi intelegensi ? salah satu kemungkinannya adalah melalui sejumlah sel saraf otak atau jumlah hubungan di antara sel saraf tersebut, sebagaimana yang tercermin dalam volume total dan zat kelabu di otak. Dua penelitian tentang pemindaian otak menunjukkan korelasi yang relative tinggi antara intelegensi umum dan volume zat kelabu. Zat kelabu memiliki korelasi tinggi (di atas 80 persen) pada kembar identik dibandingkan dengan pada kembar fraternal (hanya 50 persen). Ini menunjukkan bahwa volume zat kelabu sungguh merupakan hal yang sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Pengalaman seperti apa yang dapat menghambat perkembangan intelektual dan lingkungan seperti apa yang dapat meningkatkan intelektual ?, menurut para ahli pengalaman dan lingkungan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Kurangnya perawatan dalam kandungan. Jika seorang wanita yang sedang mengandung



kekurangan gizi, terserang infeksi, mengonsumsi obat-obatan tertentu, merokok, sering minum alkohol, atau sering terkena polusi, maka anaknya berisiko mengalami ketidakmampuan belajar atau ber-IQ rendah.

2. Kurang gizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara anak-anak yang berisiko kurang dengan bergizi berkecukupan dan kesenjangan mencapai 20 persen.
3. Kontak dengan bahan beracun. Di antara bahan beracun adalah timah. Timah secara khusus dapat membahayakan sistem saraf, menurunkan skor IQ dan menurunkan prestasi sekolah. Polusi timah seringkali bercampur dengan debu, cat yang mengandung timah, dan pipa-pipa tua dari timah.
4. Lingkungan keluarga yang memicu munculnya stress. Berdasarkan hasil penelitian para ahli, hal ini docontohkan dengan tidak tinggalnya ayah serumah dengan keluarga, ibu yang memiliki sejarah gangguan mental, orang tua dengan keterampilan kerja rendah, kekerasan dalam keluarga.

Sebaliknya dari lingkungan yang diuraikan di atas, yaitu lingkungan sehat dan mendukung dapat meningkatkan fungsi mental. Dalam sebuah penelitian longitudinal ditemukan bahwa anak-anak yang tinggal di tengah kota dan mendapatkan banyak pengayaan



lingkungan di rumah, di tempat penitipan anak atau di sekolah, dan masuk sekolah sejak kecil, menunjukkan prestasi sekolah yang lebih baik.

Cukup jelaslah bahwa tidak ada aktivitas tunggal yang dapat mengubah seseorang menjadi genius, beberapa pengalaman tertentu tampaknya memberikan kontribusi pada keseluruhan intelegensi. Kemampuan mental anak akan meningkat bila orang tuanya berbicara kepadanya tentang banyak topik. Menjelaskan sesuatu secara jelas dan utuh, mendorongnya untuk berpikir cerdas, membacakan sesuatu untuknya, serta mengharapkan anak mengerjakan sesuatu dengan baik (Hildayani et al., 2014).

g. Pembawaan (*Nature*) dan Lingkungan (*Nurture*)

Mana yang paling menentukan antara faktor genetic dengan lingkungan terhadap perilaku seseorang? Pengaruh genetis maupun lingkungan saling berinteraksi untuk menghasilkan perpaduan kualitas yang unik, yaitu manusia. Aktif tidaknya sebuah gen bergantung pada pengalaman yang dimiliki dan aktivitas dari gen-gen lain. Aktivitas gen juga bervariasi akibat proses biokimia acak yang terjadi di dalam badan sel, yang disebut sebagai *noise*. Dengan *noise* tersebut kembar identik, bahkan hasil kloning, hewan yang sama secara genetis, yang tinggal di lingkungan yang persis sama, dapat memiliki penampilan dan perilaku yang berbeda. Pemilihan waktu dan pola aktivitas genetis



merupakan hal yang penting, tidak hanya sebelum lahir, namun juga sepanjang hidup. Ini artinya bahwa genom bukanlah suatu desain yang bersifat statis bagi perkembangan, namun lebih merupakan sebuah jaringan kerja dari berbagai pengaruh yang senantiasa berubah.

Dengan demikian, kita tidak dapat lagi mengatakan bahwa gen saja atau lingkungan saja yang memengaruhi secara langsung perilaku kita. sebagaimana halnya kita tidak dapat mengatakan bahwa yang membuat adonan roti itu enak karena menteganya saja atau terigunya saja (Thalib, 2017). Meski demikian banyak orang mengatakan bahwa hal seperti itu dilakukan demi hasratnya untuk membuat segala sesuatu menjadi lebih jelas dan kadang-kadang untuk membernarkan prasangkanya terhadap kelompok etnis, gender, dan kelas tertentu.

Materi tentang *nature* dan *nurture* sebagaimana telah diuraikan akan membantu untuk mengevaluasi pro dan kontra terhadap pengujian yang dilakukan pada diri dan berikut hal-hal yang perlu diingat:

1. Gen bukanlah takdir. Beberapa penyakit seperti *Huntington*, memang benar disebabkan oleh gen tunggal, akan tetapi sebagaimana telah kita ketahui bahwa sebagian besar sifat dipengaruhi oleh banyak gen dan berbagai faktor lingkungan.



2. Mengetahui risiko genetik tidak lantas memberi tahu apa yang harus dilakukan. Seandainya seorang anak menderita *phenylketonuria* (PKU), sebuah penyakit yang mencegah tubuh mencerna protein dan menyebabkan keterbelakangan mental, maka solusinya jelas yaitu membatasi konsumsi protein, akan tetapi jika penyakitnya berkaitan dengan masalah kognitif, emosional, atau perilaku, jawabannya biasanya tidak begitu tegas. Sering kali kita masih belum tahu persis bagaimana memperlakukan masalah yang berkaitan dengan komponen genetik. Mungkin sudah ada banyak cara pendekatannya namun kita tidak tahu mana yang lebih baik.

Uraikan tersebut menjadi bahan pemikiran jika keluarga akan menjalani sejumlah tes untuk mengetahui sebuah penyakit yang dipengaruhi oleh faktor keturunan. Dengan demikian, merencanakan bersikap bijak jika ditemukan hasil tes yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

C. Sistem Saraf dan Otak

Neurosains merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji serta mempelajari sistem saraf (neuron) yang berada di dalam otak manusia dengan mempelajari struktur, fungsi, sejarah evolusi,



cara kerja, kesadaran serta kepekaan otak dari prespektif ingatan, biologi, serta berkaitan juga dengan sistem pendidikan. Wathon menjelaskan bahwa neurosains merupakan ilmu atau sistem pengetahuan yang terbilang masih baru dengan mempelajari sistem saraf yaitu tentang struktur otak serta fungsi otak yang perlu untuk diketahui, karena dapat menciptakan mutu pendidikan baru, mengapa demikian, karena pendidikan biasanya kurang memperhatikan mengenai masalah pada sistem saraf sehingga dapat menimbulkan kontroversial antara dua sisi yaitu antara otak dengan pikiran, jiea dengan tubuh, dan pikiran dengan hati. Tujuan neurosain yaitu untuk memahami dan mempelajari sistem kerja sel saraf (neuron) serta dasar-dasar biologis dari aktivitas manusia dalam menciptakan tingkah laku organisme yang kompleks. Selain itu juga dapat mengetahui bagaimana sel saraf (neuron) itu saling berinteraksi dan membentuk kinerja otak.

1. Kajian Otak dalam Al-Qur'an dan Sistem Saraf

Al-Qur'an merupakan sumber referensi dari semua ilmu tidak hanya ilmu pengetahuan saja. Sejak abad ke-14 yang lalu, al-qur'an sudah menyebutkan struktur dan fungsi otak secara universal, jauh sebelum istilah *frontal lobe* ditemukan. Di dalam al-qur'an terdapat ayat-ayat yang menyebutkan tentang otak atau sel saraf dalam tiga



surat yang berbeda yaitu QS. 11:56, QS. 55:41 dan QS. 96:13-16.

Otak atau sel saraf di dalam surah tersebut disebutkan dalam kata *naashiyah* yang memiliki arti ubun-ubun. Otak yaitu sebuah sistem saraf pusat yang berfungsi untuk mengatur seluruh aktivitas kehidupan. Sebagai sistem saraf pusat, otak mempunyai peran sentral untuk mengatur dan mengendalikan fungsi gerak tubuh. Otak manusia yaitu suatu organ penting di dalam tubuh manusia yang terletak dibagian atas tubuh manusia serta dilindungi oleh tulang tengkorak dan bisa disebut sebagai pusat kontrol, yang berfungsi untuk mengatur seluruh gerak manusia, serta mempunyai volume sekitar 1.350 cc, selain itu didalam otak manusia juga terdapat 100 juta sel saraf (neuron), sehingga otak manusia bisa berfungsi sesuai dengan perannya masing-masing.

Keistimewaan dari penciptaan antara otak manusia dengan otak makhluk Allah lainnya terletak pada posisi dari letak otak manusia. Letak otak manusia berada di bagian atas tubuh yang dilindungi oleh tulang tengkorak kepala yang kuat. Berbeda dengan letak otak makhluk ciptaan Allah lainnya, misalnya hewan. Otak yang dimiliki pada hewan letaknya beragam, bahkan ada yang sejajar dengan dubur atau tempat untuk mengeluarkan kotorannya.



Bagian yang paling kontroversi dan ambigu (maksudnya lebih dari satu) berada diseluruh tubuh manusia yaitu otak, mengapa demikian, karena otak merupakan tempat untuk berfikir tentang kejiwaan dan kerohanian. Jiwa atau roh merupakan sesuatu yang masih kontroversi dan ambigu (maksudnya lebih dari satu), sehingga sudah tidak heran lagi apabila ada seseorang yang berpendapat bahwa antara otak dan akal itu sama akan tetapi juga ada yang berpendapat bahwa akal dan otak itu berbeda.

Bagian otak secara anatomis dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan sesuai dengan peran dan fungsinya masing masing. Berikut adalah pembagian otak secara anatomis beserta fungsinya (neurofisiologi) (Supradewi, 2010), yaitu :

a. Otak Besar (*Cerebrum*)

Otak besar (*cerebrum*) yaitu otak yang berhubungan dengan sistem pendidikan atau pembelajaran. Otak besar memiliki fungsi untuk mengatur semua aktivitas mental yang berkaitan dengan kesadaran, kepandaian dan ingatan. Otak besar (*cerebrum*) merupakan sumber dari seluruh gerakan sadar yang sesuai dengan kehendak. Pada bagian korteks *cerebrum* terdapat bagian yang berfungsi sebagai penerima rangsangan berwarna kelabu yang terdapat pada bagian belakang area motorik sehingga



dapat merespon rangsangan dan mengatur gerak sadar. Pada bagian otak besar (*cerebrum*) juga memiliki bagian asosiasi yang menghubungkan antara sistem motorik dengan sistem sensorik yang bisa berfungsi untuk mengatur sistem pembelajaran, menarik kesimpulan, menyimpan ingatan dan belajar bermacam-macam bahasa.

b. Otak Kecil (*Cerebellum*)

Otak kecil (*cerebellum*) merupakan bagian yang berada dibagian belakang kepala manusia, posisinya dekat dengan ujung leher pada bagian atas. Otak kecil mengatur berbagai fungsi otomatis yang ada diotak manusia, seperti mengontrol dan menjaga keseimbangan tubuh, serta mengkoordinasikan antara otot dengan gerak tubuh, selain itu otak kecil (*cerebellum*) juga bisa melakukan gerakan yang terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi gerakan tersebut sebelumnya sudah pernah dilakukan, misalnya gerakan pada saat bermain game, gerakan pada saat naik sepeda, berolahraga dan lain-lain. Apabila seseorang sedang mengalami gangguan yang terjadi pada koordinasi gerak antara otot dengan tubuh, maka gerakan antara otot dengan tubuh tidak bisa terkontrol dengan baik, karena dibagian otak kirinya mengalami cedera. Contohnya seperti seseorang yang tidak bisa memasukkan minuman ke dalam mulutnya sendiri.



c. Batang Otak (*Brainstem*)

Batang otak (brainstem) berada di dalam tulang tengkorak yang terletak di bagian dasar yang terhubung sampai ke saraf tulang belakang. Batang otak (brainstem) memiliki fungsi yang dapat mengatur seluruh kehidupan yang mendasar pada manusia, misalnya mengatur sistem pernapasan, mengatur proses pencernaan, mengatur suhu tubuh serta sebagai sumber insting dasar manusia pada saat mengalami kondisi yang buruk.

Selain itu, batang otak (brainstem) dapat kita temukan di hewan contohnya yaitu buaya serta kadal. Maka dari itu, batang otak (brainstem) juga bisa dikatakan sebagai otak reptil yang berfungsi untuk mengatur perasaan teritorial sebagai insting primitif. Misalnya seekor buaya atau kadal akan merasa tidak nyaman dan terganggu apabila ada orang yang ingin melukai atau mengganggu seekor buaya atau kadal tersebut.

Batang otak (brainstem) terdiri atas tiga bagian, yaitu Mesencephalon atau Otak tengah merupakan bagian teratas dari batang otak, yang menghubungkan antara otak besar dengan otak kecil yang dapat mengatur gerakan mata, merespon penglihatan, serta mengatur gerakan tubuh dan pendengaran. Medulla oblongata yaitu titik awal pada saraf tulang belakang dari sebelah kiri badan menuju ke bagian kanan badan, dan dari sebelah kanan badan



menuju ke bagian kiri badan. Medulla oblongata berfungsi untuk mengontrol sirkulasi darah, pencernaan, detak jantung serta pernapasan. Pons adalah stasiun pemancar yang mengirimkan data ke pusat otak bersama dengan formasi reticular, sehingga pons yang dapat menentukan apakah manusia bisa terjaga atau tertidur.

d. Sistem Limbik (*Limbic System*)

Sistem limbik (*limbic system*) merupakan bagian yang posisinya berada di tengah otak, dan menyelimuti batang otak. Bagian ini juga dimiliki oleh hewan mamalia sehingga sering disebut sebagai otak mamalia. Sistem limbik terdiri dari beberapa komponen yaitu hipotalamus, thalamus, amigdala, hipocampus, dan korteks limbik. Fungsi dari Sistem limbik (*limbic system*) yaitu untuk menghasilkan perasaan dan emosi, mengatur sistem produksi hormon dalam tubuh, rasa haus dan lapar, dorongan seks, metabolisme, memori jangka panjang dan lainnya.

Selain secara anatomis bagian otak juga bisa dibagi secara neuroanatomi. Secara neuroanatomi otak dapat dibagi menjadi dua yaitu Otak Kanan dan Otak Kiri. Istilah otak kanan dan otak kiri dikenalkan oleh Roger Sperry, seorang guru besar dari Universitas California pada tahun 1950. Dengan adanya penemuan tersebut, maka Roger Sperry meraih Nobel pada bidang otak.



Peran penting Otak kanan yaitu sebagai proses berpikir secara intuitif, kemampuan merasakan, memadukan dan visual, seperti berimajinasi, menyukai seni, menggambar, mendengarkan irama musik, atau yang sering disebut dengan aktivitas intuitif-kreatif. **Otak kiri berfungsi** untuk proses berpikir dengan logika, kata-kata, matematika dan urutan, atau sering disebut juga dengan pembelajaran logis-akademis, misalnya seperti melakukan kegiatan menghitung dan membaca, berpikir dengan logika, dan lebih pandai dalam mempelajari ilmu sains. Corpus callosum merupakan sistem saraf yang menghubungkan antara otak kanan dengan otak kiri. Corpus callosum yaitu sebuah sistem saraf yang terdiri atas 300 juta sel saraf (neuron) aktif, yang dapat menerima menyimpulkan suatu informasi maupun pesan yang diterima serta dapat memadukan antara gambaran yang holistik dengan abstrak (Amin, 2018).

Cara berpikir dari otak kiri yaitu berpikir dengan logika, analitis, kritis serta objektif, sehingga otak kiri juga bisa disebut sebagai otak rasional karena memiliki cara berpikir yang hampir sama. Keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam menentukan tingkah lakunya dengan cara berpikir memakai akalanya dengan menalar suatu permasalahan tertentu berdasarkan dengan data yang ada untuk mencari kebenaran yang sesuai dengan faktanya bisa disebut sebagai berpikir rasional (Waluyo, 2014). Kita harus



berpikir rasional apabila ingin maju serta untuk mempelajari tentang ilmu pengetahuan. Berpikir rasional juga dibutuhkan apabila seseorang akan melaksanakan pekerjaan yang menyangkut dengan kepentingan orang lain, dan didalamnya terdapat berbagai orang yang memiliki tradisi dan kepercayaan yang berbeda, sehingga kita harus objektif dalam memecahkan isu-isu tersebut yang ditunjukkan kepada publik (transparan).

Otak intuitif bisa juga disebut sebagai otak tengah merupakan perkembangan yang berasal dari otak rasional dengan melintasi bagian otak kreatif. Apabila rasionalitas sudah mengalami kelelahan, kejenuhan serta malas dalam berpikir atau bisa dikatakan berpikir melalui alam bawah sadar, maka intuisi dapat timbul sendiri. Cara kerja otak intuitif yaitu memilih solusi serta jalan keluar untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi, akan tetapi solusi serta jalan keluar tersebut tidak bisa diperoleh melalui pikiran yang terdapat didalam otak kanan maupun otak kiri. Intuisi merupakan sebuah kemampuan yang muncul secara spontan pada saat otak kanan ataupun otak kiri tidak bisa memberikan solusi atau jalan keluar untuk bisa menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Kemampuan secara spontan akan timbul apabila otak kanan maupun otak kiri sudah ‚pasrah‘ kepada Tuhan. Harapan dan do‘a merupakan kekuatan satu-satunya untuk menemukan



solusi dan jalan keluar atas berbagai permasalahan dan persoalan tersebut. Intuitif ialah keterampilan yang mengontrol dan menghasilkan sebuah ide atau gagasan yang sudah ada didalam memori pikiran untuk merespon rangsangan dari luar (stimulus) secara spontan dan otomatis dengan tingkat akurasi yang tinggi, sehingga kecerdasan ini dapat membantu manusia dalam bertindak serta memutuskan sesuatu menjadi lebih efektif. Berfikir intuitif yaitu berpikir dengan menggunakan feeling serta keyakinan yang kuat untuk memutuskan suatu keputusan secara cepat dan tepat, supaya keputusan tersebut benarbenar dapat menyelesaikan permasalahannya.

Otak berfungsi sesuai dengan bagian dan fungsinya masing masing untuk menangkap dan mengontrol semua rangsangan yang ada untuk dipahami melalui sistem kerja yang dilakukan oleh sel saraf, sirkuit saraf, dan nemotransmitter, sehingga otak bisa disebut sebagai pusat kontrol dari seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Akan tetapi, menurut para ahli, sebagian besar orang yang hidup di dunia lebih mengandalkan otak kirinya (Idrus, 2018). Apabila otak atau sel saraf digunakan secara maksimal dan optimal maka seseorang tersebut akan bisa berpikir secara cerdas sehingga dapat berperilaku dengan baik dan benar.



D. Ragam Perkembangan Peserta Didik

1. Perkembangan Perasaan Diri (*Sense of Self*)

Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan anak dalam berpikirpun semakin meningkat yakni mampu berpikir secara simbolis dan akhirnya mereka mampu bernalar secara abstrak. Dalam kondisi demikian, seorang anak seringkali menarik kesimpulan tentang siapa mereka dalam lingkungan masyarakatnya. Dengan kata lain anak mampu mendeskripsikan tentang siapa dirinya, apakah dia seorang siswa yang baik; menarik secara fisik; seorang pemarah; menyenangkan; pemurung; pintar; lucu; dan sebagainya. Kemampuan anak dalam mendeskripsikan dirinya merupakan persepsi, keyakinan, penilaian, dan perasaannya tentang siapa dia sebagai seorang pribadi dalam istilah psikologi hal ini dikenal sebagai sebutan perasaan diri. Perasaan diri melibatkan dua hal, yakni konsep diri (*self concept*) dan harga diri (*self esteem*). Konsep diri merupakan penilaian terhadap karakter, kekuatan, dan kelemahan diri sedangkan harga diri merupakan penilaian dan perasaan tentang nilai dan harga diri. Dalam penggunaan sehari-hari, keduanya saling melengkapi dan terkadang digunakan secara bergantian.



Untuk melihat bagaimana perkembangan perasaan diri dapat mengacu pada komponen pemahaman diri yang itu semua dapat memengaruhi pada bagaimana perasaan diri berkembang (Eva, 2017), ini sebagaimana tampak pada gambar 1



Gambar 1. Komponen Pemahaman Diri

Anak-anak pada kelas pertama sekolah dasar membuat pembedaan-pembedaan yang jelas dan umum tentang diri mereka. Misalnya seperti: seberapa kompeten mereka untuk mengerjakan tugas-tugas harian dan seberapa besar mereka disukai oleh teman-teman dan keluarganya. Menginjak masa akhir sekolah dasar, mereka membuat pembedaan yang lebih tajam lagi seperti: mereka semakin menyadari bahwa mereka minimal



berkompeten atau meraih hasil yang baik dalam bidang akademis, aktivitas olahraga, perilaku di kelas, penerimaan oleh teman sebaya, dan keterkaitan fisik. Memasuki masa remaja, mereka pada akhirnya melakukan penilaian tentang kemampuan mereka dalam berteman, kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas orang dewasa, dan daya tarik romantis mereka. Bahkan bagi anak muda di belahan dunia, daya tarik fisik paling banyak berpengaruh terhadap rasa harga diri secara keseluruhan.

Dalam melakukan penilaian diri, terkadang mereka melakukannya kurang tepat. Bila mereka mampu melakukan penilaian dirinya secara akurat, maka para peserta didik lebih mampu memilih kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan usia mereka, dan bekerja ke arah tujuan yang realistis. Bila penilaian diri yang positif dilakukan secara berlebihan akan memberikan manfaat, Karena hal itu akan mendorong peserta didik bekerja dalam mencapai tujuan-tujuan yang menantang dan dapat diraih. Namun di sisi lain efek penilaian positif secara berlebihan akan menimbulkan superior peserta didik di hadapan teman-temannya dan memungkinkan mereka melakukan *bullying* atau tindakan agresif lainnya terhadap teman-temannya. Penilaian diri secara negative (yang ditunjukkan dalam perilaku merendahkan diri sendiri) menyebabkan peserta didik menghindari berbagai tantangan yang sesungguhnya



mampu meningkatkan pertumbuhan kognitif dan sosial mereka.

Dalam beberapa penelitian kontemporer terdapat perubahan perkembangan perasaan diri pada anak dan remaja (Hildayani et al., 2014) sebagaimana diuraikan berikut:

a. Masa Kana-Kanak

Anak- anak SD cenderung membayangkan dirinya secara konkret, dengan karakteristik-karakteristik fisik dan perilaku yang dapat diamati dengan mudah. Selama masa TK dan SD, sebagian besar anak memiliki perasaan diri yang positif. Mereka seringkali meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan yang lebih besar daripada yang sesungguhnya dimiliki, dan bahwa mereka dapat dengan mudah mengatasi kegagalan-kegagalan awal. Seiring peningkatan kemampuannya untuk membandingkan dirinya dengan teman-temannya dan seiring dengan kemampuan kognitifnya untuk membuat perbandingan tersebut, penilaian diri mereka menjadi semakin realistis. Mereka juga mulai mampu menggabungkan berbagai pengamatan diri tersebut menjadi identitas diri mereka secara keseluruhan. Identitas diri secara keseluruhan tersebut pada akhirnya menimbulkan konsep diri yang relative stabil.



b. Masa Remaja Awal

Memasuki masa remaja, mereka telah mampu berpikir abstrak. Para peserta didik semakin mampu mengidentifikasi dirinya dalam kerangka sifat-sifat yang umum dan relative stabil. Bagi sebagian besar remaja awal, penerimaan sosial dan penampilan fisik jauh lebih penting dibandingkan dengan kompetensi akademis. Namun demikian konsep diri dan harga dirinya seringkali jatuh saat mereka mengalami masa transisi dari SD ke SMP atau SMA, dan kejatuhan tersebut lebih besar terjadi pada anak perempuan dibandingkan pada anak laki-laki. Perubahan fisiologis seiring terjadinya pubertas menjadi faktor yang berpengaruh. Perubahan dalam lingkungan sekolah seperti putusnya persahabatan, hubungan guru-peserta didik yang bersifat superfisial saja; tuntutan akademis yang semakin ketat, juga dapat memberikan dampak negatif.

Fenomena yang harus mendapat perhatian serius pada masa remaja yang dapat berdampak pada perasaan diri adalah tentang adanya **berpusat-pada-diri** (*self centered*) yaitu mereka berpikir bahwa dalam segala situasi sosial, perhatian semua orang terpusat kepada mereka. Ini terkadang diistilahkan juga sebagai *audiens imajiner*. Hal ini membuat pikiran mereka dipenuhi kepedulian atau kekhawatiran terhadap penampilan fisik, dan karenanya seringkali mengkritik penampilan fisik dirinya. Kepekaan yang ekstrim terhadap rasa malu, ditambah dengan



keterampilan sosial yang kurang, menyebabkan mereka merespons kata-kata yang kasar atau situasi-situasi memalukan lainnya yang juga berdampak pada perasaan diri adalah munculnya **fable pribadi** yaitu meyakini bahwa diri mereka betul-betul tidak memiliki padanannya di dunia ini. mereka cenderung berpikir bahwa perasaan mereka unik, dan orang-orang di sekelilingnya tidak pernah merasakan emosi seperti yang mereka rasakan. Dampaknya mereka terkadang bersikap *ngotot* terutama terhadap orang tua dan guru mereka. Mereka juga meyakini bahwa mereka aman dari bahaya-bahaya yang umumnya terjadi dalam kehidupan. Mereka tidak bisa dilukai dan tidak bisa mati. Akibatnya, mereka mengambil risiko yang tampak bodoh seperti mencoba-coba mengonsumsi obat-obatan dan alkohol, melakukan hubungan seks bebas, atau mengemudi dengan kecepatan tinggi.

c. Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir diawali ketika seseorang berada di kelas Sembilan (SMP Kelas 3). Pada masa ini peserta didik biasanya mampu menikmati konsep diri dan kesehatan mental secara positif. Hal ini disebabkan karena mereka telah melampaui masa-masa pubertas yang sarat dengan kebingungan dan naik-turunnya emosi. Selain itu mereka juga telah melewati pengalaman bersekolah yang tidak selalu menyenangkan.



Dalam waktu bersamaan mereka juga semakin memikirkan berbagai karakteristik dan keterampilannya dan mula bergelut dengan berbagai ketidak konsistenan dalam persepsi-dirinya. Pada akhirnya ketika mereka kelas sebelas (SMA Kelas 2), sebagian besar dari mereka mampu mengintegrasikan beragam persepsi-dirinya yang kompleks dan beraneka-segi sehingga mampu mendamaikan konflik yang dihadapi.

Dalam upaya mengintegrasikan beragam persepsi-dirinya tersebut, kebanyakan remaja akhir mulai membentuk suatu identitas umum, yaitu sebuah definisi yang disusun secara mandiri tentang siapa mereka, apa saja yang dianggap penting bagi mereka, dan apa saja tujuan hidup mereka. Keterlibatan dalam sebuah kelompok, organisasi, atau komunitas yang ada di sekitarnya akan memberikan peranan penting dalam pembentukan identitas. Kelompok – kelompok tersebut tidak sekedar memperkenalkan remaja tentang siapa diri mereka, namun juga memperkenalkan kepada mereka tentang nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang dapat dicontoh oleh remaja.

2. Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya dan Pemahaman Interpersonal

Hubungan dengan teman sebaya khususnya sahabat karib memiliki peranan penting dalam perkembangan pribadi remaja. **Pertama**, hubungan pertemanan menjadi sebuah medan pembelajaran dan pelatihan berbagai



keterampilan sosial remaja seperti negosiasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, dan penyelesaian konflik.

Kedua, teman sebaya juga memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan para remaja. Teman sebaya dapat dijadikan sumber rasa nyaman dan aman karena teman sebaya bisa menjadi sebuah kelompok tempat mereka bisa makan bersama, aman dari anak-anak nakal, bahkan pada saat memasuki masa pubertas teman sebaya seringkali menjadi andalan mengalahkan orang tua sendiri terutama ketika remaja mengalami masa krisis atau kebingungan.

Ketiga, teman sebaya berperan terhadap perkembangan pribadi dan sosial, di mana mereka menjadi agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan mereka. Dalam hal ini teman sebaya menentukan pilihan tentang cara menghabiskan waktu senggang, misalnya belajar bersama atau *hang out* (Ali & Asrori, 2019). Teman sebaya bisa juga menjadi *role model* dan menyediakan panduan perilaku yang dapat diterima, yang dapat dilakukan, yang dianggap terpuji, dan yang dianggap *cool*. Bahkan teman sebaya menghukum satu sama lain atas perilaku yang melanggar batas.



3. Perkembangan Moral dan Prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku yang ditujukan untuk memberi manfaat bagi orang lain, melebihi untuk dirinya sendiri. Jika perilaku sosial diiringi dengan beberapa sifat seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak dan kebutuhan orang lain, maka hal itu termasuk ke dalam ranah moralitas.

Seiring bertambahnya usia, penalaran mengenai isu-isu moral menjadi semakin berbentuk abstrak dan fleksibel. Untuk mengetahui pemikiran anak mengenai isu-isu moral, para peneliti terkadang menyajikan dilemma moral, yakni situasi saat hak atau kebutuhan duang orang saling bertentangan satu sama lain dan tidak terdapat respons benar-salah yang tegas.

Seiring bertambahnya usia, anak-anak berperilaku semakin selaras dengan standar-standar moral pilihan mereka sendiri. Perilaku moral berkorelasi dengan penalaran moral (Ali & Asrori, 2019). Sebagai contoh, anak-anak dan remaja yang berdasarkan perspektif Kohlberg, melakukan penalaran pada tahap yang lebih tinggi cenderung jarang berbuat curang (seperti mencontek saat ujian) atau mencemooh orang lain, umumnya lebih senang menolong orang lain yang membutuhkan dan lebih sering menolah mematuhi perintah yang akan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Meskipun demikian, korelasi antara penalaran moral dan perilaku moral bukanlah suatu



korelasi yang kuat. Kemampuan anak-anak mempertimbangkan perspektif orang lain dan emosi mereka (rasa malu, perasaan bersalah) juga memengaruhi keputusan-keputusan mereka untuk berperilaku secara moral atau sebaliknya. Kebutuhan dan tujuan personal anak-anak biasanya juga turut berperan. Sebagai contoh, meskipun anak-anak mungkin ingin melakukan hal yang benar, mereka mungkin juga memikirkan apakah orang lain menyetujui tindakan mereka serta apa konsekuensi positif atau negatifnya yang mungkin terjadi. Anak-anak lebih cenderung berperilaku selaras dengan standar moral mereka jika manfaatnya tinggi, misalnya mereka meraih persetujuan atau respek orang lain dan biaya personalnya rendah (misalnya, tidak memerlukan pengorbanan yang tinggi).

4. Faktor – faktor yang Memengaruhi Perilaku Moral

Para peneliti perkembangan telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berhubungan dengan perkembangan penalaran dan perilaku moral (Eva, 2017), yaitu:

a. Perkembangan Kognitif Umum

Perkembangan kognitif tidak menjamin perkembangan moral. Terkadang seseorang berpikir abstrak mengenai materi akademis dan pada saat yang



sama bernalar secara prakonvensional, yang berpusat pada diri sendiri.

b. Penggunaan rasio dan *rationale*

Penggunaan induksi secara konsisten dalam mendisiplinkan anak-anak, terutama ketika disertai dengan hukuman ringan bagi perilaku yang menyimpang, misalnya menegaskan bahwa mereka harus meminta maaf atas perilakunya yang keliru tampaknya mendorong kepatuhan terhadap peraturan dan meningkatkan perkembangan empati, bela rasa, dan altruisme.

c. Isu dan dilema moral

Seseorang berkembang secara moral ketika mereka menghadapi suatu dilema moral yang tidak dapat ditangani secara memadai dengan menggunakan tingkat penalaran moralnya saat itu.

d. Perasaan diri

Peserta didik lebih cenderung terlibat dalam perilaku moral ketika mereka berpikir bahwa mereka sesungguhnya mampu menolong orang lain dengan kata lain, ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi mengenai kemampuan mereka membuat suatu perbedaan.

Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam menghadapi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral, sebagai berikut:



1. Menjelaskan mengapa beberapa perilaku tidak dapat diterima. Misalnya, guru bisa menjelaskan bagaimana perilaku tertentu melukai orang lain baik secara fisik (misalnya, kalau rambutmu dijambak dengan cara yang sama seperti saat kamu menjambak rambut temanmu, rasanya pasti sakit kan?) maupun emosioanl (misalnya, kamu menyakiti perasaan temanmu ketika kamu memanggilnya dengan julukan seperti itu).
2. Mendorong sikap selalu mempertimbangkan perspektif orang lain, empati, dan perilaku prososial. Misalnya, dalam diskusi mengenai peristiwa-peristiwa terkini (seperti kelaparan, perang, banjir, merapi, aborsi, dll) guru dapat memperlihatkan kepada peserta didik bahwa kebutuhan-kebutuhan mereka jauh lebih besar dibanding dengan kebutuhan peserta didik sendiri.
3. Memperlihatkan kepada peserta didik berbagai contoh perilaku moral anak-anak dan para remaja lebih cenderung menampilkan perilaku moral dan prososial bila mereka melihat orang lain (termasuk guru mereka) berperilaku moral. Sebagai contoh, ketika anak-anak muda melihat orang-orang dewasa atau teman-teman sebayanya bertindak dermawan dan menunjukkan kepedulian terhadap



orang lain, mereka akan cenderung berperilaku demikian juga.

4. Melibatkan pada peserta didik dalam diskusi mengenai isu-isu moral yang berhubungan dengan materi pokok akademis. Peserta didik lebih mungkin mendapatkan manfaat dari setiap diskusi ketika guru mendorong mereka mengeksplorasi alasan-alasan mereka berpandangan tertentu. Dengan kata lain, mengklarifikasi dan merefleksikan prinsip-prinsip moral yang mendasari pandangan-pandangan tersebut.
5. Mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam pelayanan masyarakat. Biasanya peserta didik lebih cenderung setia dan taat terhadap prinsip-prinsip moral yang kuat ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi untuk mendorong orang lain dan ketika mereka telah mengintegrasikan suatu komitmen terhadap ideal-ideal moral ke dalam perasaan indentirasnya secara keseluruhan. Melalui aktivitas pelayanan masyarakat, para peserta didik SD, SMP, dan juga SMA belajar bahwa mereka memiliki keterampilan dan tanggung jawab membantu orang-orang yang kurang beruntung dibandingkan diri mereka, dan dengan begitu ikut serta menjadikan dunia tempat yang lebih baik untuk hidup. Dalam prosesnya, mereka juga mulai



membayangkan diri mereka sebagai warga negara yang peduli, berbela rasa, dan bermoral.

E. Rangkuman

Berikut dipaparkan terkait dengan poin-poin penting pada materi tentang karakteristik peserta didik:

1. Gen merupakan unit dasar dari hereditas yang terletak dalam kromosom, yakni sebuah struktur yang bentuknya seperti tongkat dan terletak di tengah-tengah setiap sel tubuh.
2. Evolusi merupakan sebuah perubahan frekuensi munculnya gen dalam sebuah populasi.
3. Gen bukanlah takdir. Beberapa penyakit seperti *Huntington*, memang benar disebabkan oleh gen tunggal, akan tetapi sebagaimana telah kita ketahui bahwa sebagian besar sifat dipengaruhi oleh banyak gen dan berbagai faktor lingkungan.
4. Otak yaitu sebuah sistem saraf pusat yang berfungsi untuk mengatur seluruh aktivitas kehidupan, sebagai sistem saraf pusat, otak mempunyai peran sentral untuk mengatur dan mengendalikan fungsi gerak tubuh.
5. Bagian otak terdiri dari otak besar, otak kecil, batang otak, dan sistem limbik.



6. Peran penting Otak kanan yaitu sebagai proses berpikir secara intuitif, kemampuan merasakan, memadukan dan visual, seperti berimajinasi, menyukai seni, menggambar, mendengarkan irama musik, atau yang sering disebut dengan aktivitas intuitif-kreatif.
7. Otak kiri berfungsi untuk proses berpikir dengan logika, kata-kata, matematika dan urutan, atau sering disebut juga dengan pembelajaran logis-akademis, misalnya seperti melakukan kegiatan menghitung dan membaca, berpikir dengan logika, dan lebih pandai dalam mempelajari ilmu sains.
8. Selama masa TK dan SD, sebagian besar anak memiliki perasaan diri yang positif.
9. Memasuki masa remaja, peserta didik telah mampu berpikir abstrak.
10. Fenomena yang harus mendapat perhatian serius pada masa remaja yang dapat berdampak pada perasaan diri adalah *self-centered*, *audiens imajiner*, dan *fable pribadi*.
11. Masa remaja akhir diawali ketika seseorang berada di kelas Sembilan (SMP Kelas IX). Pada masa ini peserta didik biasanya mampu menikmati konsep diri dan kesehatan mental secara positif.
12. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral, yaitu perkembangan kognitif, penggunaan rasio dan *rationale*, isu dan dilemma moral, dan perasaan diri.



13. Dalam menghadapi perilaku moral sikap seorang guru, yaitu menjelaskan kenapa beberapa perilaku tidak dapat diterima; mendorong sikap selalu mempertimbangkan perspektif orang lain; mencontohkan perilaku moral yang positif; melibatkan dalam diskusi terkait dengan isu-isu moral yang berhubungan dengan materi pokok akademis; dan pelibatan dalam layanan masyarakat.

F. Latihan Soal

Selesaikanlah soal-soal berikut ini, agar bisa memahami dengan baik materi tentang karakteristik peserta didik.

1. Uraikan apa yang menyebabkan anak kembar sekalipun memiliki perilaku yang berbeda ?
2. Uraikan dengan sebuah contoh yang berkaitan dengan perilaku peserta didik perbedaan antara *nature* dan *nurture* ?
3. Uraikan apa keistimewaan otak manusia dibandingkan dengan otak hewan serta berikan sebuah contoh kongkrit perilaku manusia yang menunjukkan keistimewaan otaknya dibandingkan dengan hewan ?



4. Uraikan kenapa peserta didik sebaiknya tidak hanya menggunakan otak kirinya dalam proses pembelajaran ?
5. Uraikan tahapan perkembangan peserta didik ditinjau dari aspek perkembangan perasaan diri, perkembangan hubungan dengan teman sebaya, dan perkembangan moral ?



BAB IV

URGENSI PEMBELAJARAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi urgensi pembelajaran, maka mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menguraikan sumber pengetahuan
2. Menguraikan teori belajar behavioristik
3. Menguraikan teori belajar kognitif
4. Menguraikan teori belajar humanistik
5. Menguraikan teori belajar sibernetik

B. Sumber Pengetahuan

Margaret E. Bell Gredler, mengemukakan sedikitnya terdapat empat sumber pengetahuan belajar, yaitu (1) pengalaman empiris; (2) filsafat; (3) penelitian; dan (4) teori.

1. Pengalaman Empiris

Pengalaman empiris adalah peribahasa atau maksim yang sering berasal dari pengalaman yang luas. Contohnya, mengajar merupakan suatu kiat dan dilakukan secara profesional. Hal ini merupakan tugas utama bagi seorang guru. Guru memiliki peluang besar untuk belajar dari



pengalaman mengajarnya di lapangan daripada belajar dari berbagai penelitian atau pendekatan psikologi. Tugas yang dilakukan dalam mengajar setiap hari merupakan sumber pengetahuan bagi guru yang bersangkutan untuk belajar berbagai kekurangan yang nantinya semakin lama tugas profesi sebagai seorang guru dapat diperbaiki berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukannya selama ini. Itulah sebabnya sering dikenal istilah "Pengalaman adalah Guru yang Paling Berharga" maksudnya seseorang belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya, dengan kata lain, praktik mengajar merupakan suatu "pengalaman empiris" (Gasong, 2018).

2. Filsafat

Filsafat merupakan sistem kepercayaan yang tersusun berdasarkan pertimbangan nalar dan mantik. Filsafat memberikan penjelasan yang komperhensif tentang hakikat kenyataan, kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Selain itu, filsafat mengembangkan pengetahuan tentang peranan orang dalam masyarakat, proses kerja pikiran, dan hakikat pengetahuan. Dalam kaitan ini beberapa pertanyaan yang diajukan oleh filsafat adalah apa pengetahuan itu?, dari mana asal mulanya?, apa arti mengetahui itu?, jawaban atas pertanyaan ini merupakan sumber sistematis pertama mengenai pengetahuan tentang hal belajar.



Sistematika berpikir dalam filsafat bertujuan untuk membentuk pola pikir peserta didik sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan tanpa mengetahui asal muasalnya. Ketika mereka sudah memiliki pemahaman yang komperhensif terhadap suatu ilmu, maka mereka akan mudah menjawab atas berbagai pertanyaan dan bisa memberikan narasi berdasarkan apa yang dipahaminya bukan berdasarkan apa yang mereka dapatkan dari buku ataupun sumber belajar lainnya seperti kebiasaan peserta didik untuk menyalin informasi pengetahuan yang didapatkan dari internet.

3. Penelitian Empiris

Sumber pengetahuan yang ketiga adalah penelitian empiris. Penelitian empiris dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah sebagai proses kerjanya. Galileo misalnya sebagai seorang bapak metode ilmiah merintis eksperimennta dengan menggunakan benda nyata. Dalam suatu eksperimennya ia menghitung waktu turunnya benda yang jatuh dari puncak menara dan diketahui bahwa satu pon bulu jatuh ke bumi dengan kecepatan yang sama seperti jatuhnya satu pon timbul akan jatuh lebih cepat daripada sekarung bulu yang beratnya sama.

Penelitian empiris adalah suatu penyelidikan secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis mengenai proposisi-proposisi hipotesis tentang hubungan yang



diperkirakan ada antara gejala-gejala ilmiah. Berbedanya dengan kearifan tradisi dan filsafat, penelitian empiris memiliki tiga ciri pokok, yaitu:

1. Penelitian yang bersifat sistematis dan terkontrol, mendasarkan cara kerjanya pada metode induktif dan deduktif
2. Penelitian yang bersifat empiris, artinya dalam menguji kesahihan, penelitian berpaling pada pengalaman
3. Penelitian yang mengoreksi diri sendiri, artinya metode ilmiah bukan saja telah membangun mekanisme untuk melindungi peneliti dari kemungkinan membuat kesalahan, sejauh yang dapat dilakukan manusia, akan tetapi prosedur dan hasil-hasilnya selalu terbuka untuk diperiksa oleh orang lain.

Perkembangan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penelitian yang dilakukan, khususnya penelitian pada bidang pembelajaran. Penelitian di bidang teknologi pembelajaran diacukan pada lima kawasan yang berkaitan dengan teori maupun praktik. Kelima kawasan tersebut mencakup desain, pengembangan, penggunaan, manajemen, dan evaluasi.

Penelitian dalam bidang pembelajaran sebagaimana dikembangkan dalam lima kawasan, pada hakikatnya akan



memperkaya pengembangan pembelajaran dan hal ini mendorong munculnya berbagai temuan baru pada bidang pembelajaran. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan perpaduan antara pengalaman dan penalaran yang harus dianggap sebagai pendekatan yang paling baik dalam menemukan kebenaran, khususnya dalam ilmu yang bersifat ilmiah.

4. Teori

Sumber pengetahuan keempat adalah teori. Seperangkat asas yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata disebut dengan teori. Teori merupakan seperangkat proposisi yang didalamnya memuat ide, konsep, prosedur, dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis, dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Ciri teori yang penting ialah bahwa teori itu membebaskan penemuan penelitian secara individual dari kenyataan kesementaraan waktu dan tempat untuk digantikan dengan suatu dunia yang lebih luas.

Terdapat empat fungsi teori, yaitu (1) berguna sebagai kerangka kerja untuk melakukan penelitian; (2) memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu; (3) mengungkapkan kekompleksan peristiwa-peristiwa yang kelihatannya



sederhana; serta (4) mengorganisasikan kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Teori sebagai model kerja tampaknya dapat menjelaskan suatu fenomena tertentu sampai ditemukan teori yang baru. Pada waktu informasi baru ditemukan dan pertanyaan baru diajukan, teori yang terdahulu memberikan jalan untuk tampilnya hubungan-hubungan yang batasannya telah dirumuskan kembali dan generalisasi-generalisasi baru. Oleh karena itu, pada waktu tertentu suatu generalisasi mungkin dapat memberikan sistem tertentu secara memadai tetapi di belakang hari generalisasi tersebut kebenarannya hanyalah merupakan sejarah belaka.

C. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sebagai contoh, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum



dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau Input yang berupa stimulus dan keluaran atau Output yang berupa respon. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku (Nahar, 2016).

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat, begitu juga bila penguatan dikurangi (negative reinforcement) responpun akan tetap dikuatkan.



Kelebihan Teori Behavioristik: (1) Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar. (2) Guru tidak membiasakan memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika murid menemukan kesulitan baru ditanyakan pada guru yang bersangkutan. (3) Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan mendapatkan pengakuan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negative yang didasari pada perilaku yang tampak. (4) Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal. (5) Bahan pelajaran yang telah disusun hierarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu. (6) Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul. (7) Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsure-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan. (8) Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk anak yang



masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Kekurangan Teori Behavioristik: (1) Sebuah konsekuensi untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap. (2) Tidak setiap pelajaran dapat menggunakan metode ini. (3) Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dilihat sebagai cara belajar yang efektif. (4) Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa. (5) Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan oleh guru. (6) Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan dari guru dan mendengarkan apa yang didengar dan dilihat sebagai cara belajar yang efektif sehingga inisiatif siswa terhadap suatu permasalahan yang muncul secara temporer tidak bisa diselesaikan oleh siswa. (7) Cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier, konvergen, tidak kreatif, tidak produktif, dan menundukkan siswa sebagai individu yang pasif. (8) Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati dan diukur. (9) Penerapan metode yang salah dalam pembelajaran mengakibatkan terjadinya proses



pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi siswa, yaitu guru sebagai center, otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih, dan menentukan apa yang harus dipelajari murid.

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar (Thalib, 2017). Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan). Oleh karena teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap binatang, maka dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan, yaitu (1) Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu. (2) Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati. (3) Reinforcement, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan



semakin kuat apabila reinforcement (baik positif maupun negatif) ditambah.

Jika yang menjadi titik tekan dalam proses terjadinya belajar pada diri siswa adalah timbulnya hubungan antara stimulus dengan respons, di mana hal ini berkaitan dengan tingkah laku apa yang ditunjukkan oleh siswa, maka penting kiranya untuk memperhatikan hal-hal lainnya di bawah ini, agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa. (2) Guru juga mengerti tentang jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa. (3) Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru harus mampu : (a) Menetapkan bahwa respons itu dapat diamati (observable). (b) Respons yang ditunjukkan oleh siswa dapat pula diukur (measurable) (c) Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (eksplisit). (d) Agar respons itu dapat senantiasa terus terjadi atau setia dalam ingatan/tingkah laku siswa, maka diperlukan sekali adanya semacam hadiah (reward).

Rencana strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru terhadap kondisi materi pembelajaran



yang sebagian besar siswa sudah mengetahuinya, materi ini bisa dilakukan pembelajaran dalam bentuk ko-kurikuler (siswa diminta untuk menelaah dan membahas di rumah atau dalam kelompok belajar, lalu diminta melaporkan hasil diskusi kelompok dimaksud). Sedangkan terhadap sebagian besar pokok materi pembelajaran yang tidak dan belum diketahui oleh siswa, pada pokok materi inilah yang akan dibelajarkan secara penuh di dalam kelas. Sedangkan langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran adalah: (1) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran. (2) Melakukan analisis pembelajaran. (3) Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajar. (4) Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar. (5) Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik, dll). (6) Mengembangkan strategi pembelajaran (kegiatan, metode, media dan waktu). (7) Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dan sejenisnya). (8) Mengamati dan menganalisis respons pembelajar. (9) Memberikan penguatan (reinforcement) baik positif maupun negatif, serta (10) Merevisi kegiatan pembelajaran.

D. Teori Belajar Kognitif

Kognitivisme terkait kognisi (knowing) yaitu kegiatan untuk mengetahui sesuatu yang mencakup perolehan, pengorganisasian dan pemakaian pengetahuan. Artinya,



kognisi fokus pada memori, atensi, persepsi, bahasa, rasio, pemecahan masalah dan kreatifitas serta peran struktur mental atau pengorganisasiannya dalam proses mengetahui sesuatu. Tekanan utama pendekatan psikologi kognitif terletak pada bagaimana informasi diproses dan disimpan; ini tentu berbeda dengan pendekatan psikologi behavioristik yang fokus pada tingkah laku dalam konteks lingkungan dan kosekuensinya. Dengan demikian, psikologi kognitif adalah studi tentang struktur kognisi dan komponennya dalam memproses informasi. Konsep kognitif pembelajaran, telah berpengaruh besar pada pembelajaran berupa pemberian kesadaran yang tinggi pada pendidik betapa pentingnya pengaruh pengetahuan awal (entry behavior) siswa dan strategi penguatan memori mereka terhadap pembelajaran (Anidar, 2017).

Matriks perbandingan pendapat Ahli dalam aliran Kognitif-Konstruktivis

Nama Tokoh	Pendapat
Piaget	Teori perkembangan mental. Menurut Piaget. proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan scsuai dengan umurnya. Ada empat tahap perkembangan kognitif yaitu : (1) sensori : (2) pre operational: (3) concreteoperational : dan (4)formal operational
Bruner	Teori belajar pemahaman konsep. Belajar ialah cara-cara hagaimana orangmemilih, mempertahankan dan rnentransformasi informasi secara aktif. Proses belajar akan terjadi melaluitahap-tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Cara belajar yang baik adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui



	proses intuitif untuk akhirnya sampai pada suatu kesimpulan (discovery learning).
Ausubel	Teori bermakna. Menurut Ausubel, belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi peserta didik. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dalam bentuk struktur kognitifnya. Pengetahuan diorganisasi dalam ingatan seseorang dalam struktur hirarkhi, mengurutkan materi pelajaran dari umum ke khusus, dari keseluruhan disebut sebagai substantive sequence menjadikan belajar lebih bermakna bagi peserta didik.
Kurt Lewin	Teori medan. Semakin peserta didik berada dekat dengan medan belajar, motivasi belajarnya cenderung lebih kuat dibanding peserta didik yang lebih jauh dari medan belajar. Medan yang dimaksud adalah medan psikologis sebagai arena belajar peserta didik.
Lev Vygotsky	Teori Konstruktivisme sosial. Vygotsky berasumsi bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam bentuk interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Jadi, perkembangan kognitif seseorang ditentukan oleh diri sendiri dan lingkungan sosial yang aktif pula. Dalam kegiatan pembelajaran anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensinya melalui interaksi sosial, maka bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif, serta pembelajaran kontekstual sangat tepat diterapkan.

Hakekat belajar menurut aliran ini sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal (Anidar, 2017). Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Adapun aspek-aspek dalam kegiatan pembelajaran yang berlandaskan aliran kognitifkonstruktivisme adalah :



1. Belajar merupakan usaha pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya. Belajar menurut aliran ini adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk perilaku yang dapat diamati dan dapat diukur.
2. Kegiatan pembelajaran menekankan pada proses daripada hasil. Pemberian makna terhadap objek/materi yang dipelajari atau pengalaman yang diperoleh oleh individu/peserta didik melalui interaksi dengan jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas.
3. Evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik terjalin di dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. dengan cara guru mengamati hal-hal yang sedang dilakukan peserta didik, serta melalui tugas-tugas pekerjaan. Bentuk-bentuk evaluasi bisa berbentuk tugas-tugas otentik atau berbagai penilaian alternatif selain menggunakan paper and pencil test di akhir pembelajaran.
4. Pembentukan pengetahuan harus dilakukan oleh peserta didik, maka ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal yang



dipelajarinya. Siswa dipandang sudah inemiliki pengetahuan awal sebelum rempelajari sesuatu.

5. Guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi membantu proses pengkonstruksian pengetahuan peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri. Peran kunci guru adalah pengendalian, yang meliputi:
 - a. Menumbuhkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan kesempatan untuk inengambil keputusan dan bertindak
 - b. Menumbuhkan kemampuan peserta didik mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik
 - c. Menyediakan sistcm dukungan yang memberikan keinudahan belajar agar peserta didik mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

Karakteristik pembelajaran yang dilakukan guru adalah : (1) membebaskan peserta didik dari belenggu kurikulum ; (2) mencmpatkan peserta didik sebagai kekuatan timbulnya interes ; (3) bersama peserta didik mengkaji pesan-pesan penting bahwa dunia adalah komplit ; (4) proses belajar serta penilaiannya merupakan suatu usaha yang komplit dan tidak mudah dikelola.

6. Lingkungan belajar merupakan kondisi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pembelajaran. Aliran kognitifkonstruktivis rnenekankan bahwa kegiatan pembelajaran yang penting adalah aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Jadi lingkungan belajar dipilih yang mendukung munculnya berbagai aktivitas belajar peserta didik.

E. Teori Belajar Humanistik

Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresivis berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan (Sumantri & Ahmad, 2019). Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah inividualisme. Kaum eksistensialis memandang sistem



pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Sistem pendidikan tersebut hanya mengantarkan mereka bersikap konsumeristik, menjadi penggerak mesin produksi, dan birokrat modern. Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis.

Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme. Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiaikan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal.

Prinsip-prinsip pendidik humanistik (Walgito, 2014):
(1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. (2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. (3) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna. (4) Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun



pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. (5) Pendidik humanistik menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui.

Prinsip-prinsip belajar (Dahar, 2011), yaitu: (1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian. (2) Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian. (3) Belajar adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan. (4) Belajar akan berhasil apabila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian. (5) Belajar akan berhasil bila ada tujuan yang berarti individu. (6) Dalam proses belajar itu, individu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain.

Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang



dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog.

Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaikbaiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Beberapa model pembelajaran humanistik (Sumantri & Ahmad, 2019): (1) ***Humanizing of the classroom***, model ini bertumpu pada tiga hal, yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan



terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. (2) **Active learning**, merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri. (3) **Quantum learning**, merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, quantum learning mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara baik, maka mereka akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya dengan hasil mendapatkan prestasi bagus. (4) **The accelerated learning**, merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam model ini, guru diharapkan mampu mengelola kelas menggunakan pendekatan Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual.

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan



martabat manusia. Konsep ini senada dengan pandangan Mazhab Kritis bahwa pendidikan dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri tetapi juga dioorientasikan untuk lebih menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan, menyiapkan manusia untuk hidup di dan bersama dunia, dan mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada kaum marjinal.

F. Teori Belajar Sibernetik

Sibernetik merupakan bentuk kata serapan dari kata 'Cybernetic' yakni sistem control dan komunikasi yang memungkinkan feedback atau umpan balik. Kata 'cybernetic' yang selanjutnya ditulis dengan kata sibernetik berasal dari bahasa Yunani yang berarti pengendali atau pilot. Istilah ini dipakai pertama kali oleh Louis Couffignal tahun 1958. Kini istilah sibernetik berkembang menjadi segala sesuatu yang berhubungan dengan internet, kecerdasan buatan dan jaringan komputer. Istilah 'Cybernetic' pertama kali dikeluarkan oleh Nobert Wiener, seorang ilmuwan dari Massachussets Institut Of Technology (MIT), untuk menggambarkan kecerdasan buatan (artificial intellidence). Istilah ini digunakan untuk menggambarkan cara bagaimana umpan balik (feedback) memungkinkan berlangsungnya proses komunikasi (Arifin et al., 2017).



Teori sibernetik merupakan teori belajar yang relatif baru dibandingkan dengan teori-teori belajar yang telah ada, seperti teori belajar behavioristik, konstruktivistik, humanistik, dan teori belajar kognitif. Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Teori ini memiliki kesamaan dengan teori kognitif, yaitu mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Perbedaannya teori ini dengan teori belajar kognitif adalah bahwa proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi yang dipelajari. Cara belajar secara sibernetik terjadi jika peserta didik mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Hal yang terpenting dalam teori ini adalah "Sistem Informasi" yang akan menentukan terjadinya proses belajar. Menurut teori ini, tidak ada satupun cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang peserta didik dengan satu macam proses belajar, namun informasi yang sama mungkin akan dipelajari peserta didik yang lain melalui proses belajar berbeda. Menurut teori belajar sibernetik yang terpenting adalah "Sistem Informasi" dari apa yang akan dipelajari pembelajar, sedangkan bagaimana proses belajar akan berlangsung dan sangat ditentukan oleh sistem informasi tersebut. Oleh karena itu, teori ini berasumsi bahwa tidak ada satu jenis



cara belajar yang ideal untuk segala situasi. Sebab cara belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

Fungsi guru dalam pembelajaran sibermetik adalah merencanakan, mempersiapkan, dan melengkapi stimulus yang penting untuk masukan simbolik (informasi verbal, kata-kata, angka-angka, dan sebagainya) dan masukan referensial (objek dan peristiwa). Guru berperan membimbing peserta didik dalam memahami informasi yang cocok dan membimbing mereka memanipulasikan proses memahami konsep dan mempersiapkan umpan balik (feedback) dari sebuah latihan/pembelajaran. Ada Sembilan langkah pengajaran yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan teori sibermetik (Arifin et al., 2017), yakni:

1. Melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik.
2. Memberikan informasi kepada peserta didik mengenai tujuan pengajaran dan topic yang akan dibahas
3. Merangsang peserta didik untuk memulai aktivitas pembelajaran;
4. Menyampaikan isi pelajaran yang dibahas sesuai dengan topik yang telah ditetapkan
5. Memberikan bimbingan bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas dalam pembelajaran



6. Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran peserta didik
7. Memberikan umpan balik terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik
8. Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar
9. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat dan menggunakan hasil pembelajaran.

Penerapan teori siberetik dalam proses belajar mengajar, paling tidak mengikuti langkahlangkah antara lain:

1. Menentukan tujuan instruksional;
2. Menentukan materi pelajaran;
3. Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi tersebut;
4. Menentukan pendekatan belajar yang sesuai dengan sistem informasi itu (apakah algoritmik atau heuristic);
5. Menyusun materi dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasinya;
6. Menyajikan materi dan membimbing peserta didik belajar dengan pola yang sesuai dengan urutan pelajaran.

Keunggulan teori belajar siberetik dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:



1. Ke semua teori belajar dalam aliran-aliran menekankan aspek yang berbeda-beda ini sebenarnya memiliki kesamaan karena melihat bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung pada diri seorang yang melalui tahapan-tahapan tertentu.
2. Isi proses belajar adalah sistem informasi yang diperoleh melalui pengalaman akan suatu kejadian tertentu yang disusun sebagai suatu konsep, teori, atau informasi umum.
3. Hasil proses teori belajar ini adalah adanya perubahan, baik yang dilihat sebagai perubahan tingkah laku, maupun secara kemampuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teori belajar siberetik meskipun baru dibandingkan dengan teori-teori belajar yang telah ada. Namun, teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu informasi. Sehingga berpengaruh terhadap cara belajar secara siberetik terjadi jika peserta didik mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Hal yang terpenting dalam teori ini adalah "Sistem Informasi" yang akan menentukan terjadinya proses belajar.



G. Rangkuman

Berikut diuraikan rangkuman dari materi terkait dengan urgensi pembelajaran:

- 1.** Sumber pengetahuan terdiri dari pengalaman empiris, filsafat, penelitian, dan teori.
- 2.** Pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan karena guru telah melewati tahapan pembelajaran terlebih dahulu dan bisa mengambil pelajaran dari apa yang telah dilaluinya untuk dijadikan sebagai bahan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik
- 3.** Filsafat sebagai sumber pengetahuan karena sifat pemikirannya yang sistematis dan runtut dimulai dari alasan sesuatu ada, prosesnya, dan bagaimana cara menyelesaikannya.
- 4.** Penelitian empiris sebagai sumber pengetahuan karena melalui suatu penyelidikan secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis mengenai proposisi-proposisi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan ada antara gejala-gejala ilmiah.
- 5.** Teori sebagai sumber pengetahuan karena pengetahuan semakin berkembang seiring dengan perkembangan pola pikir manusia dan terjadinya suatu ketidak sesuaian antara teori terdahulu dengan suatu kondisi.



6. Teori belajar behavioristik menekankan pada masukan atau Input yang berupa stimulus, penguatan (reinforcement), dan keluaran atau Output yang berupa respon.
7. Teori belajar kognitif menekankan pada pemberian kesadaran yang tinggi pada guru tentang betapa pentingnya pengaruh pengetahuan awal (entry behavior) siswa dan strategi penguatan memori mereka terhadap pembelajaran.
8. Teori belajar humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah.
9. Teori belajar sibernetik menekankan bahwa cara belajar sibernetik terjadi jika peserta didik mengolah informasi, memonitornya, dan menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut

H. Latihan Soal

Selesaikanlah soal berikut ini, agar pemahaman Anda terhadap materi urgensi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. Sumber pengetahuan ada empat macam, menurut pengamatan Anda dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, mereka menjelaskan materi



menggunakan sumber pengetahuan apa saja. Silahkan uraikan pada bagian apa saja dosen menggunakan sumber pengetahuan tersebut dalam pembelajaran

2. Uraikan pengalaman belajar Anda yang sesuai dengan teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitif
3. Uraikan pengalaman belajar Anda yang sesuai dengan teori belajar humanistik, dan teori belajar sibermetik
4. Uraikan pendapat Anda terkait dengan teori belajar yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran daring untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik
5. Menurut analisa Anda apakah cukup jika seorang guru hanya mempedomani suatu teori belajar, uraikan alasan Anda





BAB V

SISTEM PEMBELAJARAN ALAMIAH

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi terkait sistem pembelajaran alamiah, mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menguraikan konsep pendekatan perilaku
2. Menguraikan konsep pendekatan kognitif
3. Menguraikan konsep pendekatan terapan

B. Pendekatan Perilaku

Dalam pandangan psikologi, stimulus merupakan penyebab pokok terbentuknya respons-respons dalam belajar. stimulus yang dimaksud dalam *operant conditioning* yang dibentuk melalui perubahan materi bahasan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang pembelajar mengembangkan perilaku seperti yang dikehendaki dalam tujuan belajar. sebagai pengembangan dan konsepsi *classical conditioning* yang mengabaikan jarak antara stimulus (S) dengan respons (R), *operant conditioning* sesungguhnya merupakan sinyal-sinyal penggerak pikiran dan dipandang sebagai mediator dari apa yang diinginkan pemberi stimulus dengan harapan



penerima mengembangkan reaksi pikiran dan tindakan tertentu (Sarnoto, 2015).

Dari sejumlah teori belajar perilaku yang menonjol tampak adanya kesamaan pandangan bahwa stimulus, baik yang terkondisi maupun yang terbuka, dipandang sebagai penggerak awal tindakan belajar yang mendekati salah satu di antara titik-titik dalam garis kontinum antara kesukarelaan menuju kearah pemaksaan dalam belajar. Itulah sebabnya, maka sejalan dengan perkembangan teori-teori belajar itu juga berkembang teori-teori motivasi dan evaluasi yang kemudian dimanfaatkan para ahli dan praktisi pendidikan untuk menjalankan profesinya.

Aplikasi teori-teori belajar di bidang pengembangan strategi pembelajaran terletak pada hasil karya monumental Skinner dalam bentuk Pengajaran Berprogram dengan pola dasar procedural. Pemberian *stimulus-respons*-penguatan sebagai satuan-satuan bahasan yang berdiri sendiri, tetapi berkaitan satu sama lain dengan menggunakan pola jenjang bersyarat. Sebagai bentuk pengajaran yang sengaja dirancang untuk memberikan kemudahan belajar menurut percepatan lama kerja individu, Skinner mempreskripsikan agar bahan-bahan belajar hendaknya berisikan seperangkat langkah-langkah pendek atau *frames* yang setiap langkahnya memerlukan aktivitas respons dari pembelajaran dan setiap respons



harus disiapkan balikan segeranya untuk mengetahui keakuratan respons yang ada.

Untuk mengefektifkan aktivitas pembelajar, Skinner selanjutnya mempreskripsikan empat teorema pembelajaran sebagai berikut: **Pertama**: peran pendidikan hakikatnya adalah menciptakan kondisi agar hanya tingkah laku yang diinginkan saja yang diberi penguatan. **Kedua**: *stimulus* yang bersifat deskriptif hendaknya diberikan sebagai penunjang aktivitas belajar. Erat kaitannya dengan kedua hal tersebut adalah teorema **Ketiga**, yang mempreskripsikan agar para pembelajar membuat catatan kemajuan anak didiknya sehingga dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian program yang mereka perlukan di kemudian hari. Dalam kaitannya dengan pengelolaan aktivitas individual, teorema **Keempat** mempreskripsikan agar pembelajar membuat rekomendasi tentang tugas-tugas belajar mana yang seharusnya dicoba dahulu, sebagaimana cara belajarnya, serta hasil-hasil apa saja yang diharapkan dengan keseluruhan aktivitas yang diprogramkan itu (Christoper, 2018).

Dari berbagai macam teknologi pembelajaran alternatif yang dapat dilihat dari sejarah pendidikan decade 60-an dan 70-an, tampak bahwa pada dasarnya tugas utama pembelajar adalah mengelola aktivitas stimulus, respons, dan penguatan sebagai satu kesatuan kerja untuk



memvariasikan dan mengoptimalkan terjadinya tindak belajar (Rasmitadila, 2014). Akan tetapi, dalam praktik tugas ini sering ditafsirkan sebagai pemberi pengetahuan teoritis deskriptif sebanyak-banyaknya sehingga dalam banyak kejadian di kelas terkesan nyaris tanpa makna karena tidak dapat diikuti dengan tindak belajar yang semestinya. Dengan berbagai macam dalih dan perkembangan yang tampaknya masuk akal, dari waktu ke waktu para guru atau dosen pembelajar masih saja lebih banyak mendominasi dan mengontrol aktivitas belajar di kelas, serta menunjuk mahasiswa sebagai penyebab terjadinya tindak pembelajaran di kelas yang berkadar rendah. Sebaliknya, para siswa dan atau mahasiswa berpendapat bahwa para guru dan atau dosennya yang kurang mampu dalam pembelajaran. Jika kenyataan empiris yang bersifat "lokal" ini juga ada dimana-mana, lalu bagaimana tindak lanjutnya?.

C. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif berangkat pada teori Gestalt yang memproposisikan bahwa keseluruhan bukanlah penjumlahan dari bagian-bagiannya. Artinya, setiap kejadian hanya dapat dipahami setelah diilhami lebih dahulu pola strukturnya, baru kemudian pada susunan unsur-unsur dan komponen-komponennya serta interelasi antar komponen dari unsur itu sehingga terbentuk



gambaran mental sebagai satu kesatuan persepsi yang disebut dengan *insight*.

Sejauh ini telah banyak dikembangkan teori belajar dan pembelajaran setelah Kohler dengan Gestalt-nya, Piaget dengan teori perkembangan kognitifnya, Ausubel dengan belajar bermaknanya, serta Brunner dengan belajar penemuannya diintrodusir dan diterapkan ke berbagai bidang keahlian. Aplikasi teori kognitif tersebut di bidang teknologi pembelajaran dapat dilihat dalam teori belajar struktural Scandura, teori elaborasi Reigeluth, teori *component disply* dari Merril, *events of instruction* dari Gagne, dan lain-lain.

Menurut aliran konitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkannya. Sedangkan fungsi stimulus yang datang dari luar direspons sebagai activator kerja memori otak untuk membentuk dan mengembangkan struktur kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus diperbarui, sehingga akan selalu saja ada sesuatu yang baru dalam memori dari setiap akhir kegiatan belajar (Anidar, 2017).



Sehubungan dengan adanya landasan psikologis tersebut, maka atmosfer pendidikan dan pembelajaran dengan sendirinya akan berubah pula, dan dalam satu perubahan yang amat menonjol dibandingkan dengan cara pandangan psikologi perilaku terletak pada makin tingginya penghargaan terhadap eksistensi kapasitas dari pembelajar sebagai label penentu jenis struktur bahan belajar dan tingkat kesulitan tugas-tugas belajar yang dituntutkan kepada mereka. Artinya, siapa yang belajar dan kemampuan atau pengetahuan apa yang hendak dikuasai merupakan pertimbangan pertama. Setelah itu bagaimana catatan membelajarkan dan pada tingkat kesulitan mana kemampuan ini hendak dituntutkan diformulasikan ke dalam program-program pembelajarannya.

Untuk dapat memenuhi fungsi pembelajarannya, guru atau dosen dalam menjalankan aktivitas kerjanya di sekolah atau di kampus lebih difokuskan pada tugas-tugas merancang dan mengelola kegiatan belajar siswa atau mahasiswa. Pengelolaan aktivitas belajar yang demikian mengharuskan guru atau dosen menaruh perhatian yang lebih banyak pada aspek kesesuaian antara rancangan dalam programnya dengan level kemampuan performansi yang dicapai pada siswa atau mahasiswa.

Sebagaimana dipersepsikan Brunner, pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar mahasiswa dapat belajar dari diri sendiri melalui pengalaman dan



eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya. Sedangkan Ausubel mempreskripsikan agar pembelajar dapat mengembangkan situasi belajar, memilih dan menstrukturkan isi, serta menginformasikannya dalam bentuk sajian pembelajar yang terorganisasi dari umum menuju ke rinci dalam satu satuan bahasan yang bermakna.

Dalam pandangan psikologi kognitif, peran guru atau dosen menjadi semakin menentukan apabila variabel perbedaan karakter individu dihargai dalam bentuk penyajian variasi pola struktur kegiatan belajar mengajar. Penyajian pola struktur kegiatan yang bervariasi pada saat yang bersamaan juga pernah dicobakan di lapangan dengan berpijak pada teorema Brunner tentang pembelajaran yang berorientasi pada kerja kognitif tingkat tinggi. Hasil uji model pembelajaran pemecahan masalah yang dikembangkan berdasarkan teorema Brunner menunjukkan adanya kesetaraan tingkat keefektifan berbagai macam variasi pola pembelajaran, sepanjang kapasitas dan tingkat kemampuan awal siswa atau mahasiswa tidak berbeda secara signifikan.

Masalah yang sering muncul pada tahapan aplikasi teori-teori kognitif di bidang pembelajaran adalah dalam kaitannya dengan pengorganisasian isi pesan atau bahan belajardan penstrukturkan kegiatan pembelajaran. Hal ini



bisa dimengerti mengingat bahwa penelitian dan pengembangan paket-paket program pembelajaran pada berbagai jenis cabang disiplin keilmuan dan keahlian ternyata tidak menunjukkan hasil yang konsisten. Salah satu faktor yang dominan pengaruhnya terhadap variasi keefektifan pembelajaran adalah struktur bangunan disiplin ilmu yang dipelajari.

Sehubungan dengan adanya kenyataan empiris tersebut, maka teori dan teorema kognitif yang ada bisa saja digunakan sebagai acuan umum bagi setiap jenis cabang disiplin keilmuan. Namun, kemungkinan dapat terjadi bahwa keefektifan penerapannya pada level kesulitan dan jenis kemampuan pada suatu bidang studi berbeda dengan bidang studi lainnya. Oleh karena itu, cara yang dipandang efektif untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan dari sudut pandang psikologi kognitif adalah pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajaran pada setiap jenjang belajar, sebagaimana jenjang tersebut bergerak dari tahapan mengingat, dilanjutkan ke menerapkan, sampai pada tahap penemuan konsep, prosedur atau prinsip baru di bidang disiplin keilmuan atau keahlian yang sedang dipelajari.

D. Pendekatan Terapan

Berbeda halnya dengan kedua pendekatan terdahulu yang berpijak pada sejumlah teori dasar yang relative kuat



dan teruji melalui sejumlah eksperimentasi di berbagai bidang profesi, pendekatan terapan dikembangkan justru berpijak pada hasil analisis kebutuhan lapangan sehubungan dengan desakan masyarakat yang segera untuk meningkatkan *output* lembaga pendidikan tinggi.

Sebagai salah satu bagian dari teknologi pembelajaran yang diterapkan pada skala nasional dan berorientasi pada "proyek", pendekatan terapan didasarkan atas asumsi bahwa setelah melalui pengalaman belajar selama lokakarya, pada peserta dapat menerapkan prinsip dan prosedur pengembangan aktivitas pembelajaran untuk setiap materi pembelajaran. Adapun landasan pendekatan terapan adalah teori belajar Galperin yang mendeskripsikan belajar sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan melalui empat tahapan kegiatan yang saling berkaitan, yaitu orientasi, latihan, umpan balik, dan fase lanjutan. Sehubungan dengan adanya fase belajar tersebut, maka dengan sendirinya ada empat fungsi pembelajaran yang harus dilaksanakan sesuai dengan tahapan belajar itu. Fungsi – fungsi pembelajaran tersebut adalah (1) memberikan orientasi tentang materi. (2) memberikan kesempatan untuk berlatih dan menerapkan materi yang dibahas pada tahapan orientasi, kemudian diikuti dengan, (3) memberi pengertian tentang hasil belajar yang telah dicapai dalam proses belajar yang dilakukan, dan (4)



memberi kesempatan melanjutkan latihan (Uno & Mohamad, 2011).

Dari segi pembelajaran yang berorientasi pada proses, apa yang dikonsepsikan Galperin tersebut tidak berbeda secara prinsipil dengan teorema Bruner dengan empat fase aktivitas kerja pembelajar agar proses perolehan transformasi, dan uji relevansi informasi melalui latihan dan balikan dapat berjalan secara optimal. Hanya saja perlu diwasapadai bahwa dalam masa sepuluh tahun penerapannya di lembaga pendidikan tinggi, khususnya di Universitas Twente Netherland, optimasi perkuliahan hanya terjadi pada jenis materi bidang-bidang studi yang berpola struktur prosedur. Sejauh ini belum ditemukan bukti-bukti empiris yang cukup meyakinkan bahwa aplikasi teori Galperin menunjukkan optimasi keefektifannya pada jenis bidang kajian atau materi bidang studi yang didominasi oleh pola struktur konseptual dan pola struktur teoritis yang sarat dengan aplikasi aturan pada level kognitif yang lebih tinggi.

Hasil uji coba lapangan terhadap program pembelajaran yang dirancang dengan format perkuliahan pendekatan terapan menunjukkan tingkat keterlibatan dan aktivitas mental intelektual yang relative tinggi. Akan tetapi, yang tetap menjadi pertanyaan yang sejauh ini belum terjawab adalah seberapa jauh kontribusi pendekatan itu terhadap keefektifan perkuliahan yang sesungguhnya?



Pertanyaan ini menjadi sulit dijawab karena pada kenyataannya setiap pendekatan psikologis, baik pendekatan terapan maupun pendekatan kognitif, lebih merupakan landasan dasar berpijak bagi upaya pengembangan perangkat program pembelajaran di lapangan.

Pengembangan materi pembelajaran yang menjadi syarat berlakunya perkuliahan pendekatan terapan memerlukan keahlian khusus di bidang pengembangan pembelajaran. Sedangkan kemampuan khusus itu sendiri, dalam banyak hal tidak selalu sejalan dengan pengetahuan guru yang didapatkan melalui lokakarya. Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa implementasi inovasi di jenjang pendidikan tinggi umumnya diikuti oleh kendala waktu, biaya, dan kemampuan, sementara dosen-dosen di lapangan telah menjadi resisten terhadap inovasi – inovasi di bidang pembelajaran yang sedang dan telah berjalan.

E. Tindak Lanjut

Berdasarkan uraian di atas, ada sejumlah pertanyaan telah diajukan dalam kaitannya dengan upaya mendapatkan sosok guru masa depan yang diinginkan sementara alternatif pendekatan pemecahan berikut permasalahan yang ditemukan pada tahapan penerapannya di lapangan selama ini dikaji ulang, untuk mendapatkan gambaran umum tentang apa yang



sesungguhnya telah terjadi dalam proses pengadaan tenaga guru, baik di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Secara konsepsional, ketiga alternatif pendekatan yang ada berpijak pada teori belajar dan teorema pembelajaran yang berbeda, dengan asumsi yang berbeda, dan melalui strategi pembelajaran yang berbeda, serta untuk mencapai tujuan pembelajaran atau pengembangan jenis kemampuan yang berbeda. Pendekatan behavioral lebih unggul dalam hal pengembangan keterampilan motoric dan pembentukan kemampuan dasar, melalui proses pembiasaan dan mekanisme pemberian balikan segera. Sebaliknya pendekatan kognitif justru lebih unggul dalam upaya pemahaman konsep dasar dan kemampuan menemukan interelasi antarkonsep dan variabel sehingga membentuk prinsip baru, kaidah aturan baru, serta pengembangan kreativitas yang bertumpu pada daya cipta, rasa, dan karsa pembelajar selaku individu. Adapun pendekatan terapan secara konsepsional memiliki keunggulan dalam hal pengembangan kemampuan strategi kognitif yang terkait pada pola struktur procedural dan sistem tertentu, serta keterampilan berjenjang.

Sekurang-kurangnya ada dua faktor penyebab terjadinya masalah pada tahapan implementasi. **Pertama**, adanya persepsi bahwa ketiga alternatif pendekatan itu masing-masing berdiri sendiri dan saling menggantikan.



Buktinya ketika alternatif baru diperkenalkan, selalu disertai dengan alasan bahwa pendekatan terdahulu sudah dirasakan ketinggalan zaman dan tidak lagi relevan dengan keadaan sekarang. Akibatnya, ketika pendekatan terapan diintroduksi muncullah kesan bahwa pendekatan perilaku dan pendekatan kognitif tidak lagi berguna. Akan tetapi, pada saat implementasi di lapangan dihadapkan pada masalah dan kendala, maka sementara orang mulai meragukan keefektifan model teknologi pembelajaran terapan, sebagaimana halnya mereka meragukan keefektifan model *behavioral approach* dan *cognitive approach* yang mendahuluinya.

Kedua, tindak lanjut pada tingkat pengambilan kebijakan lembaga, khususnya dalam hal perancangan dan pengembangan paket program pembelajaran seperti yang dimaksudkan pada kegiatan pendekatan tersebut dalam banyak hal masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, pengembangan program perkuliahan dengan berbagai variasi pendekatan sesuai dengan pola struktur bidang kajian dan jenis kemampuan yang dituntut pada para mahasiswa perlu lebih diintensifkan.

F. Rangkuman

Adapun rangkuman dari pemaparan materi pada bab ini, sebagai berikut:



1. Pendekatan perilaku dalam pembelajaran berpijak pada teori Skinner dengan konsep *stimulus*, *respons*, dan penguatan.
2. Teorema pembelajaran menurut Skinner, sebagai berikut: **Pertama**:peran pendidikan hakikatnya adalah menciptakan kondisi agar hanya tingkah laku yang diinginkan saja yang diberi penguatan. **Kedua**: *stimulus* yang bersifat deskriptif hendaknya diberikan sebagai penunjang aktivitas belajar. **Ketiga**, yang mempreskripsikan agar para pembelajar membuat catatan kemajuan anak didiknya sehingga dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian program yang mereka perlukan dikemudian hari. Dalam kaitannya dengan pengelolaan aktivitas individual, teorema **Keempat** mempreskripsikan agar pembelajar membuat rekomendasi tentang tugas-tugas belajar mana yang seharusnya dicoba dahulu, sebagaimana cara belajarnya, serta hasil-hasil apa saja yang diharapkan dengan keseluruhan aktivitas yang diprogramkan itu.
3. Menurut aliran konitif, belajar merupakan proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku seseorang yang tampak sesungguhnya hanyalah refleksi dari perubahan internalisasi persepsi dirinya terhadap sesuatu yang sedang diamati dan dipikirkannya.



4. Pendekatan kognitif menekankan agar pembelajaran dimulai dari prosedur tahapan mengingat, dilanjutkan ke menerapkan, sampai pada tahap penemuan konsep, dan prinsip baru di bidang disiplin keilmuan atau keahlian yang sedang dipelajari.
5. Pendekatan terapan menekankan pada pembelajaran pada bidang kajian khusus tertentu yang ditunjang dengan pembelajaran langsung di lapangan dan atau menggunakan langsung peralatan, seperti hal pembelajaran computer yang dilaksanakan di ruangan laboratorium komputer.
6. Diperlukan keahlian guru dan atau dosen dalam mengembangkan pendekatan terapan karena inovasi yang dimiliki oleh guru dan atau dosen akan membuat pembelajaran tidak monoton akan tetapi bisa berinovasi sesuai dengan kondisi umum peserta didik.
7. Pendekatan pembelajaran tidak saling menggantikan satu sama lainnya sesuai dengan perkembangan zaman, akan tetapi pendekatan pembelajaran dan atau teori belajar saling melengkapi satu sama lainnya karena perilaku peserta didik berbeda-beda.



G. Latihan Soal

Selesaikanlah soal berikut ini, agar Anda bisa memahami dengan baik materi yang disajikan dalam bagian ini:

1. Amatilah model pembelajaran yang diterapkan oleh dosen Anda pada suatu perkuliahan, kemudian uraikan mereka dalam menyampaikan materi perkuliahan menggunakan pendekatan apa?
2. Pendekatan perilaku identik dengan model *stimulus – respons – penguatan*, uraikanlah bagian-bagian tersebut yang Anda dapatkan dalam suatu materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen?
3. Uraikan teori belajar apa yang paling Anda senangi atau harapkan untuk diterapkan oleh dosen dan atay guru dalam pembelajaran berdasarkan pendekatan kognitif?
4. Uraikan kelemahan dan kelebihan pendekatan terapan berdasarkan pemahaman Anda setelah membaca materi
5. Uraikan kenapa guru atau dosen tidak boleh hanya terpaku pada suatu pendekatan pembelajaran



BAB VI

TIPE BELAJAR DAN TIPE KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pada bagian ini, mahasiswa diharapkan mampu untuk:

1. Menganalisis konsep dasar pembelajaran
2. Menganalisis tipe belajar individu
3. Menguraikan gaya belajar efektif
4. Menguraikan tipe kognitif dalam pembelajaran

B. Konsep Dasar Pembelajaran

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dapat dipandang sebagai suatu sistem sehingga dalam sistem belajar terdapat komponen peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Sistem pembelajaran menyangkut pengorganisasian dari perpaduan antara manusia, pengalaman belajar, fasilitas, pemeliharaan atau



pengontrol, dan prosedur yang mengatur interaksi perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan (Makki, 2019). Demikian halnya dengan sistem pengajaran, dimana komponen perencanaan mengajar, bahan ajar, tujuan, materi dan metode, serta penilaian dan langkah mengajar akan berhubungan dengan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan. Kenyataan bahwa dalam proses pembelajaran terjadi pengorganisasian, pengelolaan dan transformasi informasi oleh dan dari guru kepada peserta didik. Ketiga kategori kegiatan dalam proses pembelajaran ini berkaitan erat dengan aplikasi dan konsep sistem informasi manajemen.

Keterampilan mengorganisasi informasi merupakan dasar kelancaran proses pembelajaran. Belajar adalah kemampuan untuk mampu mengorganisasi informasi merupakan hal yang mendasar bagi peserta didik. Semua pembelajaran manusia pada hakekatnya mempunyai empat unsur, yakni (1) persiapan, (2) penyampaian, (3) pelatihan, dan (4) penampilan hasil (Fathurrohman, 2017).

1. Persiapan

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta belajar untuk belajar. Tanpa itu, pembelajaran akan lambat dan bahkan dapat berhenti sama sekali. Namun karena terlalu semangat untuk mendapatkan materi, tahapan ini sering diabaikan sehingga mengganggu pembelajaran yang baik. Persiapan pembelajaran itu



seperti mempersiapkan tanah untuk ditanami benih. Jika dilakukan dengan benar, niscaya menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang sehat. Demikian juga dalam pembelajaran, jikap persiapan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan, serta kemampuan guru, maka hasilnya diasumsikan lebih optimal. Tahap ini penting mengingat bahwa untuk medekati situasi belajar, misalnya peserta didik harus menghadapi segala macam rintangan yang potensial dapat mengganggu. Seperti tidak merasakan adanya manfaat, takut gagal, benci pada topik pembelajaran, dipaksa hadir, merasa sudah tahu, dan merasa bosan. Semua rintangan ini dan yang lainnya dapat menyebabkan stress, beban otak dan kemerosotan dalam kemampuan belajar (Sanjaya, 2015).

Berdasarkan hal diatas, maka tujuan tahapan persiapan adalah untuk menimbulkan minat peserta didik, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkannya dalam situasi optimal untuk belajar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan sugesti positif, memberikan pernyataan yang memberi manfaat, memberikan tujuan yang jelas dan bermakna. Tahap ini juga bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu, meciptakan lingkungan fisik, emosional, sosial yang positif, menenangkan rasa takut, menyingkirkan hambatan belajar, banyak bertanya



dan mengemukakan berbagai masalah, merangsang rasa ingin tahu dan mengajar belajar penuh dari awal. Banyak orang mempunyai perasaan negatif tentang belajar. Kenangan tidak sadar mereka mengaitkan belajar dengan rasa sakit, terhina, terkurung, dan sebagainya. Jika mereka tidak menggantikan sugesti negatif ini dengan yang positif, maka pembelajaran mereka akan terhalang. Hal ini dikarenakan gambaran negatif semacam itu cenderung mewarnai pengalaman dengan asumsi.

Asumsi negatif cenderung menciptakan pengalaman negatif dan asumsi positif cenderung menciptakan pengalaman positif. Sugesti tidak boleh berlebihan, menimbulkan kesan bodoh, dangkal, akan tetapi harus realistis, jujur, dan *to the point*. Dalam kejadian apapun, jika sudah menetapkan hati untuk mencapai hasil positif, kemungkinan besar hasil positif yang akan dicapai. Ketika asumsi negatif sudah digantikan dengan yang positif, maka rasa gembira dan lega dapat mempercepat pembelajaran mereka.

Sugesti baik positif maupun negatif akan tercipta oleh lingkungan belajar itu sendiri. Pengaturan ruang kelas sering menimbulkan sugesti negatif jika lingkungan fisik mengilhami perasaan negatif dan mengingatkan orang pada pengalaman yang tidak manusiawi, maka lingkungan itu akan memberi pengaruh negatif pada pembelajaran sehingga diperlukan alternatif lingkungan yang memberi



kesan gembira, positif, dan membangkitkan semangat (Suralaga, n.d.). Sebuah lingkungan yang menimbulkan asosiatif positif dan berperasaan pada setiap orang, seperti dengan menata tempat duduk secara dinamis, menghiasai ruang belajar, atau apa yang ada di lingkungan belajar yang dapat menambah warna, keindahan, minat, serta rangsangan belajar peserta didik. Termasuk dalam kehangatan musik sebagaimana banyak dilakukan dalam inovasi-inovasi pembelajaran modern saat ini. pembelajaran memerlukan gambaran yang jelas tentang tujuan suatu pelajaran dan apa yang akan dapat mereka lakukan sebagai hasilnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan kata, gambar, contoh, demo atau apa saja yang dapat membuat tujuan itu tampak nyata dan kongkrit bagi peserta didik.

Ada garis lurus antara tujuan dan manfaat, tetapi tujuan cenderung dikaitkan dengan "apa", sedangkan manfaat dikaitkan dengan "mengapa". Peserta didik dapat belajar paling baik jika mereka tahu mengapa mereka belajar dan dapat menghargai bahwa pembelajaran mereka punya relevansi dan nilai bagi diri mereka secara pribadi. Orang belajar untuk mendapatkan hasil bagi diri sendiri jika mereka tidak melihat ada hasilnya, mengapa harus belajar. Oleh karena itu, penting sekali untuk sejak awal menegaskan manfaat belajar sesuatu agar orang merasa terkait dengan topik pelajaran itu secara positif. Dalam



banyak kasus, persiapan pembelajaran dapat dimulai sebelum dimulainya program belajar. Jika dapat diusahakan, peserta didik diberi sarana persiapan sebelum belajar yang berisi aneka pilihan peralatan untuk membantu mereka agar siap untuk belajar. Sarana itu dapat membantu menyingkirkan rasa takut, menentukan tujuan, menjelaskan manfaat, meningkatkan rasa ingin tahu dan minat, serta menciptakan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang.

Untuk membantu mempersiapkan orang mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, diperlukan lingkungan kerjasama sejak awal. Kerjasama membantu peserta didik mengurangi stress dan lebih banyak memanfaatkan energinya untuk belajar. kerjasama antar peserta didik menciptakan sinergi manusiawi yang memungkinkan berbagai wawasan, gagasan, dan informasi mengalir bebas.

Hubungan atau interaksi selama pembelajaran dapat dikatakan sebagai inti kecerdasan. Semakin sering orang saling menghubungkan pengetahuan dan wawasan mereka, semakin cerdaslah ia. Interaksi sangat penting dalam membangun komunitas belajar. Hal ini dapat dimulai dengan program tugas kelompok yang dikaitkan dengan pengenalan, tujuan, manfaat bagi peserta didik atau penilaian pengetahuan. Selain itu, aktivitas belajar membutuhkan peran serta semua pihak. Bagaimana belajar



bukan hanya menyerap informasi secara pasif, melainkan aktif menciptakan pengetahuan dan keterampilan. Upaya belajar benar-benar bergantung pada peserta belajar dan bukan merupakan tanggung jawab perancang atau fasilitatornya. Salah satu tujuan penyiapan peserta didik adalah mengajaknya memasuki kembali dunia kanak-kanak mereka sehingga kemampuan bawaan mereka untuk belajar dapat berkembang sendiri.

Dunia kanak-kanak ditandai dengan keterbukaan, kebebasan, kegembiraan, dan rasa ingin tahu yang sangat besar. Inilah yang diasumsikan akan membantu dalam menumbuhkan percepatan berpikir dan belajar. Merangsang rasa ingin tahu peserta didik sangat membantu upaya mendorong peserta didik agar terbuka dan siap belajar. Pembelajaran akan terhalang jika tidak ada sesuatu yang bisa menimbulkan rasa ingin tahu. Jika rasa ingin tahu berkembang, maka ini akan membuat individu kembali hidup dan membuat mereka siap melebihi diri mereka sebelumnya dan inilah inti pembelajaran yang baik. Selanjutnya, mereka dapat mencari jalan baru, membuat teman baru, mempelajari keterampilan baru, dan kembali menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang normal.



2. Penyampaian

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan peserta didik dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Presentasi berarti pertemuan, dimana fasilitator dapat memimpin, tetapi peserta didik yang harus menjalani pertemuan itu. Pembelajaran berasal dari keterlibatan aktif dan penuh seorang peserta didik dengan pelajaran bukan dari mendengarkan presentasi guru atau dosen saja. Belajar adalah menciptakan pengetahuan, bukan menelan informasi, maka presentasi dilakukan semata-mata untuk mengawali proses belajar dan bukan untuk dijadikan fokus utama.

Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam menciptakan pengetahuan disetiap langkahnya (Waluyo, 2014). Sedangkan tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui uji coba kolaboratif dan berbagi pengetahuan, pengamatan fenomena dunia nyata, pelibatan seluruh otak dan tubuh peserta didik. Selain itu dapat dilakukan dengan presentasi interaktif, melalui aneka macam cara yang disesuaikan dengan seluruh gaya belajar



termasuk melalui proyek belajar berdasarkan-kemitraan dan berdasarkan tim, pelatihan, menemukan, atau dengan memberi pengalaman belajar didunia nyata yang kontekstual serta melalui pelatihan memecahkan masalah. Persentase fasilitator berhasil jika dapat menimbulkan minat, menggugah rasa ingin tahu, dan memicu pembelajaran. Dalam beberapa kasus, peserta didik menemukan informasi atau keterampilan baru sebelum mengikuti presentasi resmi dari seorang fasilitator.

3. Latihan

Tahap latihan ini dalam siklus pembelajaran berpengaruh terhadap 70% atau lebih pengalaman belajar keseluruhan. Dalam tahapan inilah pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Bagaimanapun, apa yang dipikirkan dan dikatakan serta dilakukan pembelajaran yang menciptakan pembelajaran dan bukan apa yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan oleh instruktur atau pendidik (Poerwanti, 2015). Peranan instruktur atau pendidik hanyalah memprakarsai proses belajar dan menciptakan suasana yang mendukung kelancaran pelatihan. Dengan kata lain tugas instruktur atau pendidik adalah menyusun konteks tempat peserta didik dapat menciptakan isi yang bermakna mengenai materi belajar yang sedang dibahas.



Peranan instruktur adalah mengajak peserta didik yang baru dengan cara yang dapat membantu mereka memadukannya kedalam struktur pengetahuan makna dan keterampilan internal yang tertanam di dalam dirinya. Membangun struktur makna yang baru dari pengalaman dapat mengambil dari berbagai bentuk dan pengalaman belajar sebelumnya yang terbaik adalah jika hal ini melibatkan seluruh subjek aspek sistem tubuh atau pikiran.

Tujuan tahap pelatihan adalah membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Seperti aktivitas pemrosesan, permainan dalam belajar, aktivitas pemecahan masalah dan refleksi dan artikulasi individu, dialog berpasangan atau kelompok, pengajaran dan tinjauan kolaboratif termasuk aktivitas praktis dalam membangun keterampilan lainnya.

4. Penampilan Hasil

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan dan kearifan menjadi tindakan. Nilai setiap program belajar terungkap hanya dalam tahapan ini. Namun banyak yang mengabaikan tahapan ini. Padahal ini sangat penting disadari bahwa tahap ini merupakan satu kesatuan dengan keseluruhan proses belajar. Tujuan tahapan penampilan hasil adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan



berhasil diterapkan. Setelah mengalami tiga tahap pertama dalam siklus pembelajaran, kita perlu memastikan bahwa orang melaksanakan pengetahuan dan keterampilan baru mereka pada pekerjaan mereka, nilai-nilai nyata bagi diri mereka sendiri, organisasi dan lingkungan organisasi. Tujuan tahap penampilan hasil adalah membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat seperti; penerapan di dunia nyata dalam tempo segera, penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi, dan aktifitas penguatan penerapan (Hidayat & Asyafah, 2019). Pelatihan terus menerus, usaha balik dan evaluasi kerja aktifitas dukungan kawan, perubahan organisasi lingkungan yang mendukung. Dengan demikian sejalan dengan konsep pembelajaran yang berkembang, maka hakekat inovasi pembelajaran dapat ditelusuri dari keempat unsur tersebut, artinya jika keempat unsur tersebut ada, maka pembelajaran dapat dikatakan berlangsung.

Persoalannya dalam dunia pendidikan di sekolah banyak yang menyalahi proses ini. Padahal jika salah satu dari empat tahap tersebut tidak ada, maka belajarpun cenderung merosot atau terhenti sama sekali. Pembelajaran akan terganggu jika peserta didik tidak terbuka dan tidak siap untuk belajar, tidak menyadari manfaat belajar untuk diri sendiri, tidak memiliki minat,



atau terhambat oleh rintangan belajar. Mengenai rintangan ini, banyak orang yang menyimpan perasaan negatif mengenai belajar tanpa menyadarinya. Berdasarkan pengalaman masa lalu, mereka mungkin mengaitkan situasi belajar formal dengan pengurungan, kebosanan, hal-hal yang tidak relevan, rasa takut dipermalukan, dan stress. Jika rintangan-rintangan ini tidak diatasi, maka belajar cepat dan efektif akan terhenti sebelum dimulai.

Pembelajaran juga akan terganggu jika orang tidak memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam cara yang bermakna bagi mereka dan yang melibatkan diri mereka sepenuhnya. Jika mereka diperlakukan sebagai konsumen pasif dan bukan kreator aktif dalam proses belajar, kegiatan belajar mereka akan berjalan pincang atau malah terhenti. Hal yang sama terjadi jika gaya belajar pribadi seseorang tidak diperhatikan dalam tahap penyampaian. Misalnya, orang harus bergerak dan aktif ketika sedang belajar tidak akan banyak belajar dari kuliah panjang, kecuali jika dia disuruh melakukan sesuatu.

Pembelajaran akan terganggu jika orang tidak diberi cukup waktu untuk menyerap pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam struktur diri mereka saat itu kedalam organisasi internal mereka menyangkut makna, kepercayaan dan keterampilan. Untuk itu belajar yang sebenarnya adalah yang dikatakan dan dilakukan peserta didik. Dengan demikian cukup beralasan jika mengajar



ditegaskan bukanlah memerintah, bukan pula tindakan konsumtif. Pengetahuan bukan sesuatu yang diserap peserta didik, tetapi pengetahuan adalah sesuatu yang diciptakan peserta didik. Maka untuk memperolehnya peserta didik akan membutuhkan waktu untuk berintegrasi dengan pengetahuan tersebut.

Sementara itu, konsekuensi dari pemikiran diatas, maka pembelajaran juga akan terganggu jika orang tidak mempunyai kesempatan untuk segera menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Jika tidak segera menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang baru mereka pelajari tersebut kedalam dunia nyata, maka sebagian besar pengetahuan tersebut akan menguap. Dalam satu studi dilaporkan bahwa tanpa penerapan segera dan upaya untuk memperkuatnya, hanya sekitar 5% dari pelajaran di kelas yang tetap diingat. Akan tetapi, dengan penerapan segera dan bimbingan serta dukungan yang tepat maka 90% pelajaran akan tetap melekat.

C. Tipe Belajar Individu

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya, ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.



Sebagaimana peserta didik lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menampilkan materi pembelajaran menggunakan power point dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagaimana peserta didik lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada peserta didik yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

Cara lain yang juga kerap disukai banyak peserta didik adalah model belajar yang menempatkan guru tak ubahnya seorang penceramah. Guru diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dengan segudang ilustrasinya, sementara para peserta didik mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah itu dalam bentuk yang hanya mereka pahami sendiri.

Apa pun cara yang dipilih, perbedaan tipe belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan tipe belajar setiap orang itu, mungkin akan lebih mudah bagi kita jika suatu ketika, misalnya kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan tipe belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.



Sebelum kita sendiri mengajarkannya pada orang lain, langkah terbaik adalah mengenali tipe belajar kita sendiri. Pertimbangan ini yang seringkali dilupakan, dengan kata lain, kita sendiri harus merasakan pengalaman mendapatkan tipe belajar yang tepat bagi diri sendiri sebelum menularkannya pada orang lain. ada banyak alasan dan keuntungan yang bisa kita dapatkan apabila kita mampu memahami ragam tipe belajar, termasuk tipe kita sendiri.

Kalangan tua, biasanya menyerap banyak pengetahuan tentang tipe belajar berdasarkan pengalaman yang telah mereka lewati. Misalnya, mereka pernah bekerja, menjalani latihan militer, mendidik dan membimbing anak, dan sebagainya. Rangkaian pengalaman yang mereka lewati itu, sesungguhnya adalah bagian dari cara mereka mendapatkan pelajaran berarti yang mungkin bisa kita serap untuk melihat seperti apa sebetulnya tipe belajar yang tepat bagi kita. Apa pun tipe yang akan kita pilih dan ikuti, hal terpenting yang tidak boleh dilupakan adalah lakukan apa yang memang akan bermanfaat bagi Anda.

Ada beberapa tipe gaya belajar yang bisa kita cermati dan mungkin kita ikuti apabila memang kita merasa cocok dengan gaya tersebut (Bire et al., 2014):



1. Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*)

Gaya belajar seperti ini menjelaskan bahwa kita harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual. **Pertama**, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya. **Kedua**, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna. **Ketiga**, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. **Keempat**, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung. **Kelima**, terlalu reaktif terhadap suara. **Keenam**, sulit mengikuti anjuran secara lisan. **Ketujuh**, seringkali menginterpretasikan kata atau ucapan.

Untuk mengatasi ragam masalah di atas, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan sehingga belajar tetap bisa dilakukan dengan memberikan hasil yang menggembirakan. Salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.



2. Gaya Belajar *Auditory Learners*

Gaya belajar *auditory learners* adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran. Kedua adalah memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung, dan ketiga adalah menulis ataupun membaca.

Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar apabila kita termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar seperti diatas. Pertama adalah menemukan materi pembelajaran di media sosial, seperti youtube, instagram, ataupun tiktok yang menyajikan materi pelajaran menggunakan video sehingga memudahkan kita untuk memutarinya berkali-kali. Pendekatan kedua yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Sedangkan pendekatan ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisa dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami.



Langkah terakhir adalah dengan melakukan *review* secara verbal dengan teman atau pengajar.

3. Gaya Belajar Tectual Learners

Dalam gaya belajar ini kita harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya. Ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya. Kedua, hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter ketiga adalah kita termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran. Keempat, kita merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik. Karakter terakhir, orang yang memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh.

Untuk orang-orang yang memiliki karakteristik seperti diatas, pendekatan belajar yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar. Cara lain yang juga bisa digunakan adalah secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar, tidak jarang orang yang cenderung memiliki karakter *tactical learner*



juga akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

Penggunaan computer bagi orang yang memiliki karakter *actual learner* akan sangat membantu karena dengan komputer ia bisa terlibat aktif dalam melakukan *touch*, sekaligus menyerap informasi dalam bentuk gambar dan tulisan. Selain itu, agar belajar menjadi efektif dan berarti, orang dengan karakter di atas disarankan untuk menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan.

4. Gaya Belajar Efektif

Banyak gaya yang bisa dipilih untuk belajar secara efektif (Rijal & Bachtiar, 2015). Berikut adalah tujuh gaya belajar yang mungkin bisa Anda ikuti:

a. Bermain dengan kata

Gaya ini bisa mulai dengan mengajak seorang teman yang senang bermain dengan bahasa, seperti bercerita, membaca, dan menulis. Gaya belajar ini sangat menyenangkan karena bisa membantu kita mengingat nama, tempat, tanggal, dan hal-hal lainnya dengan cara mendengar kemudian menyebutkannya.



b. Bermain dengan pertanyaan

Bagi sebagian orang, belajar makin efektif dan bermanfaat apabila itu dilakukan dengan cara bermain dengan pertanyaan. Misalnya, kita memancing keingintahuan dengan berbagai pertanyaan. Setiap kali muncul jawaban, kejar dengan pertanyaan hingga didapat hasil yang paling akhir atau kesimpulan

c. Bermain dengan gambar

Ada sebagian orang yang lebih suka belajar dengan membuat gambar, merancang, melihat gambar, *slide*, video atau film. Orang yang memiliki kegemaran ini, biasa memiliki kepekaan tertentu dalam menangkap gambar atau warna, peka dalam membuat perubahan, merangkai dan membaca kartu. Jika Anda termasuk kelompok ini, tidak salah apabila Anda mencoba mengikutinya.

d. Bermain dengan musik

Detak irama, nyanyian, dan mungkin memainkan salah satu instrument musik, atau selalu mendengarkan musik. Ada banyak orang yang suka mengingat beragam informasi dengan cara mengingat notasi atau melodi musik. Ini yang disebut sebagai ritme hidup. mereka berusaha mendapatkan informasi terbaru mengenai beragam hal dengan cara mengingat music atau notasinya yang kemudian bisa membuatnya mencari informasi yang berkaitan dengan itu. Misalnya, mendengarkan music jazz lalu terpikir bagaimana lagu itu dibuat, siapa yang



membuat, di mana, dan pada saat seperti apa lagu itu muncul. Informasi yang mengiringi lagu itu, bisa saja tidak sebatas cerita tentang musik, akan tetapi juga manusia, teknologi, dan situasi sosial politik pada kurun waktu tertentu.

e. Bermain dengan bergerak

Gerak manusia, menyentuh sambil berbicara dan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan adalah satu cara belajar yang menyenangkan. Mereka yang biasanya mudah memahami atau menyerap informasi dengan cara ini adalah kalangan penari, olahragawan. Jadi, jika Anda termasuk kelompok yang aktif, tidak salah ketika mencoba belajar sambil tetap melakukan beragam aktivitas menyenangkan seperti menari atau berolahraga bisa dalam bentuk *ice breaking*.

f. Bermain dengan bersosialisasi

Bergabung dan membaaur dengan orang lain adalah cara terbaik mendapat informasi dan belajar secara cepat. Dengan berkumpul, kita bisa menyerap berbagai informasi terbaru secara cepat dan mudah memahaminya. Biasanya, informasi yang didapat dengan cara ini, akan lebih lama terekam dalam ingatan.



g. Bermain dengan kesendirian

Ada sebagian orang yang gemar melakukan segala sesuatunya, termasuk belajar dengan menyepi. Untuk mereka yang seperti ini, biasanya suka tempat yang tenang dan ruang yang terjaga privasinya. Jika Anda termasuk yang seperti ini, maka memiliki kamar pribadi akan sangat membantu Anda bisa belajar secara mandiri.

D. Lima Prinsip Belajar

1. Mengenali betul apa yang menarik untuk kita

Jika kita mengetahui betul apa sesungguhnya yang menarik bagi kita, tentu akan lebih mudah mencari ragam informasi penting yang akan kita pelajari. Tidak ada seorang pun yang mampu memberikan informasi tentang apa yang menarik untuk kita pelajari kecuali kita sendiri.

Ada baiknya, sekali waktu Anda berhenti dahulu belajar, lalu tanyakan pada diri Anda sendiri, untuk apa Anda belajar? jika Anda cukup punya alasannya, tidak salah apabila Anda mencoba mengujinya dengan mengikuti beberapa tes untuk melihat tingkat pemahaman kita dan cara untuk meningkatkannya. Hal terpenting yang perlu diingat adalah seberapa cepat pun kita bisa memahami suatu informasi, maka informasi itu dengan mudah bisa hilang dari ingatan jika ternyata informasi tersebut bukan seperti yang menjadi ini ketertarikan kita.



2. Kenalilah kepribadian diri sendiri

Jika kita tahu betul siapa kita dan apa yang kita inginkan, maka mempelajari sesuatu yang sesuai dengan keinginan dan kepribadian kita menjadi lebih mudah dilakukan. Sebab, apa pun yang akan kita pelajari dan pahami, seringkali menjadi sia-sia jika ternyata tidak sesuai dengan kepribadian kita.

3. Rekam semua informasi dalam kata

Langkah yang paling mudah untuk memahami, mengingat, dan mempelajari sesuatu adalah dengan kata. Jadi, langkah yang paling mudah dan bijaksana adalah apabila kita terbiasa merekam semua informasi itu dengan cara menuliskannya kembali dalam bentuk apa saja. Gambar, coretan, dan yang terbaik adalah catatan tertulis buatan tangan sendiri.

4. Belajar bersama orang lain

Cara termudah untuk belajar sesungguhnya adalah apabila kita melakukannya secara bersama-sama. Prinsip belajar ini hampir selalu efektif bagi setiap orang, apa pun karakter belajar yang dimilikinya. Selain itu, belajar juga menjadi terasa lebih menyenangkan dan ringan, apabila dilakukan secara berasma-sama.



5. Hargai diri sendiri

Belajar memahami dan menyerap informasi akan menjadi lebih terasa bermanfaat dan berarti apabila kita menghargainya. Jadi, rencanakan apa yang Anda akan pelajari dan pahami. Setelah itu, cobalah membuat jeda di antara waktu belajar yang Anda lakukan. Setelah itu, lihat seberapa besar tingkat keberhasilan Anda dalam mempelajari suatu informasi atau fakta tertentu. Apabila Anda merasa itu berhasil, maka Anda layak menghargai jerih payah Anda belajar dengan cara apa saja. Misalnya, merayakannya dengan makan enak atau membeli sesuatu yang bisa mengingatkan Anda akan keberhasilan yang Anda pernah capai.

E. Tipe Kognitif dalam Pembelajaran

Salah satu karakteristik peserta didik adalah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan cara peserta didik yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.

Gaya kognitif merupakan salah satu variabel kondisi belajar yang menjadi salah satu pertimbangan dalam merancang pembelajaran. Pengetahuan tentang gaya kognitif dibutuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran. Diharapkan dengan adanya interaksi dari



faktor gaya kognitif, tujuan, materi, serta metode pembelajaran, hasil belajar peserta didik dapat dicapai semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat beberapa pakar yang menyatakan bahwa jenis strategi pembelajaran tertentu memerlukan gaya belajar tertentu.

Beberapa batasan para ahli tentang gaya kognitif tersebut di antaranya mengemukakan bahwa gaya kognitif sebagai ciri khas peserta didik dalam belajar sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa gaya kognitif merupakan kebiasaan seseorang dalam memproses informasi (Anidar, 2017). Sebagai karakteristik perilaku gaya kognitif berada pada lintas kemampuan dan kepribadian serta dimanifestasikan pada beberapa aktivitas dan media. Gaya kognitif menunjukkan adanya variasi antar individu dalam pendekatannya terhadap satu tugas, tetapi variasi itu tidak menunjukkan tingkat intelegensi atau kemampuan tertentu. Sebagai karakteristik perilaku, karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif yang sama belum tentu memiliki kemampuan yang sama. Apalagi individu yang memiliki gaya kognitif yang berbeda, kecenderungan perbedaan kemampuan yang dimilikinya lebih besar.

Setiap individu mempunyai gaya yang berbeda ketika memproses informasi. Setiap individu akan memilih cara yang disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respons terhadap stimuli lingkungannya.



Ada individu yang cepat merespons dan ada pula yang lambat. Cara-cara merespons ini juga berkaitan dengan sikap dan kualitas personal.

Gaya kognitif seseorang dapat memperlihatkan variasi individu dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingat, dan berpikir yang muncul atau berbeda di antara kognisi dan kepribadian. Gaya kognitif merupakan pola yang terbentuk dengan cara mereka memproses informasi, cenderung stabil, meskipun belum tentu tidak dapat berubah. Pada umumnya gaya kognitif dicapai dan terpola dalam waktu yang lama sebagai suatu kontinum. Variasi gaya kognitif yang banyak diminati oleh pendidik berdasarkan dimensinya, yaitu (a) perbedaan aspek psikologis, yang terdiri dari *field independence* (FI) dan *field dependence* (FD); (b) waktu pemahaman konsep, yang terdiri dari gaya *impulsive* dan gaya *reflective*.

Dimensi gaya kognitif dalam menerima informasi meliputi: (1) *perceptual modality preference*, yaitu gaya kognitif yang berkaitan dengan kebiasaan dan kesukaan seseorang dalam menggunakan alat indranya. Khususnya kemampuan melihat gerakan secara visual atau spasial, pemahaman *auditory* atau verbal; (2) *field dependent-field independent*, yaitu gaya kognitif yang mencerminkan cara analisis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan; (3) *scanning*, yang menggambarkan kecenderungan seseorang dalam menitikberatkan perhatiannya pada suatu



informasi; (4) *strong and weakness automatization*, yang merupakan gambaran kapasitas seseorang untuk menampilkan tugas secara berulang-ulang (Saomah, 2017).

Sedangkan dimensi gaya kognitif yang termasuk dalam pembentukan konsep dan retensi, terdiri dari dua gaya kognitif, yaitu (1) *breath of categorization*, yang berkaitan dengan kesukaan seseorang dalam menyusun kategori konsep secara luas atau sempit; (2) *leveling sharpening*, berkaitan dengan perbedaan seseorang dalam pemrosesan ingatan, yakni antara kesukaan mengingat sesuatu dengan menyamakan pada hal-hal yang telah diingatkannya atau kesukaan mengingat sesuatu dengan membuat ciri yang baru serta mengingatnya dalam ciri baru tersebut.

Gaya kognitif dapat dipandang sebagai suatu variabel dalam pembelajaran, dalam hal ini, kedudukannya merupakan variabel karakteristik peserta didik dan keberadaannya bersifat internal. Artinya gaya kognitif merupakan kapabilitas seseorang yang berkembang seiring dengan perkembangan kecerdasannya. Bagi peserta didik, gaya kognitif tersebut sifatnya *given* dan dapat berpengaruh pada hasil belajar mereka. Dalam hal ini, peserta didik yang memiliki gaya kognitif tertentu



memerlukan strategi pembelajaran tertentu pula untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

F. Rangkuman

Berikut disajikan rangkuman terkait dengan materi tipe belajar dan tipe kognitif dalam pembelajaran:

1. Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan dan kearifan menjadi tindakan
2. Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan belajar yang identik dengan peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh pendidik (guru dan atau dosen).
3. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan tahapan persiapan yang berfungsi untuk merangsang atau memotivasi peserta didik agar siap belajar dan tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban hadi.
4. Tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar.
5. Tujuan tahap pelatihan adalah membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.



6. Penampilan hasil bertujuan untuk memberikan informasi kepada peserta didik tingkat usaha yang mereka telah dapatkan selama proses pembelajaran serta keberhasilan guru dalam menyampaikan materi untuk dipahami oleh peserta didik.
7. Tipe belajar setiap individu berbeda-beda dan terbagi menjadi gaya *visual learners*, *auditory learners*, dan *tactual learners*.
8. Gaya peserta didik dalam belajar bisa menggunakan salah satu dari ketujuh gaya belajar efektif, yaitu bermain dengan kata; bermain dengan pertanyaan; bermain dengan gambar; bermain dengan musik; bermain dengan bergerak; bermain dengan bersosialisasi; dan bermain dengan kesendirian.
9. Gaya kognitif merupakan cara peserta didik yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap terhadap informasi maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar.
10. Gaya kognitif merupakan kapabilitas seseorang yang berkembang seiring dengan perkembangan kecerdasannya. Bagi peserta didik, gaya kognitif tersebut sifatnya *given* dan dapat berpengaruh pada hasil belajar mereka.



G. Latihan Soal

Selesaikanlah soal berikut ini, agar Anda lebih memahami materi yang disajikan pada bagian ini:

1. Ada empat tahapan dalam pembelajaran, dari keempat tahapan tersebut menurut Anda tahapan manakah yang paling penting dan tidak boleh diabaikan oleh guru atau dosen. Uraikan alasan Anda
2. Identifikasi diri Anda sendiri, selama ini Anda masuk dalam kategori gaya belajar yang mana dari ketiga gaya belajar dan uraikan hal-hal yang memperkuat Anda memilih salah satu gaya belajar tersebut
3. Menurut Anda apakah ketujuh gaya belajar efektif perlu untuk diterapkan dalam pembelajaran. Uraikan alasan Anda
4. Uraikan gaya belajar efektif manakah yang cocok bagi peserta didik yang masuk dalam kategori *auditory learners*
5. Uraikan makna dari kalimat berikut "gaya kognitif sifatnya *given* dan dapat berpengaruh pada hasil belajar"

BAB VII

DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi diagnosis kesulitan belajar, maka mahasiswa diharapkan mampu untuk:

1. Menguraikan macam-macam kesulitan belajar
2. Menganalisis faktor-faktor kesulitan belajar
3. Menganalisis solusi kesulitan belajar

B. Macam – Macam Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *learning disability*, yang berarti ketidakmampuan belajar. kata *disability* diterjemahkan kesulitan, untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning difficulties* dan *learning differences*. Ketiga pengertian tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda. Di satu pihak, penggunaan istilah *learning differences* lebih bernada positif, namun dipihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka digunakanlah istilah kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan



belajar, istilah kata yakni disfungsi otak minimal ada yang lain lagi istilahnya yakni gangguan neurologist (Suryani, 2010).

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologi yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan, mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problem belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi. Gangguan tersebut berupa gangguan *intrinsik* yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan – gangguan eksternal tersebut tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang memperburuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.



Mencermati definisi dan uraian diatas tampak bahwa kondisi kesulitan belajar memiliki beberapa karakteristik utama (Narti, 2017), yaitu:

1. Gangguan Internal

Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Anak ini mengalami gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (peroses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktil-kinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan). Faktor – faktor internal tersebut menjadi penyebab kesulitan belajar, bukan faktor eksternal (yang berasal dari luar anak), seperti faktor lingkungan keluarga, budaya, fasilitas, dan lain – lain.

2. Kesenjangan antara Potensi dan Prestasi

Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/intelegensi normal, bahkan beberapa diantaranya di atas rata-rata. Namun demikian, pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya. Kesenjangan ini biasanya terjadi pada



kemampuan belajar akademik yang spesifik, yaitu pada kemampuan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), atau berhitung (diskalkulia).

3. Tidak adanya gangguan fisik dan atau mental

Anak yang berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak memiliki gangguan fisik dan atau mental. Kondisi kesulitan belajar berbeda dengan kondisi masalah belajar, berikut ini:

a. Tunagrahita (Mental Retardation)

Anak tunagrahita memiliki intelegensi antara 50-70. Kondisi tersebut menghambat prestasi akademik dan adaptasi sosialnya yang bersifat menetap.

b. Lamban belajar

Slow learner adalah anak yang memiliki keterbatasan potensi kecerdasan, sehingga proses belajarnya menjadi lamban. Tingkat kecerdasan mereka sedikit dibawah rata-rata dengan IQ antara 80-90. Kelambanan belajar mereka merata pada semua mata pelajaran. *Slow learner* disebut anak *border line* (ambang batas), yaitu berada di antara kategori kecerdasan rata-rata dan kategori mental *retardation* (tunagrahita).

c. Problem belajar

Anak dengan problem belajar adalah anak yang mengalami hambatan belajar karena faktor eksternal.



Faktor eksternal tersebut berupa kondisi lingkungan keluarga, fasilitas belajar di rumah atau di sekolah, dan lain sebagainya. Kondisi ini bersifat temporer/ sementara dan mempengaruhi prestasi belajar.

Terdapat tujuh karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar diartikan sebagai hambatan dalam belajar, bukan kesulitan belajar khusus (Irmianti, 2012).

1. Sejarah kegagalan akademik berulang kali

Pola kegagalan dalam mencapai prestasi belajar ini terjadi berulang-ulang. Tampaknya memantapkan harapan untuk gagal sehingga melemahkan usaha.

2. Hambatan fisik / tubuh atau lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar

Adanya kelainan fisik, misalnya penglihatan yang kurang jelas atau pendengaran yang terganggu berkembang menjadi kesulitan belajar yang jauh di luar jangkauan kesulitan fisik awal

3. Kelainan motivasional

Kegagalan berulang, penolakan guru dan teman-teman sebaya, tidak adanya *reinforcement*. Semua itu ataupun sendiri-sendiri cenderung merendahkan mutu tindakan, mengurangi minat untuk belajar, dan umumnya



merendahkan motivasi atau memindahkan motivasi ke kegiatan lain.

4. Kecemasan yang samar-samar, mirip kecemasan yang mengambang

Kegagalan yang berulang kali, yang mengembangkan harapan akan gagal dalam bidang akademik dapat menular ke bidang-bidang pengalaman lain. Adanya antisipasi terhadap kegagalan yang segera datang, yang tidak pasti dalam hal apa, menimbulkan kegelisahan, ketidaknyamanan, dan semacam keinginan untuk mengundurkan diri. Misalnya dalam bentuk melamun atau tidak memperhatikan.

5. Perilaku berubah-ubah, dalam arti tidak konsisten dan tidak terduga

Rapor hasil belajar anak dengan kesulitan belajar cenderung tidak konstan. Tidak jarang perbedaan angkanya menyolok dibandingkan dengan anak lain. Ini disebabkan karena naik turunnya minat dan perhatian mereka terhadap pelajaran. Ketidakstabilan dan perubahan yang tidak dapat diduga ini lebih merupakan isyarat penting dari rendahnya prestasi itu sendiri

6. Penilaian yang keliru karena data tidak lengkap

Kesulitan belajar dapat timbul karena pemberian label kepada seorang anak berdasarkan informasi yang tidak lengkap. Misalnya tanpa data yang lengkap seorang



anak digolongkan keterbelakangan mental tetapi terlihat perilaku akademiknya tinggi, yang tidak sesuai dengan anak yang keterbelakangan mental

7. Pendidikan dan pola asuh yang didapat tidak memadai

Terdapat anak-anak yang tipe, mutu, penguasaan, dan urutan pengalaman belajarnya tidak mendukung proses belajar. Kadang-kadang kesalahan tidak terdapat pada sistem pendidikan itu sendiri, tetapi pada ketidakcocokan antara kegiatan kelas dengan kebutuhan anak. Kadang-kadang pengalaman yang didapat dalam keluarga juga tidak mendukung kegiatan belajar.

C. Faktor – Faktor Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor keturunan atau bawaan
2. Gangguan semasa kehamilan, saat melahirkan atau prematur
3. Kondisi janin yang tidak menerima cukup oksigen atau nutrisi atau ibu yang merokok, menggunakan obat-obatan (drugs), atau minum alcohol selama masa kehamilan



4. Trauma pasca kelahiran, seperti demam yang sangat tinggi, trauma kepala, atau pernah tenggelam
5. Infeksi telinga yang berulang pada masa bayi dan balita. Anak dengan kesulitan belajar biasanya mempunyai sistem imun yang lemah
6. Awal masa kanak-kanak yang sering berhubungan dengan aluminium, arsenik, merkuri, dan neurotoksin lainnya.

Riset menunjukkan bahwa apa yang terjadi selama tahun-tahun awal kelahiran sampai umur 4 tahun adalah masa-masa kritis yang penting terhadap pembelajaran kedepannya. Stimulasi pada masa bayi dan kondisi budaya juga mempengaruhi belajar anak. Pada masa awal kelahiran sampai usia 3 tahun misalnya, anak mempelajari bahasa dengan cara mendengar lagu, berbicara kepadanya, atau membacakannya cerita. Pada beberapa kondisi, interaksi ini kurang dilakukan yang bisa saja berkontribusi terhadap kurangnya kemampuan fonologi anak yang dapat membuat anak sulit membaca.

Berikut merupakan faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar:

1. Faktor Disfungsi Otak

Penelitian mengenai disfungsi otak dimulai oleh Alfred Strauss di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-an



yang menjelaskan hubungan kerusakan otak dengan bahasa, hiperaktivitas dan kerusakan perceptual. Penelitian berlanjut ke area neuropsychology yang menekankan adanya perbedaan pada hemisfer otak. Menurut Wittrock dan Gordon hemisfer kiri otak berhubungan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan kemampuan *sequential linguistic* atau kemampuan verbal sedangkan hemisfer kanan otak berhubungan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan auditori termasuk melodi, suara yang tidak berarti, tugas visual-spasial dan aktivitas non-verbal. Temuan Harness, Epstein, dan Gordon mendukung penemuan sebelumnya bahwa anak-anak dengan kesulitan belajar (*learning difficulty*) menampilkan kinerja yang lebih baik daripada kelompoknya ketika kegiatan yang mereka lakukan berhubungan dengan otak kanan dan buruk ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan otak kiri. Gaddes mengatakan bahwa 15% dari anak yang termasuk *underachiever* memiliki disfungsi sistem syaraf pusat.

2. Faktor Genetik

Hallgren melakukan penelitian di Swedia dan menemukan bahwa, faktor herediter menentukan ketidakmampuan dalam membaca, menulis, dan mengeja diantara orang-orang yang didiagnosis disleksia. Penelitian ini dilakukan oleh Hermann yang meneliti disleksia pada kembar identik dan kembar tidak identik yang menemukan



bahwa frekuensi disleksia pada kembar identik lebih banyak daripada kembar tidak identik sehingga ia menyimpulkan bahwa ketidakmampuan membaca, mengeja, dan menulis adalah sesuatu yang diturunkan atau berdasarkan faktor genetik.

3. Faktor Lingkungan dan Malnutrisi

Kurangnya stimulus dari lingkungan dan malnutrisi yang terjadi diusia awal kehidupan merupakan dua hal yang saling berkaitan yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada anak. Cruickshank dan Hallahan menemukan bahwa meskipun tidak ada hubungan yang jelas antara malnutrisi dan kesulitan belajar, akan tetapi malnutrisi berat pada usia awal akan mempengaruhi sistem saraf pusat dan kemampuan belajar serta perkembangan anak.

4. Faktor Biokimia

Pengaruh penggunaan obat atau bahan kimia lain terhadap kesulitan belajar masih menjadi kontroversi. Penelitian yang dilakukan oleh Adelman dan Comfers menemukan bahwa obat stimulant dalam jangka pendek dapat mengurangi hiperaktivitas. Namun beberapa tahun kemudian penelitian Levy membuktikan hal yang sebaliknya. Penemuan kontroversial oleh Feingold menyebutkan bahwa alergi, perasa, dan pewarna buatan hiperkinesis pada anak yang kemudian akan menyebabkan kesulitan belajar. Ia lalu merekomendasikan diet salisilat



dan bahan makanan buatan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Pada sebagian anak diet ini berhasil dan ada juga yang tidak cukup berhasil. Beberapa ahli kemudian menyebutkan bahwa memang ada beberapa anak yang tidak cocok dengan bahan makanan. Mulyo Abdurrahman mengatakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi faktor neurologis, sebagai berikut:

1. Faktor genetik
2. Luka pada otak (kekurangan oksigen)
3. Faktor biokimia
4. Pencemaran lingkungan
5. Gizi yang tidak memadai (nutrisi)
6. Pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan anak



D. Solusi Kesulitan Belajar

Identifikasi dalam hal proses menemukan dan menggali individu agar diperoleh informasi tentang jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami. Untuk mengantisipasi kekeliruan dalam klasifikasi dan agar dapat diberikan layanan pendidikan pada anak berkesulitan belajar. Melalui identifikasi akan diperoleh informasi tentang klasifikasi kesulitan belajar yang dialami anak (Irmianti, 2012). Dari klasifikasi tersebut dapat disusun perencanaan program dan tindakan pembelajaran yang sesuai. Pada umumnya karakteristik peserta didik dapat dikenali setelah 3 bulan pertama setelah mengikuti pembelajaran di kelas.

Asessman dan identifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dilakukan oleh team yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu, yaitu:

1. Psikologi sekolah: memperoleh informasi tentang kondisi keluarga, sosial, dan budaya, mengukur intelegensi, dan perilaku melalui alat ukur yang berstandar, dan memperoleh gambaran tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik
2. Guru kelas dan orang tua: memberi informasi tentang perkembangan anak, keterampilan yang telah diperoleh anak, motivasinya, rentang perhatiannya, penerimaan sosial, dan penyesuaian emosional yang dapat diperoleh dengan mengisi *rating scale* tentang perilaku anak



3. Ahli pendidikan untuk berkebutuhan khusus: melakukan penilaian akademik dengan menggunakan berbagai tes individual, mengobservasi peserta didik dalam situasi belajar dan bermain, melihat hasil pekerjaan peserta didik, dan mendiskusikan performa peserta didik dengan guru dan orang tua
4. Perawat sekolah: memperoleh data perkembangan kesehatan peserta didik. Perawat bisa meminta peserta didik untuk menunjukkan aktivitas motorik sederhana, melakukan tes pendengaran dan penglihatan siswa, dan jika ada masalah kesehatan, perawat bisa mendiskusikannya ke dokter
5. Administrator sekolah: memfasilitasi pertemuan dengan pihak terkait dan menyediakan dana dan terkadang juga melibatkan pihak lain seperti guru olahraga, terapis wicara, terapis okupasi, pekerja sosial atau dokter anak.

Ada beberapa aspek penilaian yang harus dilakukan dalam asesman, sebagai berikut:

1. *Intellectual assesment.* Penilaian kemampuan intelektual ini meliputi beberapa hal, yaitu (1) IQ yang bisa diukur dengan tes intelegensi terstandar; (2) persepsi visual untuk melihat interpretasi otak terhadap apa yang dilihatnya, dapat diketahui



dengan tes *Visual Motor Integration* (VMI) untuk anak usia 3 – 18 tahun atau *The Bender Visual Motor Gestalt Test* untuk usia 4 -11 tahun; (3) persepsi auditori untuk melihat kemampuan proses menerima informasi melalui stimulus auditori yang bisa dilakukan melalui observasi kelas atau tes-tes auditori; (4) ingatan untuk melihat kemampuan anak dalam mengingat informasi yang diterimanya, bisa diketahui melalui subtes digit span WISC atau tes lainnya.

2. *Academic assessment.* Penilaian ini dilakukan untuk menilai kemampuan membaca/mengetik, menulis, dan berhitung yang dapat dilihat melalui test terstandar, observasi kelas dan saat bermain atau hasil kerjanya sehari-hari.
3. *Language assessment.* Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan bahasa anak yang meliputi pengetahuan terhadap arti kata, pengetahuan untuk meletakkan kata dalam kalimat, dan kemampuan memanipulasi kata sehingga memiliki arti yang bermakna. Penilaian dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:
 - a. Melihat hasil kerja anak dan bagaimana ia merespon huruf, kata, dan kalimat
 - b. Bahasa yang diucapkan, seberapa banyak kosa katanya, apakah kata yang dipilih sesuai atau tidak



- c. Mendengar, apakah anak dapat mendengar dan mengikuti pembicaraan
 - d. Observasi percakapannya dengan teman-teman sebayanya, dengan yang lebih muda, dengan yang lebih tua. Apakah ia bisa menyesuaikan bahasa yang tepat
4. *Health assessment*. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui riwayat kesehatan anak.
5. *Behavior assessment*. Penilaian perilaku ini dilakukan untuk melihat dampak perilaku anak terhadap keberhasilannya di sekolah, yang dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dengan orang tua dan guru, penggunaan rating scale, penggunaan inventori kepribadian, dan tes proyektif. Ketika menilai perilaku peserta didik, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, sebagai berikut:
- a. Kemampuan komunikasi peserta didik
 - b. Pengetahuan mereka akan komunitasnya
 - c. Kemampuan untuk mengarahkan diri
 - d. Kesadaran akan kesehatan dan keselamatan
 - e. Kemampuan untuk menjaga diri sendiri
 - f. Perkembangan kemampuan sosial
 - g. Kebiasaan kerja dan kesadaran akan pekerjaannya
 - h. Penggunaan waktu luang



Penangan yang diberikan pada kasus anak dengan kesulitan belajar tergantung pada hasil pemeriksaan yang komperhensif dari tim kerja. Penanganan yang diberikan kepada anak dengan kesulitan belajar (Suryani, 2010), meliputi:

1. Penetaan dibidang medis

a. Terapi obat

Pengobatan yang diberikan adalah sesuai dengan gangguan fisik atau psikiatrik yang diderita oleh anak, misalnya:

- Berbagai kondisi depresi dapat diberikan dengan obat golongan antidepresan
- GPPH diberikan obat golongan psikostimulansia, misalnya Ritalin,dll

b. Terapi Perilaku

Terapi perilaku yang sering diberikan adalah modifikasi perilaku. Dalam hal ini anak akan mendapatkan penghargaan langsung jika dia dapat memenuhi suatu tugas atau tanggung jawab atau perilaku positif tertentu. Di lain pihak, ia akan mendapatkan peringatan jika ia memperlihatkan perilaku negatif. Dengan adanya penghargaan dan peringatan langsung ini maka diharapkan anak dapat mengontrol perilaku negatif yang tidak dikehendaki baik di sekolah maupun di rumah.



c. Psikoterapi Suportif

Dapat diberikan kepada anak dan keluarganya. Tujuannya adalah untuk memberi pengertian dan pemahaman mengenai kesulitan yang ada sehingga dapat menimbulkan motivasi yang konsisten dalam usaha untuk memerangi kesulitan ini.

d. Pendekatan Psikososial Lainnya

Pendekatan ini dilakukan dengan psikoedukasi orang tua dan guru serta pelatihan keterampilan sosial bagi anak.

2. Penetalaksanaan di bidang pendidikan

Dalam hal ini terapi yang paling efektif adalah terapi remedial, yaitu bimbingan langsung oleh guru yang terlatih dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Guru remedial ini akan menyusun suatu metode pengajaran yang sesuai bagi setiap anak. Mereka juga melihat anak untuk dapat belajar baik dengan teknik-teknik pembelajaran tertentu (sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dihadapi anak) yang sangat bermanfaat bagi anak dengan kesulitan belajar.

E. Rangkuman

Berikut disajikan rangkuman dari materi diagnosis kesulitan belajar, agar materi dapat dipahami dengan baik:

1. Kesulitan belajar adalah sistem kerja otak yang tidak maksimal dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran.



2. Anak mengalami kesulitan belajar karena adanya gangguan pemusatan perhatian, sehingga kemampuan perseptualnya terhambat. Kemampuan perseptual yang terhambat tersebut meliputi persepsi visual (proses pemahaman terhadap objek yang dilihat), persepsi auditoris (proses pemahaman terhadap objek yang didengar) maupun persepsi taktil-kinestetis (proses pemahaman terhadap objek yang diraba dan digerakkan).
3. Kesulitan belajar diartikan sebagai hambatan dalam belajar bukan kesulitan belajar khusus.
4. Karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar, yaitu (1) sejarah kegagalan akademik berulang kali; (2) hambatan fisik / tubuh atau lingkungan; (3) kelainan motivasional; (4) kecemasan yang samar-samar, mirip kecemasan yang mengambang; (5) perilaku berubah-ubah, dalam arti tidak konsisten dan tidak terduga; (6) penilaian yang keliru karena data tidak lengkap; (7) pendidikan dan pola asuh yang didapat tidak memadai.
5. Faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar, sebagai berikut: (1) disfungsi otak; (2) genetik; (3) lingkungan dan malnutrisi; dan (4) biokimia
6. Kesulitan belajar dapat diatasi dengan melakukan terapis baik dengan psikiater ataupun dengan



arahan dari guru yang ahli dalam bidang mengatasi kesulitan belajar anak dan berpengalaman dalam bidang psikoedukasi.

F. Latihan Soal

Selesaikanlah soal-soal berikut sesuai dengan pemahaman Anda setelah mempelajari materi pada bagian ini:

1. Uraikan hal – hal apa saja yang dapat menyebabkan seorang anak sedang mengalami kesulitan belajar
2. Uraikan kenapa perhatian atau ketidakfokusan seorang anak sebagai suatu indikator terjadinya kesulitan belajara
3. Kesulitan belajar terjadi karena ada empat faktor, analisis faktor kesulitan belajar apakah yang biasa dialami oleh peserta didik disekitar lingkungan Anda
4. Uraikan bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor lingkungan
5. Carilah sebuah artikel dengan tema kesulitan belajar dan cermati kemudian uraikan bagaimana penyelesaian yang diberikan dalam mengatasi kesulitan belajar.





DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2019). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*.

Amin, M. S. (2018). Perbedaan struktur otak dan perilaku belajar antara pria dan wanita; Eksplanasi dalam sudut pandang neuro sains dan filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38–43.

Anidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16.

Arifin, M., Sari, A. P., & Tama, A. M. (2017). IMPLIKASI TEORI BELAJAR SIBERNETIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DAN PENERAPAN IT DI ERA MODERN. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*.

Arifudin, O., Hidana, R., Julius, A., Doho, D. B., Sormin, E., Ghazali, A., Marlina, H., Lasmono, S., Nurmiyanti, L., & Fatmasari, R. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*.



Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2).

Christoper, G. (2018). PERANAN PSIKOLOGI DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA DI SEKOLAH. *Jurnal Warta*, 58.

Dahar, R. W. (2011). Teori-teori belajar dan pembelajaran. *Jakarta: Erlangga*, 136, 141.

Daulay, N. (2015). Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi. Kencana.

Eva, L. (2017). *Psikologi Dasar Bagi Guru*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Fathurrohman, M. (2017). Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran. Garudhawaca.

Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.



Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). *Psikologi perkembangan anak*.

Idrus, E. (2018). Membongkar psikologi belajar aplikatif. Guepedia.

Irmianti, I. (2012). Upaya Guru BK dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Banjarmasin.

Kusyairy, U. (2014). Psikologi Belajar: Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran.

Makki, M. I. (2019). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran* (Vol. 110). Duta Media Publishing.

Marbun, S. M., Th, S., & PdK, M. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).

Narti, W. (2017). Penanganan Kesulitan Belajar Anak dengan Adhd (Study Kasus Pusat Layanan Psikologi Bismika Muara Bungo). *None*, 4(1), 78–88.

Nurjan, S. (2016). *Psikologi belajar*. Wade Group.

Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Deepublish.



Poerwanti, E. (2015). Konsep dasar asesmen pembelajaran. *PT. Remaja Rosdakarya*.

Rahma, U., & Dara, Y. P. (2017). *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.

Rasmitadila, R. (2014). IMPLEMENTASI USULAN STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF BERDASARKAN SISTEM PEMBELAJARAN ALAMIAH OTAK (BRAIN BASED TEACHING) UNTUK PESERTA DIDIK KELAS SD PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1).

Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15–20.

Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96–111.

Sanjaya, W. (2015). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Kencana.

Saomah, A. (2017). Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi. *Medan: Http://Repository. Usu. Ac. Id*.



Sarnoto, A. Z. (2015). Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 4(1), 1–4.

Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.

Supradewi, R. (2010). Otak, musik, dan proses belajar. *Buletin Psikologi*, 18(2).

Suralaga, F. (n.d.). Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran. PT Rajagrafindo Persada.

Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, 22(73), 33.

Taufik, L. M. (2019). Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini, Dan Nanti. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 98–102.

Thalib, S. B. (2017). Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif. Prenada Media.

Uno, H. B., & Mohamad, N. (2011). Belajar dengan pendekatan PAILKEM. *Jakarta: Bumi Aksara*.

Walgito, B. (2014). Pengantar Psikologi Pendidikan. *Jakarta: Andi*.



Waluyo, M. E. (2014). Revolusi Gaya Belajar untuk Fungsi Otak. *Nadwa*, 8(2), 209. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.577>



TENTANG PENULIS



Dr. Muzakkir, M.A, Lahir pada tanggal 31 Desember 1964 dan sampai saat ini berkerja sebagai dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyelesaikan studi strata satu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, kemudian melanjutkan studi ke program strata dua di Universitas Muslim Indonesia (UMI), dan kembali menyelesaikan studi pada program doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Berkarir sebagai dosen Pendidikan Agama Islam dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 1994. Jabatan yang pernah diduduki adalah Kepala Laboratorium, Kepala Pusat Studi Pancasila, Anggota senat selama 3 periode mewakili Fakultas Tarbiyah, dan di tahun 2021 sebagai ketua senat IAIN Parepare. Selain itu penulis juga aktif dalam organisasi eksternal IMDI, PMII, dan NU Kota Parepare



Beberapa karya telah diterbitkan dalam bentuk artikel dan *book chapter*, diantaranya penulis telah menerbitkan artikel dengan judul Integrasi Kearifan Budaya Bugis: *Malebbi Warekkadana Makkiade Ampena* dalam Membangun Jiwa Agama Mahasiswa di IAIN Parepare; *Relevance of Lesson Plans with the Implementation of Islamic Education Learning in Vocational Schools*; dan menerbitkan buku ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penulis juga aktif dalam mengikuti kegiatan seminar yang dilaksanakan pada tingkat internasional, nasional, maupun wilayah untuk pengembangan diri

